Kartiko • Sumino

Pendidikan Agama Hindu

untuk SD Kelas VI

PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional

6

Kartiko • Sumino
Pendidikan Agama Hindu
untuk SD Kelas VI

- **Kartiko**
- **Sumino**

Pendidikan Agama Hindu

untuk SD Kelas VI

PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

Kementerian Pendidikan Nasional

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional, sejak tahun 2007, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2010 tanggal 12 November 2010.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2011

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Pendahuluan

Pendidikan Agama Hindu diberikan kepada anak-anak dengan harapan dapat menuntunnya menjadi pribadi yang santun dan cerdas. Hingga akhirnya ia menjadi generasi yang mampu memajukan bangsanya dengan kecerdasan intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, buku ini disajikan secara sistematis, terstruktur dan berpusat pada siswa. Sehingga para siswa terdorong untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Materi dalam buku Pendidikan Agama Hindu telah disusun dengan menarik. Dibantu dengan ilustrasi, gambar, foto, dan cerita hingga pada akhirnya materi di dalamnya mudah dipahami, cermatilah sistematika buku ini.

- Pendahuluan, berisi pengantar yang berkaitan dengan tema Bab dan materi yang akan dibahas dalam bab tersebut.
- Materi pembelajaran, uraian materi pelajaran. Pendidikan Agama Hindu untuk SD kelas VI yang terdiri atas 5 bab dengan pokok bahasan yang berbeda-beda.
- Warta, berisi informasi penting yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Hindu, yang diletakkan di tengah materi.
- Rangkuman, berisi tentang materi yang telah dipelajari dan dirangkum secara singkat.
- Kegiatan siswa, berisi tentang permasalahan yang dikemas dalam cerita secara singkat diberi pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan berdiskusi dengan orang tua.
- Tugas, dalam buku ini mencakup tugas kelompok dan mandiri untuk mengetahui penguasaan materi yang diperoleh siswa.
- Uji kompetensi, digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan para siswa terhadap materi.
- Kreasi, merupakan kreativitas siswa yang didalamnya merupakan sebuah permainan yang terhubung dengan bab yang dipelajari sehingga pemahaman siswa lebih bisa ditingkatkan.

Bab 1 Cadhu Sakti

Pak Narada sedang berada di ruang keluarga. Tiba-tiba cucu-cucunya, Oka dan Devi menghampirinya. Oka bertanya, “Kek, apakah Sang Hyang Widhi berada dalam diri kita?”

Pak Narada pun menjawab, “Tentu saja, Sang Hyang Widhi berada dalam setiap diri makhluk hidup.”

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 1.1. Kakek, Devi dan Oka sedang membicarakan tentang keberadaan Hyang Widhi.

“Tapi mengapa Oka tak bisa melihatnya, Kek?” tanya Oka.

“Itu karena Dia tak bisa engkau lihat, namun dapat kau rasakan.” Jawab Kakek.

Devi pun turut bertanya, “Bagaimana dengan angin, kek? Apakah Sang Hyang Widhi ada dalam angin?”

“Ya, Devi. Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta dan isinya. Jika kalian dapat merasakan angin, menikmati alam, maka kalian telah melihat dan merasakan Sang Hyang Widhi. Perteballah Çradha kalian terhadap Sang Hyang Widhi. Niscaya kalian akan merasakan kehadiranNya lebih mendalam,” kata kakek.

Ketika membuat segelas teh, tentu kalian akan memasukkan gula, bukan? Tentu rasa yang dihasilkan adalah rasa manis. Walaupun gula tersebut larut, namun hasilnya terlihat. Begitulah kita dalam merasakan kehadiran Beliau. Beliau berada dalam hati kita. Dia ada dalam tubuh kita, di tetumbuhan, dalam tiupan angin dan lainnya. Beliau ada dimana-mana. Beliau melebur pada setiap ciptaanNya.

Hyang Widhi memiliki kekuatan untuk menguasai dan mengendalikan alam beserta isinya. Hanya Ia saja yang tahu akan apa yang telah terjadi. Bahkan pada apa yang akan terjadi. Kita hanya mampu menebak-nebak kapan pralaya akan datang. Sedangkan Beliau tahu kapan tepatnya pralaya akan datang.

Apapun yang kita lakukan, katakan dan pikirkan diketahui oleh Hyang Widhi. Kita tak mampu berbohong karena Ia akan mengetahuinya. Segala kehendaknya selalu tercapai. Tak ada yang dapat menyamai keagungan Beliau yang Maha Pengasih.

A. Pengertian Cadhu Sakti

Sumber: *www.btptimbers.com*, 2010

Gambar 1.2 Tidak ada satupun ciptaan Hyang Widhi yang tidak berguna. Seperti halnya pohon yang berguna untuk setiap makhluk hidup yang ada di dunia.

Cobalah kalian amati lingkungan sekitar kalian. Banyak pohon dengan berbagai macam jenis tumbuhan di sekitar kita. Tumbuhan menghirup kabondioksida dan mengeluarkan oksigen. Dan kita membutuhkan oksigen untuk bernapas. Sungguh, keharmonisan begitu tercipta diantara penghuni alam. Begitulah kehebatan Hyang Widi dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatunya.

Mari kita lihat contoh lainnya. Coba kalian amati makhluk hidup di sekitar kalian. Berbagai makhluk hidup tersebut mempunyai ciri yang berbeda, bukan? Bentuk dan warnanya pun bermacam-macam. Ada yang hidup di darat atau di air. Hal ini menunjukkan hasil karya cipta yang agung.

Hyang Widhi adalah pengatur alam semesta beserta isinya. Seperti halnya letusan gunung berapi. Ketika gunung meletus, ia mengeluarkan lahar panas yang membahayakan umat manusia. Tanaman menjadi mati. Tapi lihat apa yang terjadi di kemudian hari. Batu dari lahar dapat dipakai sebagai bahan jalan raya. Belereng dipakai sebagai bahan obat. Dan tahukah kalian, apa kegunaan debu vulkanis? Debu tersebut berguna untuk menyuburkan lahan pertanian.

Sumber: *www.krakatauheritage.com*, 2010

Gambar 1.3. Hyang Widhi adalah pengatur dari alam raya. Seperti letusan gunung yang memberi manfaat sekaligus berbahaya bagi semua makhluk hidup.

Sungguh Hyang Widhi telah menciptakan keseimbangan bagi manusia dan alam. Beliau menciptakan, memelihara dan mempralina alam. Beliau memberikan berkat yang tak terhingga bagi mahkluk hidup di dunia.

Beliau berkuasa menjalankan Utpti, Sthiti, dan Pralina (Tri Kona). Beliau serba tahu, Maha ada, Maha kuasa, berada dimana-mana dan kekal abadi. Beliau adalah asal dan tujuan kembalinya alam dan semua makhluk.

Hyang Widhi hanya satu, tetapi umat hindu menyebutnya dengan berbagai nama. Nama-nama tersebut sesuai fungsi dan swabhawanya masing-masing yaitu:

- Sang Hyang Çiva, yaitu Tuhan yang Maha Pelindung, termulia, dan sekaligus pelebur alam semesta.
- Sang Hyang Maha Dewa, sebagai dewa tertinggi.
- Sang Hyang Tunggal, yaitu Tuhan yang Maha Esa yang tidak ada duanya.
- Sang Hyang Guru, yaitu Tuhan sebagai Maha Guru alam semesta.
- Sang Hyang Wenang/ Sang Hyang Tuduh, yaitu Tuhan sebagai pemegang wewenang atau kekuatan mutlak yang mengatur nasib alam semesta.
- Sang Hyang Sakan Paran (Ingsarat), Tuhan sebagai asal mula dan tujuan akhir kembalinya seluruh alam semesta.
- Sang Hyang Jagat Nata/ Jagat Karana/ Praja Patya, yaitu Tuhan yang menjadi Maha Raja seluruh alam semesta.

WARTA

Hyang Widhi memiliki sifat, fungsi dan aktivitas yang berbeda. Hyang Widhi sebagai Parama Siwa, Sadasiwa, dan Atmika.

- Sang Hyang Dharma, yaitu Tuhan sebagai kebenaran sejati yang mutlak.
- Sang Hyang Parama Çiva/ Parama Swara/ Parama Wisesa, yaitu Tuhan Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Mulia.
- Sang Hyang Adi Bhuda, yaitu Tuhan Maha Tahu dan Maha Bijaksana.
- Sang Hyang Paramätma, yaitu Tuhan sebagai sumber segala Ätma di alam semesta, menjiwai alam semesta.
- Sang Hyang Tri Murti/Tri Wisesa, yaitu Tuhan sebagai Pencipta (Brahma), Pemelihara (Viñëu) dan Pelebur (Çiva/Iswara).

Begitulah Hyang Widhi, Beliau sesungguhnya tunggal, tetapi Beliau memiliki sifat, fungsi, dan aktivitas yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pengaruh maya. Hyang Widhi memiliki tiga sifat yang disebut dengan Tri Purusa, yaitu sebagai parama siwa, sadasiwa, dan siwatma.

Hyang Widhi dalam gelar sebagai Parama Siwa memiliki sifat maha sempurna, maha luhur, maha utama, tidak berbentuk, tidak tercemar, maha ada, kekal abadi, tiada berawal maupun berakhir. Ia tidak nampak karena ia tidak dapat dilihat melalui panca indra biasa, namun beliau berada dimana-mana. Ia berada pada setiap benda.

Hyang Widhi Wasa mulai terkena pengaruh maya, maka Dia mulai mempunyai sifat, aktivitas, dan fungsi. Dalam keadaan ini beliau bergelar Sadasiwa. Adapun kemahakuasaan dan kemahasempurnaanNya antara lain:

1. Guna yang berarti sifat mulia, yaitu dura darsana, dura srawana, dan dura sarwajna.
2. Sakti

   Hyang Widhi mempunyai empat macam kesaktian utama yang disebut dengan Cadhu sakti yaitu: Cadhu Sakti, Wibhu Sakti, Prabhu Sakti, Jnana Sakti, dan Kriya Sakti.
3. Swabhawa

   Hyang Widhi juga memiliki kewibawaan dan kemahakuasaan yang disebut "Asta Aiswarya" (8 kewibawaan/keistimewaan), yaitu:
   a. Anima (sangat halus)
   b. Laghima (sangat ringan)
   c. Mahima (maha besar)
   d. Prapti (dapat mencapai segala tempat)
   e. Prakamya (kehendaknya selalu tercapai)
   f. Isitwa (merajai segalanya)
   g. Wasitwa (maha kuasa)
   h. Yatrakamawasayitwa (semua perintah terlaksana dan terjadi semua atas kehendaknya)

Manifestasi ketiga dari Hyang Widhi adalah Siwatma. Siwatma adalah Hyang Widhi dalam keadaan terpengaruh oleh keduniawian yang memberi hidup kepada semua makhluk di dunia ini. Demikianlah tiga manifestasi Hyang Widhi sebagai alam semesta

Agar kita lebih memahami tentang kekuasaan Hyang Widhi, marilah kita pelajari Cadhu Sakti. Cadhu Sakti berasal dari kata cadhu artinya empat (4) dan sakti, artinya kekuatan atau kekuasaan. Jadi, Cadhu Sakti adalah empat kekuatan atau kekuasaan Sang Hyang Widhi.

Sang Hyang Widhi memiliki kekuasaan untuk mengatur segala hal di dunia ini. Beliau mengatur peredaran planet-planet dan juga mengatur tiap-tiap kehidupan yang ada di bumi atau alam semesta Beliaulah pencipta dari semua hal baik benda hidup ataupun mati. Tidak ada satu orang pun yang mampu menyeimbangi Beliau. Hyang Widhi melihat dan mendengar semuanya. Ia tahu apa yang kita perbuat dan mendengar apa yang kita ucapkan walaupun kita hanya sekedar berbisik. Tiada tempat yang tidak terjangkau olehNya. Dengan kekuatan atau kemahakuasaannya, kita tidak dapat berbohong dariNya. Beliau tahu yang manusia pikirkan. Walaupun Beliau tidak berwujud, tetapi kita dapat merasakan kehadirannya di hati masing-masing.

Kata Sakti dalam bahasa Sansekerta artinya kekuatan atau kekuasaan. Dalam penjelasan Wrhaspati Tattwa Sloka 14 dinyatakan Sakti itu adalah banyak ilmu dan banyak kerja, Yang Mahatahu dan Mahakarya.

B. Bagian-bagian dari Cadhu Sakti

Kalian tentu telah mengetahui arti dari Cadhu Sakti sekarang. Lalu, apa saja empat bagian tersebut? Cadhu Sakti terbagi ke dalam empat bagian. Empat kekuatan atau kemahakuasaan tersebut adalah:

1. Wibhu Sakti

Wibhu Sakti adalah kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yang bersifat Wyapiwyapaka. Wyapiwyapaka yaitu dapat berada dimana-mana. Sang Hyang Widhi menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Setelah tercipta alam semesta maka Sang Hyang Widhi berada pada ciptaannya, meresapi dan memenuhi segala tempat. Alam adalah perwujudan dari Sang Hyang Widhi, begitu pula atma yang menjiwai tubuh kita.

Sumber: *www.pueblo.us,* 2010

Gambar 1.4 Hyang Widhi berada dimana-mana. Ia meresapi segala ciptaannya. Hyang Widhi juga berada dalam pepohonan. Ia adalah Wyapiwyapaka.

Ambillah contoh ketika ibu menaburkan garam ke masakan. Garam tersebut sudah tidak nampak. Tetapi apa yang kalian rasakan sewaktu kalian menyantap masakan tersebut? Pastilah rasa enak dan lezat, bukan? Ini karena garam tersebut telah meresap pada masakan tersebut. Begitu pula dengan Hyang Widhi.

Beliau berada pada semua tubuh makhluk ciptaannya. Ätma menjiwai seluruh makhluk hidup. Beliau berada disetiap ruang dan waktu. Walaupun Sang Hyang Widhi berada dimana-mana, Beliau tidak bisa kita lihat. Karena Ia telah meresap pada setiap tempat, pada setiap benda dan pada setiap makhluk.

Keberadaan Sang Hyang Widhi dapat dirasakan dengan melihat segala yang ada di sekitar kita di dunia ini. Beliau yang bersifat Maha Ada ini juga disebut dengan istilah Utaprota. Yang artinya Beliau ada dimana-mana, namun tidak terpengaruh oleh tempat dimana Beliau berada sehingga Beliau tetap suci murni.

Seperti halnya pepohonan, ia sangat penting bagi kehidupan. Pohon menghasilkan berbagai produk yang bermanfaat bagi kita. Pohon pun bermanfaat bagi makhluk hidup lain seperti burung yang meletakkan sarangnya di pohon. Ini artinya sebatang pohon mampu membantu kehidupan makhluk hidup di sekitarnya.

Atau umpamakanlah Beliau sebagai garam dalam laut. Ketika air laut diproses melalui penguapan maka garam pun dihasilkan. Ini berarti seluruh air laut sesungguhnya adalah garam, namun tidak kelihatan.

Demikianlah Sang Hyang Widhi berada dimana-mana. Ia berada dimanapun kita berada. Hyang Widhi memenuhi segala tempat. Ia telah meresap pada ciptaanNya. Ia selalu ada dimana-mana, tidak terpengaruh, dan tidak berubah (wyapiwyapaka).

2. Prabhu Sakti

Parama Siwa adalah Hyang Widhi yang tanpa sifat. Sadasiwa yaitu memiliki sifat dan kemahakuasaan. Dan Atmika sebagai jiwa semua makhluk.

Prabhu Sakti adalah Sang Hyang Widhi yang bersifat Maha Kuasa. Sang Hyang Widhi menguasai segala yang ada didunia ini. Sang Hyang Widhi menguasai kelahiran, kehidupan, kematian. Seperti halnya manusia dapat memantau aktivitas gunung berapi. Tetapi kita tidak dapat memprediksi kapan tepatnya letusan itu akan terjadi. Beliaulah yang mempunyai kuasa untuk melakukannya.

Seperti diajarkan dalam Tri Murti bahwa Beliau menguasai penciptaan alam semesta (Dewa Brahma), menguasai pemeliharaan alam semesta (Dewa Viñëu), menguasai pengembalian atau pralina alam berserta isinya (Dewa Çiva). Hyang Widhi juga yang mengatur kehidupan kita. Misalkan ketika kita ingin mencapai sesuatu, maka dengan kuasaNya semua dapat terjadi.

Bumi mengelilingi matahari merupakan kuasa Hyang Widhi untuk mengaturnya. Terjadinya gerhana matahari, bulan ataupun berubahnya siklus musim, semua diatur oleh Sang Hyang Widhi. Segala kejadian tersebut merupakan kehendakNya.

Sang Hyang Widhi berkuasa menjalankan proses Tri Kona, yaitu Utpti (penciptaan), Sthiti (pemeliharaan), Pralina (pelebur). Ia mengembalikan ciptaannya ke asal mulanya melalui semua peristiwa-peristiwa yang terjadi. Demikianlah Hyang Widhi, kekuasaannya melebihi segala-galanya. Tak ada yang mampu menolak kehendaknya.

3. Jnana Sakti

Jnana Sakti adalah Sang Hyang Widhi bersifat Maha Tahu. Beliau mengetahui segala hal yang terjadi di dunia ini. Apa yang kita katakan, perbuat dan pikirkan diketahui olehNya. Sang Hyang Widhi melihat semua yang terjadi di dunia ini baik yang dekat maupun yang jauh.

Hyang Widhi tidak dapat dibandingkan dengan kita. Kita memiliki keterbatasan untuk mengetahui sesuatu. Semua hal yang kita lakukan, belum tentu bisa kita ingat semua. Bahkan kita tidak akan pernah tahu pasti, apakah cita-cita kita akan tercapai. Hanya Beliau yang mengetahuinya.

Hyang Widhi mengetahui apa yang akan terjadi. Beliau mengetahui segala yang terjadi didunia pada masa lampau. Hal ini disebut dengan Atita. Sang Hyang Widhi mengetahui kejadian-kejadian yang sedang berlangsung sekarang. Kekuatan ini disebut Wartamana. Dan Sang Hyang Widhi mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi pada masa yang akan datang, yang disebut Anagatha.

Dalam pustaka suci, sifat kemahakuasaan Hyang Widhi dalam Jnana Sakti disebutkan dalam tiga bagian, yaitu:

a. Dura Darsana artinya Hyang Widhi memiliki penglihatan yang serba jauh atau tembus.
b. Dura Srawana artinya Hyang Widhi memiliki pendengaran yang serba jauh atau tembus.
c. Dura Sarwajna artinya Hyang Widhi memiliki pengetahuan yang serba jauh atau tembus.

Demikian Sang Hyang Widhi mengetahui segala-galanya. Ia berada di manapun. Beliau selalu melihat disetiap waktu dan setiap saat. Beliau tidak pernah tidur, Beliau Maha sempurna. Hendaklah kalian selalu berbuat baik agar mendapatkan kebahagiaan dan berkatNya.

4. Kriya Sakti

Pernahkah kalian melihat Candi Prambanan? Kapankah candi tersebut dibangun? Prambanan merupakan candi peninggalan agama Hindu. Candi tersebut adalah hasil karya manusia.

Hyang Widhi memberikan kecerdasan pada manusia. Dengan kecerdasan dan kemampuan, manusia dapat membuat maha karya yang menakjubkan.

Seberapapun hebatnya manusia dalam menciptakan sesuatu, tidak ada yang bisa menyaingi Beliau. Cobalah kalian amati alam semesta kita. Hyang Widhi menciptakannya dengan sangat indah. Tak ada yang mampu menandingi karya agungNya.

Sumber: *www.richard-seaman.com*, 2010

Gambar 1.5 Manusia dapat menciptakan sesuatu yang besar dan indah. Tetapi manusia masih belum mampu menandingi Hyang Widhi dalam menciptakan sesuatu.

Beliau menciptakan segala sesuatu-nya dengan pertimbangan. Segala se-suatunya diciptakan dengan teliti dan sempurna. Sang Hyang Widhi selalu bekerja tidak pernah berhenti. Kriya Sakti adalah Sang Hyang Widhi bersifat Maha Karya. Apa yang Beliau kerjakan selalu berhasil tidak pernah gagal. Beliau menciptakan alam dengan kemahakuasaanNya dan kembali kepadaNya pada saat pralaya (kiamat).

Kita tidak pernah mengetahui kapan dunia diciptakan. Setiap saat terjadi penciptaan dan setiap saat terjadi peleburan. Tetapi yang jelas, Sang Hyang Widhi selalu bekerja, tidak pernah berhenti, sebab bila beliau berhenti bekerja maka dunia ini akan hancur. Demikianlah Kemaha-kuasaan Sang Hyang Widhi bersifat Maha Karya selalu bekerja.

C. Contoh-contoh Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti

Setelah kamu mengenal empat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi, mari kita lihat contoh-contoh kemahakuasaan Beliau.

1. Wibhu Sakti (Sang Hyang Widhi Maha Ada dan berada dimana-mana)

Pernahkah kalian berbohong pada ibu kalian ketika ia bertanya kenapa kalian pulang terlambat? Kalian kalian menjawab bahwa kalian mengikuti les tambahan, padahal sebenarnya kalian pergi bermain bersama teman. Pasti saat itu kamu tidak merasa tenang, karena telah berbohong pada ibumu. Tahukah kalian, mengapa kalian merasakan hal seperti itu? Itu karena Hyang Widhi berada di dalam diri kalian. Ia mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Beliau tidak dapat dibohongi. Beliau selalu menginginkan kita bersikap dan berkata jujur.

Inilah makna dari Wibhu Sakti, ia berada dimana-mana termasuk di dalam diri kita.

Tidak ada tempat di Bhuwana Agung ini yang tidak ditempati Tuhan karena Tuhan menyatu dengan ciptaannya. Lalu bagaimana kita mencerminkan kekuasa-an Hyang Widhi ini? Sudah tentu kita tidak bisa berada dimana-mana pada waktu yang bersamaan. Agar keberadaanNya bisa di-rasakan dapat dilakukan dengan memberi-kan bantuan pengetahuan untuk kemajuan umat. Ambillah teknologi modern di bi-dang komunikasi sebagai contoh. Ada telepon, radio, televisi, pesawat terbang, komputer dan sejenisnya.

Sumber: *www.indoflayer.net,* 2010

Gambar 1.6 Kita tidak dapat melihat Sang Hyang Widhi, tapi kehadiranNya dapat dirasakan. Seperti pesawat terbang yang diciptakan oleh manusia. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dariNya. Melalui hal inilah kita dapat merasakan Sang Hyang Widhi.

Beliau menganugerahkan ilmu pengetahuan pada kita. Dengan kuasaNyalah kita dapat menciptakan berbagai jenis teknologi. Begitulah Beliau, walaupun tidak tampak tapi kehadirannya bisa kita rasakan.

2. Prabhu Sakti (Sang Hyang Widhi Maha Kuasa)

Agar kalian lebih memahami makna dari Wibhu Sakti, maka mari kita simak mitologi berjudul Narasimha berikut ini:

Menurut kitab Purana, pada menjelang akhir zaman Satyayuga (zaman kebenaran), seorang raja asura (raksasa) yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Wisnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Wisnu. Sebab bertahun-tahun yang lalu, adiknya yang bernama Hiranyaksa dibunuh oleh Waraha, awatara Wisnu.
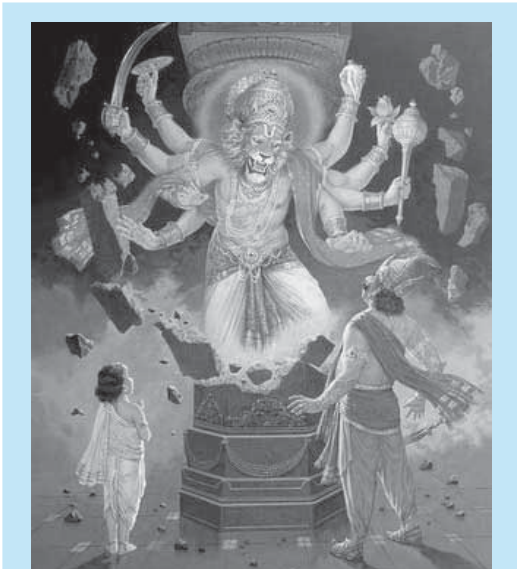
Sumber: *www.4.bp.blogspot.com,* 2010

Gambar 1.7 Sang Hyang Widhi selalu berada dimanapin. Ia menguasai semua alam semesta berserta isinya. Tidak ada yang dapat menentang/menandingiNya.

Agar menjadi sakti, ia melakukan tapa yang sangat berat, dan hanya memusatkan pikirannya pada Dewa Brahma. Setelah Brahma berkenan untuk muncul dan menanyakan permohonannya, Hiranyakasipu meminta agar ia diberi kehidupan abadi, tak akan bisa mati dan tak akan bisa dibunuh. Namun Dewa Brahma menolak, dan menyuruhnya untuk meminta permohonan lain. Akhirnya Hiranyakashipu meminta, bahwa ia tidak akan bisa dibunuh oleh manusia, hewan ataupun dewa, tidak bisa dibunuh pada saat pagi, siang ataupun malam, tidak bisa dibunuh di darat, air, api, ataupun udara, tidak bisa dibunuh di dalam ataupun di luar rumah, dan tidak bisa dibunuh oleh segala macam senjata. Mendengar permohonan tersebut, Dewa Brahma mengabulkannya.

Sementara ia meninggalkan rumahnya untuk memohon berkah, para dewa yang dipimpin oleh Dewa Indra, menyerbu rumahnya. Narada datang untuk menyelamatkan istri Hiranyakasipu yang tak berdosa, bernama Lilawati. Saat Lilawati meninggalkan rumah, anaknya lahir dan diberi nama Prahlada. Anak itu dididik oleh Narada untuk menjadi anak yang budiman, menyuruhnya menjadi pemuja Wisnu, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keraksasaan ayahnya.

Mengetahui para dewa melindungi istrinya, Hiranyakasipu menjadi sangat marah. Ia semakin membenci Dewa Wisnu, dan anaknya sendiri, Prahlada yang kini menjadi pemuja Wisnu. Namun, setiap kali ia membunuh putranya, ia selalu tak pernah berhasil karena dihalangi oleh kekuatan gaib yang merupakan perlindungan dari Dewa Wisnu. Ia kesal karena selalu gagal oleh kekuatan Dewa Wisnu, namun ia tidak mampu menyaksi-kan Dewa Wisnu yang melindungi Prahlada secara langsung. Ia menantang Prahlada untuk menunjukkan Dewa Wisnu. Prahlada menjawab, "Ia ada dimana-mana, Ia ada di sini, dan Ia akan muncul".

Mendengar jawaban itu, ayahnya sangat marah, mengamuk dan menghancurkan pilar rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggemparkan.

Pada saat itulah Dewa Wisnu sebagai Närasi à ha muncul dari pilar yang dihancurkan Hiranyakasipu. Närasi à ha datang untuk menyelamatkan Prahlada dari amukan ayahnya, sekaligus membunuh Hiranyakasipu. Namun, atas anugerah dari Brahma, Hiranyakasipu tidak bisa mati apabila tidak dibunuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat. Agar berkah dari Dewa Brahma tidak berlaku, ia memilih wujud sebagai manusia berkepala singa untuk membunuh Hiranyakasipu. Ia juga memilih waktu dan tempat yang tepat. Akhirnya, berkah dari Dewa Brahma tidak berlaku. Närasi à ha berhasil merobek-robek perut Hiranyakasipu. Akhirnya Hiranyakasipu berhasil dibunuh oleh Närasi à ha, karena ia dibunuh bukan oleh manusia, binatang, atau dewa. Ia dibunuh bukan pada saat pagi, siang, atau malam, tapi senja hari. Ia dibunuh bukan di luar atau di dalam rumah. Ia dibunuh bukan di darat, air, api, atau udara, tapi di pangkuan Närasi à ha. Ia dibunuh bukan dengan senjata, melainkan dengan kuku.

Begitulah kekuatan Hyang Widhi di dunia ini. Walaupun seseorang memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan siapapun, tapi ia tidak akan pernah mampu menolak kehendak Beliau. Sang Hyang Widhi adalah Maharaja diraja. Segala kelahiran, kehidupan, dan kematian dikuasai olehNya.

Prabu Sakti berarti Maha Kuasa, dimana Tuhan menguasai ciptaanNya yaitu Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Menguasai dalam arti menciptakan, memelihara, dan mengembalikan ke asalnya.

Lalu bagaimana cara kita mencerminkan sifat Beliau dalam diri kita sendiri? Satu cara yang dapat kita lakukan adalah menguasai diri sendiri. Dalam arti menciptakan apa yang yang patut diciptakan yaitu yang berguna untuk diri sendiri dan umat. Memelihara apa yang patut dipelihara dalam menuju keharmonisan umat dan mempralina apa yang patut dipralina, misalnya hal-hal yang mengganggu ketidakharmonisan diri pribadi dan umat perlu dilenyapkan.

3. Jnana Sakti (Sang Hyang Widhi Maha Tahu)

Apakah kalian tahu kapan akan terjadi pralaya? Di jaman sekarang kita telah memiliki berbagai macam berbagai teknologi modern. Seperti seismograf, alat ini mampu memprediksi seberapa besar kekuatan dari gempa bumi. Tetapi kita tidak tahu kapan gempa bumi terjadi di kemudian hari.
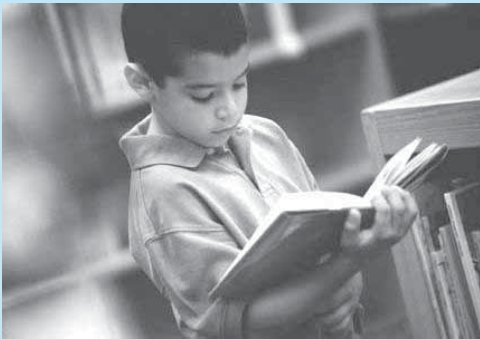
Sumber: *www.rabithah.net*, 2010

Gambar 1.8 Belajar adalah kewajiban yang harus kita lakukan untuk meraih masa depan, tetapi selain belajar kita tetap harus berdoa. Karena hanya Beliaulah yang tahu apa yang terjadi dengan masa depan kita.

Hyang Widhi mendengar doa yang kita panjatkan setiap hari. Misalnya kalian berdoa agar kalian dapat masuk SMP favorit jika kalian lulus nanti. Kalian berusaha keras berusaha keras belajar dengan giat setiap harinya. Tetapi hanya Beliau yang tahu apa yang akan terjadi pada masa depan kalian. Kita tidak dapat berlari darinya, karena Beliau dapat melihat segala sesuatunya. Sifat Tuhan yang Maha Tahu ini dapat kita wujudkan dengan menguasai ilmu pengetahuan. Baik itu pengetahuan duniawi dan rohani.

4. Kriya Sakti (Sang Hyang Widhi Maha Karya atau berkerja)

Apakah kalian sering membantu ibu menyapu halaman? Tentunya banyak daun-daun kering bertebaran, bukan? Apa yang kalian lakukan pada dedaunan yang kering tersebut? Tahukah kalian bahwa daun-daun kering tersebut dapat diolah menjadi pupuk. Bahkan bagian lain dari pohon pun dapat bermanfaat bagi makhluk hidup lain seperti burung. Seperti ranting, burung menggunakan daun kering dan ranting untuk membuat sarang.

Contoh ciptaan Beliau yang lain adalah laut. Ia menciptakannya agar ikan-ikan atau binatang laut serta tumbuhan laut lainnya dapat hidup. Ia menciptakan laut bukan hanya untuk kepentingan binatang-binatang laut tapi juga manusia. Laut bisa menjadi penghubung antar pulau. Perahu atau kapal dapat berlayar menuju pulau lain. Bahkan para nelayan menggantungkan kehidupannya pada laut. Binatang-binatang laut yang Beliau ciptakan pun dapat menjadi sarana untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Sungguh hebat ciptaan Beliau. Hyang Widhi tiada pernah berhenti bekerja. Ia selalu menciptakan segala sesuatunya dengan perhitungan. Kira tidak mampu menyaingi kehebatannya.

Setiap hari Tuhan melakukan Yajïa, kerja tanpa pamrih. Dengan setia Tuhan mengatur matahari terbit di timur dan tenggelam di barat. Dengan setia beliau mencipta, memelihara dan mempralina. Bekerja tanpa pamrih adalah perlu direfleksikan dalam diri pribadi. Semua kegiatan kerja haruslah dilakukan dalam semangat pengorbanan, demi untuk Hyang Widhi saja. Kerja tanpa pamrih dan tanpa terikat dengan hasilnya adalah refleksi kesaktian Hyang Widhi dalam hal kerja. Semua ciptaanNya berguna bagi keseimbangan dan keharmonisan semua makhluk hidup.

Rangkuman

- Cadhu Sakti artinya empat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.
- Bagian – bagian Cadhu Sakti:
  - a. Wibhu Sakti artinya Sang Hyang Widhi maka ada dan berada dimana-mana (wyapiwyapaka) yang meliputi Guna artinya tiga sifat yang mulia, Sakti artinya kekuatan Tuhan, dan Swabhawa yang artinya kemahakuasaan Tuhan.
  - b. Prabhu Sakti artinya Sang Hyang Widhi Maha Kuasa. Kuasa untuk menjalani proses Tri Kona (Utpti, Sthiti, Pralina).
  - c. Jnana Sakti artinya Sang Hyang Widhi Maha Tahu, yang meliputi:
    - Dura Darsana artinya Tuhan memiliki penglihatan serba jauh atau tembus.
    - Dura Srawana artinya Tuhan memiliki pendengaran serba jauh atau tembus.
    - Dura Sarwajna artinya Tuhan memiliki pengetahuan serba jauh atau tembus.
  - d. Kriya Sakti artinya Sang Hyang Widhi Maha Karya. KaryaNya termuat dalam ajaran Tri Murti (Brahma, Viñëu, Çiwa)
- Contoh-contoh kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Cadhu Sakti:
  1. Wibhu Sakti : Tuhan berada pada setiap makhluk, pada air, tanah, batu, bulan, bintang, matahari, dan lain-lain. Tuhan mengetahui semua yang ada di dunia ini.
  2. Prabhu Sakti : Tuhan menentukan semua yang terjadi di dunia ini. Tuhan menentukan lahir, hidup, matinya semua yang ada di dunia ini.
  3. Jnana Sakti : Tuhan mengetahui segala yang terjadi di dunia ini baik yang sebelum terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi (Atita, Wartamana, Anagatha). Tuhan dapat melihat yang serba jauh (Dura Darsana). Tuhan dapat mendengar segala yang serba jauh (Dura Srawana). Tuhan dapat mengetahui yang serba jauh (Dura Sarwajna).
  4. Kriya Sakti : Tuhan bersifat Maha Karya, Sang Hyang Widhi selalu bekerja tidak pernah berhenti. Apa yang Beliau kerjakan selalu berhasil, tidak pernah gagal.

Kegiatan Siswa

Amatilah gambar di bawah ini. Bacalah ceritanya dengan saksama. Selanjutnya, cobalah menjawab pertanyaannya. Jika kesulitan, kalian dapat mendiskusikannya dengan orang tua.
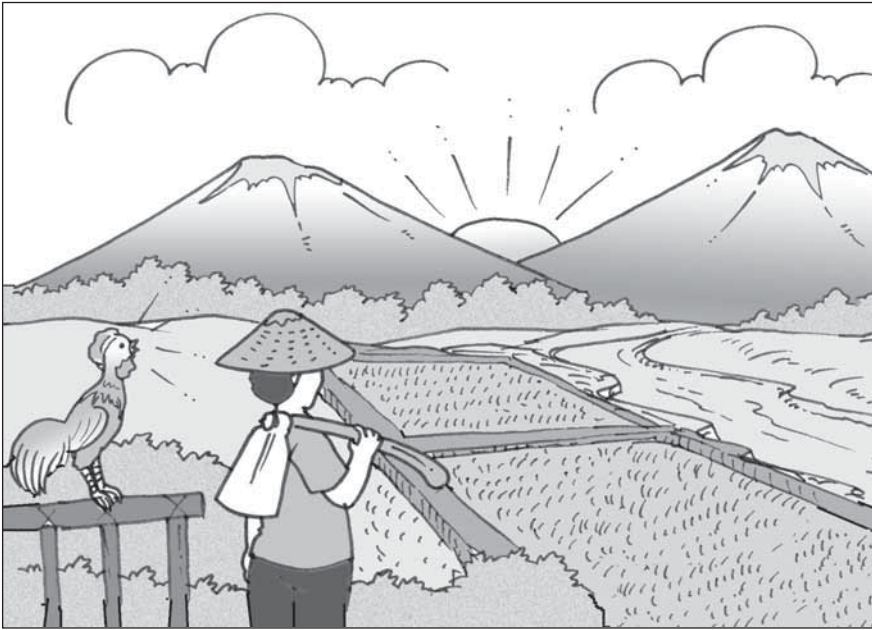
Suatu ketika hiduplah seorang petani bernama Pak Anan. Ia hidup di desa Rejosari, desa tersebut terkenal makmur karena banyak terdapat persawahan. Hasilnyapun melimpah.

Pagi ini Pak Anan bersiap untuk mengairi sawahnya. Ini merupakan salah satu persiapannya untuk mena-nam padi. Desa Rejosari tidak pernah mengalami kekeringan, sumber air pun melimpah. Setelah menanam benih padinya, ia harus menunggu selama 3 bulan untuk memanennya. Ia percaya bahwa cuaca selama 3 bulan ke depan akan amat sangat mendukung pertumbuhan padinya.

Tapi siapa sangka menginjak bulan ketiga, padinya terserang hama, Pak Anan sangat kecewa. Cuacapun berubah tak pasti. Hujan turun terus-menerus sepanjang hari, hingga akhirnya banyak sawah terenda, dan gagal panenpun terjadi.

Pertanyaan:

Pelajaran apa yang bisa kalian petik dari cerita di atas?

Tugas Mandiri

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Sebutkanlah salah satu contoh ciptaan Sang Hyang Widhi yang dapat kalian rasakan, lihat dan kagumi dalam kehidupan sehari-hari!
2. Bagaimanakah caramu meningkatkan sraddhä kepada Sang Hyang Widhi?
3. Sebutkanlah benda-benda/hal-hal di sekitarmu yang dapat dimanfaatkan!
4. Apa yang kamu lakukan jika kamu menemukan dompet yang terjatuh di dalam kelasmu? Jelaskan jawabanmu!
5. Sebutkanlah satu pengalaman yang kalian punya sehingga kalian dapat merasakan kehadiranNya!

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

Di desa Ramajagandi, hiduplah seorang wanita bernama Bu Laksmi dengan anak satu-satunya, Deva. Anak wanita itu sakit keras selama bertahun-tahun. Bu Laksmi berusaha keras menyembuhkan anaknya dengan membawanya berobat ke berbagai tempat.

Tapi pada akhirnya, Deva meninggal dunia. Ibu tersebut tak mampu membendung kesedihannya. Ia menangis sejadi-jadinya. Dan terus berharap agar anaknya hidup kembali.

Pertanyaan:

1. Bagaimana menurutmu tentang sikap ibu di atas?
2. Bagaimanakah kekuasaan Hyang Widhi atas semua makhluk ciptaanNya?
3. Pelajaran apa yang kalian tangkap dari cerita di atas?

Alat dan Bahan:
Tujuh petak ubin di dalam kelas (2 baris untuk 2 pemain)
Pertanyaan-pertanyaan yang sesuai tema.
Cara Bermain:
1. Buat dua kelompok yang beranggotakan 3 pemain.
2. Pilih seorang pemain sebagai wakil.
3. Wakil berperan sebagai juri yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada pemain.
4. Wakil dari masing-masing kelompok harus menjawab dengan benar.
5. Bila jawaban benar maka ia melangkah satu petak ke depan.
6. Wakil kelompok boleh bertanya kepada anggota kelompok yang lain.
7. Bila wakil kelompok menjawab salah maka:
   - Bila dia berada pada petak pertama maka ia tetap berdiri di tempat hingga tiba giliran berikutnya.
   - Bila ia berada pada petak ke-2 dan seterusnya maka ia harus mundur 1 petak.
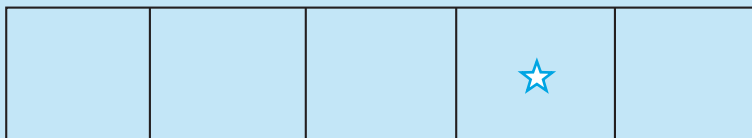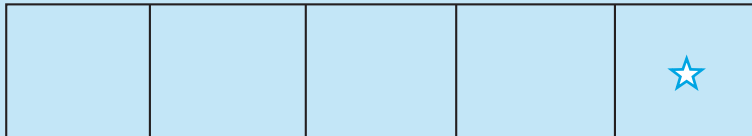
8. Wakil yang tiba terlebih dahulu, dapat mengambil satu anggota dari kelompk lainnya.
9. Permainan berakhir hingga salah satu kelompok kehabisan anggota.

Contoh pertanyaan:
1. Sebutkan kemahakuasaan Sadasiwa!
2. Satwam merupakan sifat ....
3. Arti dari Janna Sakti adalah ....
4. Dura Sarwajna adalah ....
5. Sang Hyang Parama Çiva berarti ....
6. Sebutkan contoh Kriya Sakti!
7. Mengapa Hyang Widhi menciptakan segala sesuatu dengan seimbang?
8. Sebutkan nama-nama Hyang Widhi yang lain sebanyak lima nama!
9. Jelaskan proses Tri Kona!
10. Sebutkan contoh dari Duta Srawaha!

Uji Kompetensi

Tugas Mandiri

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kata Cadhu dalam istilah Cadhu Sakti artinya ... .
   a. empat c. enam
   b. lima d. tiga
2. Sedang kata Sakti dalam Cadhu Sakti artinya ... .
   a. istri c. permaisuri
   b. kekuatan/ kemahakuasaan d. kemampuan
3. Sang Hyang Maha Ada dalam Cadhu Sakti disebut :
   a. Wibhu Sakti c. Jnana Sakti
   b. Prabhu Sakti d. Kriya Sakti
4. Tuhan Maha Kuasa bagaikan Raja Diraja dalam Cadhu Sakti disebut ... .
   a. Wibhu Sakti c. Jnana sakti
   b. Prabhu sakti d. Kriya Sakti
5. Tiga perwujudan Sang Hyang Widhi yang terdiri dari Brahma, Viñëu, Çiva disebut ... .
   a. Tri Sandya c. Tri Murti
   b. Tri Kona d. Tri Sakti
6. Tuhan pada waktu bertugas mencipta dunia beserta isinya, Beliau disebut dewa ... .
   a. Brahma c. Çiva
   b. Viñëu d. Paramasiwa
7. Sang Hyang Widhi Maha Tahu dalam ajaran Cadhu Sakti disebut ... .
   a. Wibhu Sakti c. Jnana sakti
   b. Prabhu Sakti d. Kriya Sakti
8. Sedangkan Hyang Widhi Maha Karya dalam Cadhu Sakti disebut ... .
   a. Wibhu Sakti c. Jnana Sakti
   b. Prabhu sakti d. Kriya Sakti
9. Sang Hyang Widhi mengetahui semua kejadian yang akan datang, sifat Hyang Widhi ini disebut ... .
   a. Athita c. Anagatha
   b. Wartamana d. Wartawan
10. Hyang Widhi memiliki pengetahuan serba jauh atau tembus, yang disebut ... .
    a. Dura Darsana c. Dura Srawana
    b. Dura Sarwajna d. Dura Indura

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Cadhu Sakti artinya empat ....
2. Arti dari satwika adalah ....
3. Satwam, Rajas dan Tamas disebut Tri ....
4. Anima, Mahima, Laghima, Prapti, Isitwa, Prakamya,Wasitwa, dan Yatra-kamyawasayitwa disebut Asta ....
5. Sang Hyang Widhi meresapi seluruh permukaannya. Sifat ini disebut .. ..
6. Yang dimaksud dengan swabhawa adalah ....
7. Kayu digosokkan akan menimbulkan api. Kejadian ini juga merupakan sifat/ kekuatan Hyang Widhi yang disebut ....
8. Hyang Widhi mengetahui semua kejadian yang terjadi di masa sekarang. Kekuatan tersebut disebut ....
9. Sthiti merupakan sifat Hyang Widhi sebagai ....
10. Kriya Sakti artinya Sang Hyang Widhi Maha ....

C Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan bagian-bagian Cadhu Sakti!
2. Sebutkan bagian-bagian Tri Murti!
3. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian Tri Kona!
4. Jelaskan istilah-istilah dibawah ini!
   a. Athita
   b. Wartamana
   c. Anagatha
5. Jelaskan istilah-istilah dibawah ini sesuai dengan pengertianmu!
   a. Dura Darsana
   b. Dura Srawana
   c. Dura Sarwajna

Bab 2 Perkembangan Agama Hindu Setelah Kemerdekaan

Hari ini Oka akan belajar tentang sejarah agama Hindu. Pak Mahendra, guru agamanya, akan mengajarinya.

"Om Swastiastu, anak-anak," kata Pak Mahendra.

"Om Swastiastu," jawab Oka dan teman-temannya sambil mengatupkan kedua tangan di depan dada.

"Baiklah kali ini kita akan belajar tentang sejarah agama Hindu setelah kemerdekaan. Tapi, sebelumnya bapak ingin bertanya siapa yang tahu kapan persisnya agama Hindu masuk ke negara kita?"

"Tepatnya pada abad ke-4, Pak. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti di daerah Kutai, Kalimantan Timur," jawab Oka.

"Benar sekali. Baiklah sekarang kita akan mempelajarinya. Dengarkan baik-baik," kata Pak Mahendra.

"Baik, Pak," jawab para murid.
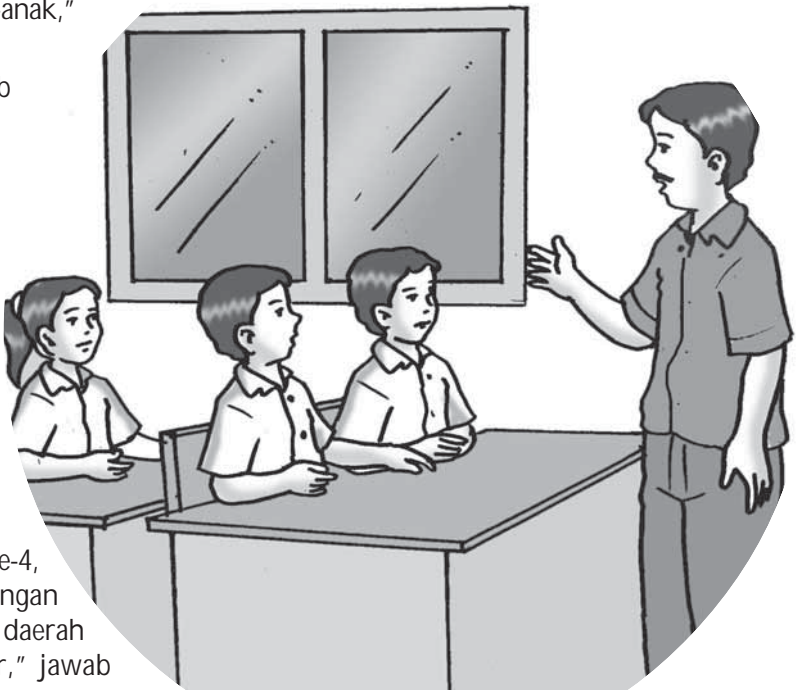
Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 2.1 Para murid sedang mempelajari sejarah agama Hindu dengan Pak Mahendra.

Apakah kalian tahu bagaimana penyebaran agama Hindu terjadi? Agama Hindu tumbuh di India sekitar tahun 1500 SM. Veda diturunkan di India, tepatnya di sungai suci Sindhu. Dari India, agama Hindu menyebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi kebudayaan besar dunia.

Agama Hindu masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Melalui hubungan dagang tersebut, kebudayaan India berkembang di Indonesia. Kemudian agama Hindu dianut oleh raja-raja di Indonesia.

Hal ini dibuktikan dari bukti-bukti pemerintahan dengan sistem kerajaan Hindu di wilayah Indonesia. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah kerajaan Hindu di Kutai, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali.

Nah, agar lebih jelas lagi, mari kita pelajari bersama sejarah agama Hindu dalam bab ini.

A. Sejarah Perkembangan Hindu

Sumber: *www.travel.sulekha.com,* 2010

Gambar 2.2 Sungai Sindhu adalah salah satu sungai suci di India, selain Sungai Gangga.

1. Perkembangan Hindu Di India

Asal mula kata Hindu berhubungan dari kata Sindhu. Sindhu merupakan lembah sungai Sindhu dari anak benua India Barat Daya. Lembah sungai Sindhu adalah daerah yang dihuni oleh penduduk asli India yakni bangsa Dravida. Saat ini daerah tersebut dikenal dengan nama Punyab.

Sir John Marshall pada tahun 1921 melakukan penelitian di tiga tempat di India. Tempat tersebut adalah Harappa, Mohenjodaro, dan Chanhudaro. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa kebudayaan lembah sungai Sindhu telah berkembang sejak kurang lebih 3000 tahun sebelum masehi. Banyak peninggalan bersejarah yang ditemukan di daerah tersebut.

Sumber: *www.virginiawestern.edu,* 2010

Gambar 2.3 Banyak peninggalan bernuansa Hindu ditemukan di kota Mohenjodaro. Budaya di kota tersebut sangat berkembang dan memiliki tata letak kota yang sudah bagus.

Beberapa hasil penemuan benda-benda bersejarah tersebut antara lain:

1. Di Harappa terdapat peninggalan arca penari laki-laki yang dibuat dari batu kapur. Arca tersebut memiliki hubungan dengan Arca Sang Hyang Acintya di Bali sebagai sebagai Dewa Pencipta.
2. Rumah-rumah dibangun dengan batu bata.
3. Ditemukannya bekas bangunan besar yang diperkirakan berfungsi sebagai tempat pertemuan.
4. Tata kota dikerjakan dengan teliti, dilengkapi sarana jalan yang sangat lebar dan saluran air yang dalam.
5. Terdapat pemandian-pemandian umum.
6. Di Mohenjodaro terdapat peninggalan arca yang terbuat dari batu putih, memakai ikat kepala, berjanggut panjang, memakai jubah, berambut panjang, dan memakai hiasan daun semanggi dengan pandangan mata menuju hidung.
7. Terdapat arca yang terbuat dari Teracota (tanah yang dibakar).
8. Materai yang berisi lukisan pohon kalpataru.

Perkembangan agama Hindu di India, dibagi menjadi 3 fase. Fase tersebut adalah zaman Veda, zaman Brahmana, dan zaman Upanisad.

a. Perkembangan Hindu di Zaman Veda

Zaman ini dimulai dengan datangnya bangsa Arya kurang lebih 2500 tahun sebelum masehi ke India. Mereka menempati lembah sungai Sindhu, yang juga dikenal dengan nama Punyab. Bangsa Arya tergolong ras Indo Eropa, yang dikenal sebagai pengembara cerdas, tangguh dan terampil (Drs. I Gede Rudia Adiputra, dkk. 2004:5).

Pada zaman ini penulisan wahyu pertama dimulai. Wahyu tersebut dikenal dengan nama Reg Veda. Kehidupan beragama berjalan berdasarkan ajaran dalam Veda Samhita.

WARTA

Kata Veda berasal dari bahasa Sansekerta. Dari kata 'Vid' yang berarti mengetahui.
Jadi kata Veda berarti pengetahuan, pengetahuan suci dari Sang Hyang Widhi.

Pembacaan ayat-ayat Veda dilakukan secara oral. Menyanyikan dan mendengarkan secara berkelompok merupakan cara yang ditempuh. Oleh bangsa Arya, Veda dikelompokkan menjadi empat bagian yang disebut Catur Veda. Catur Veda terdiri dari:

a. Reg Veda

   Isi dari Reg Veda dibagi ke dalam 10 Mandala. Kitab ini menunjukkan kebenaran yang mutlak. Reg Veda berisi pujaan dan persajian kepada dewa-dewa.

b. Sama Veda

   Sama Veda berisi syair-syair dalam kitab Reg Veda yang harus dilagukan atau dinyanyikan pada saat melakukan suatu upacara.

c. Yajur Veda

   Yajur Veda berisi rafal-rafal dan doa. Fungsi rafal adalah mengubah upacara korban yang dipersembahkan menjadi makanan yang patut diterima oleh para dewa.

d. Atharva Veda

   Atharva Veda berisi mantra-mantra yang bersifat magis. Atharva Veda memberikan tuntunan hidup sehari-hari berhubungan dengan keduniawian seperti sihir, tenung, dan lainnya. Ilmu ini bertujuan menyembuhkan orang-orang sakit, mengusir roh-roh jahat, mencelakakan musuh, dan lainnya.

Pada zaman ini bangsa Arya mengklasifikasikan masyarakatnya menurut pekerjaannya. Klasifikasi tersebut terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Brahmana, Ksatrya, dan Wesya.

b. Perkembangan Hindu Di Zaman Brahmana

Sumber: *www.pujaantara.wordpress.com*, 2010

Gambar 2.4 Pemimpin agama atau pinandita atau pemangku memimpin setiap upacara keagamaan.

Pada zaman Brahmana, muncul pula kitab Brahmana. Kitab Brahmana disusun dalam bentuk prosa. Kitab ini merupakan bagian dari Veda Sruti yang disebut Karma Kanda. Kitab ini berisi tentang himpunan doa dan penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan. Penyusunan tentang tata cara upacara agama berdasarkan wahyu-wahyu Tuhan yang termuat di dalam ayat-ayat Kitab Suci Veda.

Pada zaman ini upacara yajïa sangat menonjol. Kedudukan brahman menjadi semakin penting kala itu. Sehubungan dengan keadaan tersebut, klasifikasi masyarakat kembali terjadi. Klasifikasi tersebut dikenal dengan nama Catur Warna. Diantaranya adalah Brahmana, Ksatrya, Wesya, dan Cudra.

Pengaruh agama Hindu mulai menyebar ke India Tengah. Di tempat itu pulalah peraturan tata susila dan tata cara berhubungan dengan Hyang Widhi disusun. Tata susila disusun berdasarkan Veda Cruti. Sehingga tata susila tersebut termasuk kitab Smerti.

c. Perkembangan Hindu Di Zaman Upanisad

Di zaman Upanisad pengetahuan batin yang lebih tinggi lebih ditingkatkan. Zaman Upanisad ini adalah zaman pengembangan dan penyusunan falsafah agama, yaitu zaman orang berfilsafat atas dasar Veda.

Upanisad berasal dari kata “Upa”, “Ni”, dan “Sad”. Upa berarti dekat, Ni berarti pemimpin atau guru, sedangkan Sad berarti duduk. Upanisad mengajarkan tentang bagaimana caranya mengatasi kegelapan jiwa yang akhirnya menemukan kesadaran, ketentraman, dan kebahagiaan.

Sumber: *www.pujaantara.wordpress.com,* 2010

Gambar 2.5 Para murid duduk di bawah dekat kaki gurunya sambil mendiskusikan masalah agama. Hal ini adalah cara berdiskusi upanisad.

Para siswa pada zaman dulu selalu berdiskusi dengan gurunya tentang ajaran-ajaran agama. Mereka duduk di bawah dekat kaki guru mereka. Ketika para siswa bertanya, maka sang guru akan menjawab sesuai dengan pedoman kitab suci Veda. Cara berdiskusi ini disebut dengan Upanisad.

Upanisad mengajarkan cara mengatasi kegelapan jiwa, sehingga akhirnya menemukan kesadaran, ketentraman, dan kebahagiaan. Pada zaman ini, penerapan ajaran Tattwa atau Filsafat dimulai.

2. Perkembangan Hindu Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan

Berdasarkan buku Sejarah Nasional Indonesia, Van Leur mengeluarkan suatu teori tentang bagaimana agama Hindu masuk ke Indonesia. Teori ini dikenal dengan teori Brahmana. Van Leur berpendapat bahwa masuknya pengaruh agama Hindu ke Indonesia disebarkan oleh kaum Brahmana bersama-sama dengan kaum pedagang dari India.

Masuknya agama Hindu ke Indonesia, menimbulkan pembaharuan besar. Seperti berakhirnya zaman prasejarah, kehidupan beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Suci Veda. Selain itu juga memunculkan sebuah kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah.

Sumber: *www.deviantart.com,* 2010

Sumber: *www.museumprasasti.com,* 2010

Gambar 2.6 Candi Arjuna merupakan peninggalan bernuansa Hindu. Selain candi, prasasti-prasasti Hindu juga banyak ditemukan terutama di Jawa Barat.

Agama Hindu berkembang di Kutai, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Bali. Temuan berupa prasasti Batu Yupa di tepi sungai Mahakam di Kalimantan Timur menyebutkan di samping berdirinya kerajaan Kutai, diketahui berdiri juga kerajaan Funan yang merupakan kerajaan Hindu tertua di Asia Tenggara. Pada abad ke-5 diketemukan tujuh buah prasasti di Jawa Barat. Prasasti tersebut adalah prasasti Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu, dan Lebak. Prasasti tersebut berbahasa Sansekerta dan berhuruf Pallawa. Prasasti tersebut berisi bahwa Raja Purnawarman adalah Raja Tarumanegara beragama Hindu. Beliau adalah raja yang gagah berani dan lukisan tapak kakinya disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu.

Perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah, dilihat dari peninggalan candi. Di Jawa Tengah ditemukan Candi Kidal, Candi Prambanan, Candi Arjun dan Srikandi di Wonosobo. Di Jawa Timur juga terdapat Candi Badut. Candi Badut adalah bangunan suci yang terdapat di daerah Malang sebagai peninggalan tertua kerajaan Hindu.

Di Jawa Timur muncullah kerajaan Kediri sebagai pengemban agama Hindu. Pada masa kerajaan ini banyak muncul karya sastra Hindu. Misalnya Kitab Smaradahana, Kitab Bharatayudha, Kitab Lubdhaka, Wrtasancaya dan kitab Kresnayana. Kemudian muncul kerajaan Singosari (tahun 1222-1292) yang berakhir di abad ke-13.

Runtuhnya kerajaan Singosari diikuti dengan munculnya kerajaan Majapahit. Majapahit merupakan kerajaan besar yang menguasai seluruh Nusantara. Masa keemasan Majapahit merupakan masa gemilang kehidupan dan perkembangan Agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya Candi Penataran. Candi Penataran yaitu bangunan

suci Hindu terbesar di Jawa Timur. Selain bangunan candi, perkembangan agama Hindu juga ditandai dengan adanya buku Negara-kertagama.

Di Kabupaten Muaro Jambi, juga terdapat beberapa candi, diantaranya adalah Candi Astano, Candi Tinggi, dan Candi Gumpang, Candi Kembar Aru, Candi Gedong, Candi Kedaton, dan Candi Kota Mahligai. Bentuk bangunan candi dan sisa artikel bersejarah yang dijumpai di Muaro Jambi menunjukkan bahwa bangunan ini berlatar belakang Hinduisme dan diperkirakan dibangun pada abad ke-4 sampai dengan abad ke-5. (*http://history1978.wordpress.com/pengetahuan-candi/candi-di-sumatra*)

Agama Hindu terus berkembang sampai ke Bali. Keberadaan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari agama Hindu di Jawa. Agama Hindu yang datang ke Bali diikuti pula oleh kedatangan agama Buddha, hingga akhirnya keduanya melebur dan dikenal sebagai Çiwa Buddha. Kehidupan agama Hindu mencapai zaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) di abad ke-16. Jasa beliau sangat besar di bidang sastra, agama, dan arsitektur. Setelah kerajaan-kerajaan di Bali mengalami keruntuhan, pembinaan kehidupan keagamaan sempat mengalami kemunduran.

B. Perkembangan Agama Hindu Setelah Kemerdekaan

1. Pembentukan Departemen Agama

Kalian tentu ingat tanggal berapakah hari kemerdekaan negara kita, bukan? Ya betul, 17 Agustus adalah hari kemerdekaan kita. Kemerdekaan itu diperoleh dengan perjuangan keras bangsa Indonesia terhadap penjajah.

Sejak kemerdekaan itu negara kita mengatur negaranya sendiri berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini memengaruhi aktivitas kehidupan beragama yang dulunya berbeda-beda pada setiap wilayah kerajaan.

Apakah kalian ingat pasal berapa yang mengatur tentang kehidupan beragama? Betul, pasal 29 mengatur tentang hak-hak warga negara dalam melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Departemen Agama lahir sebagai bentuk nyata jaminan pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam struktur kerajaan Hindu di Indonesia dikenal adanya pendamping dan penasehat Raja. Mereka berasal dari kalangan pendeta. Pendamping dan penasehat tersebut dikenal dengan nama Kasewan dan Kasogatan. Raja beserta pendamping dan penasehatnyalah yang menangani pengaturan tata kehidupan agama masyarkat waktu itu.

Departemen Agama berdiri pada tanggal 3 Januari 1946. Departemen ini bertugas mengatur dan membenahi pelaksanaan dan kehidupan beragama.

Keinginan untuk membentuk Badan Keagamaan diharapkan dapat menggantikan peranan raja-raja di Bali yang sejak tahun 1957 tidak ada lagi. Kekuasaannya diganti oleh para bupati di tiap-tiap daerah bagian. Hal ini tidak termasuk menggantikan peranan di bidang keagamaan.

Para pemuda Hindu saat itu ingin membentuk sebuah wadah atau organisasi. Hal ini disebabkan karena ketidakteraturan dan ketidaktertiban dalam melaksanaan kegiatan agama. Organisasi ini berguna untuk membina, menata, dan mengayomi pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kehidupan beragama.

Walaupun Departemen Agama telah terbentuk, agama Hindu pada saat itu belum mendapat pengakuan. Berkat perjuangan yang terus dilakukan, agama Hindu mendapat pelayanan dari pemerintah. Akhirnya di tahun 1955 terbentuklah Dinas Agama otonomi Daerah Bali. Dinas ini terus berjuang agar agama Hindu segera mendapat pengakuan dari pemerintah.

Pada tahun 1963 berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 100 tahun 1962 Agama Hindu akhirnya diakui secara Nasional. Sejak kemerdekaan itu usaha untuk membina kehidupan beragama di Bali khususnya agama Hindu terus ditingkatkan.

Bahkan pada tanggal 19 Januari 1983, Hari Raya Nyepi ditetapkan sebagai hari libur nasional. Hal ini juga diputuskan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesian Nomor 3 tahun 1983. Pengakuan ini akhirnya didapatkan setelah dua belas tahun lamanya.

2. Pendirian Parisada Hindu Dharma

Sumber: *www.smp-dwijendra.com,* 2010

Gambar 2.7 SMP Dwijendra dijadikan tempat pesamuan agung yang kelima.

Tanggal 21 sampai dengan 23 Februari 1959 diadakan pertemuan atau pesamuan agung. Pertemuan tersebut dihadiri oleh pejabat pemerintah Provinsi dan Kabupaten, Kepala Kantor Agama Kabupaten serta pemimpin Organisasi dan Yayasan yang bercorak kehinduan. Pesamuan tersebut diadakan di Gedung Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Dalam pesamuan agung itu diputuskan suatu dewan yang bernama “Parisada Hindu Dharma Bali”. Tugas pengurus adalah mengatur, memupuk dan mengembangkan kehidupan beragama di Bali. Sedangkan tujuan didirikannya Parisada adalah mempertinggi kesadaran hidup keagamaan di kemasyarakatan umat Hindu.

Parisada terdiri dari Brahmana ahli. Hal ini berdasarkan ketentuan yang diatur di dalam kitab suci Manawa Dharma Sastra XII.110-114.

Pesamuan agung I Parisada Hindu Dharma Bali (PHDB) di SMP Dwijendra diadakan pada tanggal 3 Oktober 1959. Pada saat itu diputuskan untuk menerbitkan buku Agama Hindu untuk sekolah-sekolah di Bali yang berjudul "Dharma Prawerti Sastra".

Kemajuan Agama Hindu mulai tampak setelah buku tersebut tersebar di sekolah-sekolah. Tanggal 4 Juli 1959 berdirilah sekolah Pendidikan Guru Atas Hindu Bali (PGAH Bali)dan dinegerikan tahun 1968. Semua ini terjadi juga berkat dukungan yayasan Dwijendra. Tugas sekolah PGAH Bali ini mendidik generasi muda untuk menjadi guru Agama Hindu yang nantinya bertugas di sekolah-sekolah yang berada di Bali.

Pada tanggal 19 Maret 1960 diadakan pesamuan agung II dibalai masyarakat kota Denpasar. Kemudian disusul pesamuan agung III dan IV tahun 1960. Tanggal 21 Oktober 1961 berlangsung pesamuan agung V bertempat di SMP Dwijendra Denpasar. Keputusan yang penting diambil pada pesamuan agung itu adalah rencana penyelenggaraan Karya Eka Dasa Rudra pada tahun 1963.

Pesamuan agung diselenggarakan di Campuhan Ubud di Pura Gunung Lebah pada tanggal 17 sampai 23 November 1961. Pertemuan yang dikenal dengan Paruman (Dharma Asrama) diprakarsai oleh Parisada Dharma Hindu Bali.Pertemuan ini diikuti oleh Sulinggih (Pandita) dan Walaka. Mereka bertemu untuk membicarakan masalah keumatan dan masalah keagamaan (Dharma Negara dan Dharma Agama).

Sumber: *www.picasaweb.google.com,* 2010

Gambar 2.8 Pura Gunung Lebah di Campuhan Ubud.

Keputusan terpenting saat itu adalah tentang “Piagam Campuhan Ubud” yang berisi tentang keputusan penting bagi perkembangan Agama Hindu selanjutnya.

Isi dari piagam Campuhan Ubud adalah :

1. Mengenai Dharma Agama meliputi tentang pengakuan Veda Sruti sebagai inti ajaran Hindu dan Dharma sastra Smerti sebagai tuntunan ajaran Susila. Tentang pendirian Perguruan Tinggi Agama, pendirian padmasana pada setiap Kahyangan Tiga, serta tentang Pedewasaan Hari Raya.
2. Mengenai Dharma Negara meliputi tentang kemerdekaan, percobaan senjata nuklir, menjunjung tinggi Pancasila, memperjuangkan agama Hindu agar menjadi bagian dari Departemen Agama, memupuk semangat gotong royong dan membenarkan petugas dengan berpakaian dinas masuk dan melakukan persembahyangan di pura-pura.

Piagam Campuhan terdiri dari beberapa pasal. Pada bagian A butir II antara lain menyebutkan keinginan untuk membangun atau menyelenggarakan Arsama Pengadyayan (Perguruan Tinggi Agama) tempat mempelajari Dharma. Butir inilah cikal bakal terwujudnya perguruan tinggi Hindu.

Isi pokok Piagam Campuhan yaitu Dharma Agama dan Dharma Negara. Dharma Agama yang dimaksud adalah bagaimana umat Hindu bisa menjalankan ajaran Dharma tersebut lewat kerangka dasar Agama Hindu (Tattwa, Susila, Upacara). Dharma Negara lebih menitikberatkan pada hubungan umat sebagai warga Negara Kesatuan RI. Umat memposisikan diri untuk dapat berperan aktif disetiap kegiatan kebangsaan atau kenegaraan. Umat juga diharap selalu menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada tanggal 3 Oktober 1963 didirikan Mahawidya Bhawana Institut Hindu Dharma (IHD) dan sekarang berubah menjadi Universitas Hindu Indonesia (UNHI). Ini merupakan wujud isi piagam mengenai Dharma Agama tentang pendirian perguruan tinggi Agama.

Dengan adanya IHD dan Parisada Hindu Dharma Bali (PHDB) ajaran Hindu terus digali dan dirumuskan sesuai dengan dunia pendidikan. Sehingga Agama Hindu dapat dipelajari oleh semua orang.

Selanjutnya disetiap provinsi dan Kabupaten diseluruh wilayah Negara Republik Indonesia berdirilah Parisada. Pada tanggal 7 sampai 10 Oktober 1964 dilaksanakan Mahasaba I yang dihadiri oleh utusan Parisada seluruh Indonesia. Dalam mahasabha ini diputuskan tentang penyempurnaan Lembaga Hindu Parisada Hindu Dharma Bali menjadi Parisada Hindu Dharma.

Parisada Hindu Dharma memiliki lambang khusus. Lambang tersebut berbentuk Padma (untaian daun bunga teratai yang lancip dan melingkar) berjumlah 22 helai. Jumlah ini melambangkan anggota dewan Parisada Hindu Dharma Pusat yang bukan pendeta/ pedanda. Di tengah-tengah untaian daun teratai itu terdapat lingkaran Padma berbentuk setengah bulatan berjumlah 11 helai yang melambangkan jumlah anggota Paruman Sulinggih. Di tengah-tengah 2 lingkaran Padma yang berbentuk lancip dan setengah bulatan terdapat swastika yang berjari-jari 4. Hal ini melambangkan Dewan Harian Parisada Hindu Dharma Pusat. Seluruhnya berjumlah 4 orang yang disimbolkan oleh tangkai atau jari-jari swastika yang menjalar ke kanan dan tangkai-tangkainya yang di tengah-tengah adalah lambang Sekretariat Parisada.

Sumber: *www.leler.com,* 2010

Gambar 2.9 Logo PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia)

Pada tanggal 2 sampai 5 Desember 1968 diselenggarakan Mahasabha II di Denpasar. Pada Mahasabha II dihasilkan pula keputusan tentang tugas pandita, yaitu:

1. memimpin umat dalam hidup dan kehidupannya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin,
2. melakukan pemujaan penyelesaian yajïa,
3. dalam memimpin upacara yajïa agar menyesuaikan dengan ketentuan sastra untuk itu,
4. pandita juga diharapkan mampu membimbing para pinandita atau pemangku,
5. aktif mengikuti paruman dalam rangka penyesuaian dan pemantapan ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat,
6. pandita juga memberikan bimbingan Dharma Upadeúa melalui Dharma Wacana, Dharma Tula, Tirtayatra, dan lainnya.

Sumber: *www.jatim.depag.co.id,* 2010

Gambar 2.10 Para pemangku atau pinandita selalu mendapatkan pengarahan baik dari Bimas atau PHDI.

Kemudian dilanjutkan dengan Pesamuan agung yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 21 sampai 24 Februari 1971 yang menghasilkan rumusan dibidang Dharma Agama dan Dharma Negara. Rumusan itu meliputi pengajuan usulan kepada Pemerintah pusat agar Perayaan Hari Raya Nyepi menjadi Hari libur Nasional.

Mahasabha III diselengarakan tanggal 27 sampai 29 Desember 1973 di Denpasar dan Mahasabha IV diselengarakan pada tanggal 24 sampai 27 Desember 1980 di Denpasar. Mahasabha ini menghasilkan beberapa keputusan penting yaitu perihal tempat suci dan kepanditaan.

Akhirnya berdasarkan keputusaan pemerintah No. 3 tahun 1983, Hari Raya Nyepi diakui sebagai Hari libur Nasional.

Sumber: *www.solopos.com,* 2010

Gambar 2.11 Hasil dari Mahashaba III adalah ditetapkannya Hari Raya Nyepi sebagai hari libur nasional

Mahasabha V yang diselenggarakan pada tanggal 24 sampai 27 Februari 1986 memutuskan tentang ajaran agama dan pesantian Hindu atau Widyalaya. Selain itu dilakukan perubahan nama dari Parisada Hindu Dharma Bali menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).

Mahasabha VI diselenggarakan di Jakarta pada 9-14 September 1991. Mahasabha ini memutuskan pemilihan tempat kerja pengurus yaitu pengurus PHDI yang melaksanakan Dharma Negara berkedu-dukan di Jakarta dan yang menangani Dharma Agama berkedudukan di Bali. Pada Mahasabha VI dan VII terjadi perubahan struktur pengurusan PHDI.

Pada Mahasabha VI ditetapkanlah kewajiban Parisada, yaitu:

a. mengembangkan dan membina kehidupan keagamaan sesuai dengan kitab suci Veda,

b. meningkatkan pengabdian umat Hindu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,
c. mengembangkan dan membina tri kerukunan hidup umat beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah,
d. mengembangkan dan membina hubungan baik dengan setiap orang dan badan-badan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Dharma Prawerti Sastra memuat ajaran Widhi Tattwa, Ātma Tattwa, Karmaphala, Saṁsāra, Moksa, pengertian dharma dan lainnya.

Parisada betugas memberikan pemahaman tentang ajaran Agama Hindu kepada umat. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) adalah lembaga tertinggi yang berfungsi menata, merumuskan ajaran dan mengembangkan kehidupan beragama Hindu sehingga terus dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Ceramah dan Dharma tula merupakan cara untuk memberikan pemahaman tentang Agama Hindu.

C. Hasil-Hasil Pembangunan Yang Bernuansa Hindu Setelah Kemerdekaan

Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia yang sampai sekarang terus berkembang. Untuk mengajegkan dan mengembangkan Agama Hindu banyak pembangunan-pembangunan yang bernuansa Hindu didirikan baik pembangunan fisik maupun pembangunan mental spiritual.

Dengan tersebarnya umat Hindu di seluruh Indonesia, hal ini merupakan tantangan bagi Parisada. Parisada berkeinginan untuk dapat menyatukan visi dalam mengembangkan umat Hindu di seluruh Indonesia.

Satu langkah yang dibuat Parisada adalah dengan membuat model tempat ibadah (Pura) untuk luar Bali dan Lombok. Maka dibuatlah Pura Jagatnata di tengah-tengah kota Denpasar sebagai model tempat persembahyangan. Pura yang cukup sederhana (tidak terlalu banyak bangunan) akhirnya benar-benar menjadi contoh bangunan pura bagi masyarakat Hindu di luar Bali.

Hasil-hasil pembangunan lain yang bernuansa Hindu pun terus berkembang. Adapun hasil-hasil pembangunan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan Fisik

a. Sekolah Hindu yaitu sekolah Pendidikan Guru Atas Hindu di Denpasar.

b. Perguruan Tinggi yang bernuansa Hindu yaitu Mahawidya Bhawana Institut Hindu Dharma dan sekarang telah berubah menjadi Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang bertempat di Denpasar.

c. Sekolah PGAH Negeri yang dikembangkan menjadi Perguruan Tinggi Hindu yaitu Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu (APGAH).

   Selanjutnya diubah menjadi Institut Hindu Dharma Negeri yang berkedudukan di Denpasar. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) inipun telah didirikan di wilayah luar Bali seperti Mataram, Kalimantan Tengah, Klaten dan Lampung.

d. Pasraman-pasraman sebagai tempat untuk memperdalam ajaran Agama Hindu.

e. Sekolah Tinggi Hindu Dharma yang didirikan di Klaten, Jawa Tengah.

f. Tempat-tempat suci (Pura) yang tersebar diseluruh pelosok di wilayah Indonesia.

Sumber: *www.mygreatworld.com*, 2010

Gambar 2.12 Pura Taman Ayun terletak di Kalimantan.

g. Ditemukan dan dipugarnya kembali candi-candi bernuansa Hindu seperti candi Prambanan, yang sering dipakai sebagai tempat sembahyang menjelang Hari Raya Nyepi.

h. Buku-buku ajaran Agama Hindu yang ditulis oleh cendekiawan Hindu untuk diajarkan kepada generasi muda Hindu di sekolah, perguruan tinggi maupun di pengasraman-pengasraman.

2. Pembangunan Mental Spiritual

a. Pelaksanaan Utsawa Dharmagétä merupakan salah satu cara untuk menggali ajaran-ajaran Hindu yang terdapat pada karya-karya sastra atau pustaka-pustaka suci.

b. Memberikan dharma wacana oleh para tokoh Hindu lewat media cetak maupun elektronika. Bahkan dharma wacana itu telah direkam dalam bentuk kaset maupun CD. Sehingga dharma wacana yang berkualitas itu dapat didengarkan kapan dan dimana saja umat Hindu berada.

c. Mengadakan pengasraman kilat di sekolah-sekolah setiap libur akhir tahun ajaran untuk memberikan pendalaman ajaran agama kepada anak didik.

Sumber: *www.photos-e.ak.fbcdn.net,* 2010

Gambar 2.13 Dharma wacana dapat diadakan pada waktu persembahyangan terjadi. Umat di luar Bali biasanya mengadakan dharma wacana pada hari minggu.

d. Umat Hindu di luar Bali mengadakan sekolah minggu bagi para generasi muda Hindu untuk memperdalam ajaran Hindu.

e. Pembentukan organisasi untuk pemuda Hindu.

f. Pemerintah terus mengadakan perbaikan kurikulum pelajaran agama Hindu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan pendidikan nasional.

g. Pemerintah memberikan penataran, orientasi maupun pelatihan bagi para guru-guru Agama Hindu agar mereka dapat mengajarkan Agama Hindu dengan baik dan benar kepada anak-anak didiknya.

Begitulah contoh-contoh yang dapat kita lihat saat ini. Adanya pura di luar Bali, sangat menunjang pembinaan umat Hindu. Selain digunakan untuk bersembahyang, pura juga dipakai untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Misalnya sebagai tempat belajar siswa yang belum mempunyai guru agama.

Disamping buku-buku agama yang banyak dikembangkan, PHDI juga mengeluarkan majalah bulanan. Majalah tersebut berjudul Warta Hindu Dharma. Untuk menunjang pemahaman tentang ajaran agama Hindu, majalah-majalah lain pun telah banyak terbit. Nah, dapatkah kalian menyebutkan contoh lain yang dapat atau pernah kalian lihat atau ikuti?

Rangkuman

- Perkembangan Agama Hindu setelah kemerdekaan:
  a. Pada tanggal 3 Januari 1946 Departemen Agama terbentuk. Keberadaannya untuk mewujudkan pelaksanaan Pancasila khususnya sila pertama dan pasal 29 UUD 1945.
  b. Pada tanggal 1 Januari 1955 Dinas Agama Otomoni Daerah Bali direalisasikan, yang hanya melayani urusan umat Hindu.
  c. Pada tahun 1959 terbentuk Parisada Hindu Dharma Bali yang berfungsi mengatur, memupuk dan mengembangkan kehidupan beragama di Bali.
  d. Pada tanggal 4 Juli 1959 didirikan Sekolah Tinggi Guru Atas Hindu Bali dan di-negeri-kan pada tahun 1968.
  e. Pada tanggal 3 Oktober 1963 didirikan Perguruan Tinggi Hindu, yaitu Mahawidya Bhawana Institut Hindu Dharma yang bertempat di Denpasar.
  f. Pada tahun 1963 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No: 100 tahun 1962, agama Hindu diakui secara Nasional.
  g. Pada tahun 1983 Hari Raya Nyepi diakui Pemerintah sebagai hari libur nasional.
  h. Pada tahun 1986 Parisada Hindu Dharma Bali (PHDB) diubah namanya menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia. Lembaga tertinggi ini berfungsi menata, merumuskan ajaran Hindu dan mengembangkan kehidupan beragama Hindu sejalan dengan perkembangan zaman.
- Pembangunan yang bernuansa Hindu adalah:
  a. Pembangunan phisik
     1. Sekolah Pendidikan Guru Atas Hindu Bali.
     2. Institut Hindu Dharma yang sekarang menjadi Universitas Hindu Indonesia.
     3. Akademi Guru Agama Hindu menjadi Sekolah Tinggi Agama Hindu dan di-negeri-kan menjadi Institut Hindu Dharma Negeri.
     4. Pendirian pasraman Hindu.
     5. Tempat-tempat suci (Pura) diluar Bali.
     6. Buku-buku ajaran agama Hindu.
  b. Perkembangan mental spiritual:
     1. Pelaksanaan Utsawa Dharmagétä.
     2. Menyajikan secara langsung maupun lewat media cetak atau elektronik (radio, TV) dan mengkasetkan dharma wacana yang berkualitas.
     3. Mengadakan pasraman kilat di sekolah-sekolah dan sekolah Minggu untuk umat Hindu di luar Bali.
     4. Pasraman di setiap desa atau suatu kecamatan di Bali atau di luar Bali.
     5. Mengadakan pengkajian dan perbaikan kurikulum pelajaran agama Hindu.
     6. Mengadakan penataran, pelatihan atau orientasi kepada guru-guru agama Hindu.

Kegiatan Siswa

Amatilah gambar di bawah ini. Bacalah ceritanya dengan saksama. Selanjutnya, cobalah menjawab pertanyaannya. Jika kesulitan, kalian dapat mendiskusikannya dengan orang tua.

Agama Hindu tersebar di seluruh Indonesia. Umat Hindu banyak yang tinggal di Bali. Tetapi di luar Bali pun banyak juga. Banyak dari generasi muda harus mencari guru untuk membimbing mereka memahami ajaran Hindu lebih mendalam.

Untuk siswa di luar pulau Bali, mereka dapat mengikuti pelajaran agama Hindu di pura. Sekolah minggu atau pasraman pastilah dapat ditemukan di pura.

Seperti halnya yang terjadi pada Oka dan Devi yang bersekolah di pulau Jawa di SD Sumber Cahaya. Mereka mengikuti pelajaran agama Hindu di Pura. Pelajaran berlangsung dari pukul 7 pagi hingga 8 pagi. Kemudian mereka akan melanjutkannya lagi pada pukul 9 lebih seperempat. Jika Oka dan Devi akan mengikuti ulangan, mereka akan memberitahu guru agama mereka masing-masing.

Pertanyaan:

1. Siapakah yang mengatur agar murid-murid di luar pulau Bali seperti Oka dan Devi dapat mengikuti tes tengah semester agama Hindu?
2. Kegiatan apa yang dapat dilakukan agar dapat memperdalam ajaran agama selain belajar di sekolah?

Tugas Mandiri

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan peranan penting Departemen Agama dalam negara kita!
2. Apakah peranan Parisada dalam kehidupan umat Hindu?
3. Bagaimanakah cara agama Hindu dapat masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia?
4. Apakah yang dimaksud dengan Dharma Agama dan Dharma Negara itu?
5. Sebutkan organisasi-organisasi Hindu yang kalian ketahui yang berada di kota kalian!

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

Setelah kemerdekaan, kita dapat menemukan banyak bangunan peninggalan atau bangunan baru di kota kita. Diskusikanlah dengan teman satu grup kalian, bangunan-bangunan apa sajakah yang terdapat di daerah tempat kalian tinggal!

Nama bangunan	Lokasi	Keterangan

KreaSi

Perhatikan permainan di bawah ini! Persiapkan sebuah pensil, letakkan pensil dengan ujung pensil mengarah pada anak panah. Putar pensil searah jarum jam, dimana ujung pensil itu mengarah saat berhenti berputar, maka jawablah pertanyaannya.

Uji Kompetensi

Tugas Mandiri

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Departemen Agama terbentuk sebagai wujud pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29, pada tanggal ... .
   a. 3 Januari 1945
   b. 3 Januari 1946
   c. 2 Januari 1947
   d. 3 Januari 1948
2. Perkembangan agama Hindu terbagi ke dalam ... zaman.
   a. 3
   b. 4
   c. 5
   d. 6
3. Sekolah Pendidikan Guru Atas Hindu Bali berdiri pada ... .
   a. 2 Juli 1959
   b. 3 Juli 1959
   c. 4 Juli 1959
   d. 5 Juli 1959
4. Rsi yang membukukan wahyu yang diterima para Sapta Rsi adalah ... .
   a. Rsi Viswamitra
   b. Rsi Atri
   c. Maharsi Vyasa
   d. Rsi Kanva
5. Pesamuan para Pandita (Sulinggih) yang disebut Dharma Asrama, pada tahun 1961, menghasilkan sebuah keputusan yang disebut ... .
   a. Piagam Denpasar
   b. Piagam Jakarta
   c. Piagam Campuan Ubud
   d. Piagam Ubud
6. Mahawidya Bhawana Institut Hindu Dharma (IHD) berdiri pada ... .
   a. 3 Januari 1946
   b. 3 Oktober 1959
   c. 3 Juli 1959
   d. 3 Oktober 1963
7. Pada tanggal 2-5 Desember 1968 di Denpasar diselenggarakan pertemuan yang disebut ... .
   a. Mahasabha II
   b. Mahasabha III
   c. Mahasabha I
   d. Mahasabha IV
8. Sedangkan Mahasabha VI diselenggarakan pada tanggal 9 sampai tanggal 14 September 1991 di kota ... .
   a. Denpasar
   b. Jakarta
   c. Bandung
   d. Singaraja
9. Majelis tertinggi umat Hindu yang mengatur, menata, membina perkembangan Hindu di Indonesia disebut ... .
   a. WALUBI
   b. Pasraman
   c. P H D I
   d. Pandita
10. Hari Raya Nyepi diakui sebagai hari libur nasional pada tahun ... .
    a. 1981
    b. 1983
    c. 1982
    d. 1984

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Agama Hindu masuk ke Bali dan berkembang pada abad ....
   ....
2. Agama Hindu diakui secara nasional di Indonesia pada tahun ....
   ....
3. Sekolah Pendidikan Guru Atas Hindu Bali berdiri pada tahun ....
   ....
4. Pada tahun 1963, agama Hindu diakui pemerintah berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor ....
5. Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal ....
   ....
6. Piagam Campuhan Ubud tercetus dari pesamuan Agung pada tahun ...
   ....
7. Mahasabha I diselenggarakan pada tanggal 7 Oktober sampai tanggal . ... 1964.
8. Sedangkan Mahasabha II diselenggarakan pada tanggal .... sampai tanggal
9. Pesamuan Sulinggih didirikan untuk ....
   ....
10. Isi dari Sama Veda adalah mengenai ....

C. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan lima kerajaan Hindu yang pernah berkembang di Indonesia!
2. Sebutkan isi dari Piagam Campuhan Ubud !
3. Ada kejadian apa pada tanggal 3 Januari 1946 ?
4. Kapan Mahasabha I diselenggarakan dan dimana Mahasabha itu diadakan?
5. Sebutkan bentuk fisik pembangunan pendidikan yang ikut memajukan perkembangan Agama Hindu di Indonesia !

Uji Kompetensi Semester 1

Tugas Mandiri

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Empat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi disebut ... .
   a. Catur Asrama   c. Cadhu Sakti
   b. Catur Warga   d. Swabhawa
2. Tri Kona terdiri dari 3 bagian, kecuali ... .
   a. Isitwa   c. Sthiti
   b. Utpti   d. Pralina
3. Wyapiwyapaka adalah sifat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yang berarti ... .
   a. maha tahu   c. ada dimana-mana
   b. maha kuasa   d. maha karya
4. Sang Hyang Widhi yang menguasai pengembalian atau pralina alam beserta isinya diwujudkan dalam bentuk ... .
   a. Dewa Brahma   c. Ganesha
   b. Dewa Viñëu   d. Dewa Çiva
5. Pasal yang mengatur tentang hak pelaksanaan keagamaan adalah ... .
   a. pasal 28   c. pasal 30
   b. pasal 29   d. pasal 31
6. Buku Agama Hindu yang pertama kali dibuat untuk menyebarkan ajaran Hindu adalah ... .
   a. Dharma Prawerti Sastra   c. Dharma Tula
   b. Dharma Asrama   d. Widyalaya
7. Kitab yang berisi tentang himpunan doa dan penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan adalah ... .
   a. kitab Dharma   c. kitab Brahmana
   b. kitab Bhafavadgétä   d. kitab Veda Sruti
8. Berdasarkan Mahasabha ke VI, Dharma Negara berkedudukan di ... .
   a. Denpasar   c. Badung
   b. Jakarta   d. Singaraja
9. Berikut adalah salah satu contoh hasil pembangunan bernuansa Hindu, *kecuali* ... .
   a. sekolah Hindu   c. pura
   b. pasraman   d. lomba Utsawa Dharmagétä
10. Agama Hindu berkembang di Indonesia pada abad ke ... .
    a. 3   c. 5
    b. 4   d. 6

11. Sang Hyang Widhi mengetahui kejadian-kejadian yang berlangsung pada masa sekarang. SifatNya tersebut disebut juga ... .
    a. Anagatha
    b. Atita
    c. Wartamana
    d. Dura Sarwajna
12. Sang Hyang Widhi memiliki pendengaran yang serba jauh atau tembus disebut ... .
    a. Dura Sarwajna
    b. Dura Darsana
    c. Dura Srawana
    d. Dura Swabhawa
13. Guna adalah tiga sifat Hyang Widhi yang mulia, diantaranya adalah ... .
    a. Sattwam
    b. Anima
    c. Prapti
    d. Wasitwa
14. Yang dimaksud dengan asta aiswarya adalah ... .
    a. empat kekuatan sakti Hyang Widhi
    b. delapan kemahakuasaan Hyang Widhi
    c. sepuluh macam pengendalian hawa nafsu
    d. sepuluh macam pengekangan diri
15. Pesamuan agung I diselenggarakan di ... .
    a. SMP Dwijendra
    b. Kantor Agama
    c. Campuhan Ubud
    d. Denpasar
16. Dengan sifat Kriya Saktinya, Hyang Widhi mampu ... .
    a. melakukan segala macam perbuatan
    b. memenuhi seluruh ciptaanNya
    c. mengetahui segala sesuatunya
    d. menguasai seluruh ciptaanNya
17. Yang termasuk dalam kitab Smerti adalah ... .
    a. tata susila
    b. norma dan aturan
    c. syair-syair
    d. mantram
18. PHDI selalu melakukan rapat setiap lima tahun sekali yang disebut ... .
    a. Mahasabha
    b. Pasraman Kilat
    c. Rapat Paripurna
    d. Lokasabha
19. Terbitnya Dharma Prawerti Sastra menunjukkan hasil peningkatan di bidang ... .
    a. kebudayaan
    b. pendidikan
    c. kesusastraan
    d. keagamaan
20. Sebelum dirubah menjadi Universitas Hindu Indonesia, dahulunya bernama ... .
    a. Mahawidya Bhawana Institut Hindu Dharma Bali
    b. Universitas Dwijendra
    c. Universitas Hindu Dharma Bali
    d. Parisada Hindu Dharma Bali

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Isi dari Yajur Veda adalah ....
2. Kekuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Brahma adalah ....
3. Arti dari sangkan paraning dumadi adalah ....
4. Arti dari Sraddhä adalah ....
5. Sang Hyang Widhi tidak pernah berhenti bekerja. Sifat tersebut disebut sebagai ....
6. Parisada memberikan pemahaman tentang ajaran agama Hindu melalui .... pada umatnya.
7. Untuk menggali karya-karya sastra atau pustaka suci dan memahami maknanya perlu dilaksanakan ....
8. Singkatan dari PHDI adalah ....
9. Hari raya yang diakui sebagai hari libur nasional adalah ....
10. Sang Hyang Widhi sebagai perwujudan Tri Murti adalah ....

C. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan hasil-hasil pembangunan mental spiritual yang bernuansa Hindu yang dapat ditemui di kota tempat kalian tinggal!
2. Putusan apakah yang diambil dari pelaksanaan Mahasabha ke VI?
3. Jelaskan secara singkat tentang Jnana Sakti! Berikan contohnya!
4. Meliputi apa sajakah Dharma Negara itu?
5. Kegiatan seperti apakah yang harus diberikan pada umat Hindu di luar Bali?
6. Sebutkan peninggalan-peninggalan agama Hindu yang ada di Indonesia!
7. Berikanlah bukti kalian yang lain bahwa Sang Hyang Widhi itu Mahakarya!
8. Peninggalan-peninggalan bersejarah apa saja yang ditemukan di Jawa Timur?
9. Mengapa kedudukan brahmana begitu penting pada zaman brahmana?
10. Apa yang dimaksud dengan Upanisad?

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

1. Agama Hindu adalah agama yang tertua kehadirannya di dunia ini.
   a. Sebutkanlah bukt-bukti ke-Hinduan yang terdapat di India terutama pada tempat seperti Harappa!
   b. Jelaskan proses masuknya peradaban Hindu di Indonesia!
2. Bali dinyatakan sebagai tempat berkembangnya agama Hindu setelah Jawa.
   a. Siapakah yang mengembangkan pengaruh agama Hindu di Bali?
   b. Jelaskan perkembangan agama Hindu di Indonesia setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia!
3. Apakah fungsi dari Bimas Hindu sebenarnya?

Ayo Praktikkan!

Coba kalian praktikkan hal berikut ini!

Ambillah sehelai tisu makan. Ambil pula semangkuk air. Lalu celupkan tisu makan tersebut ke dalam semangkuk air tersebut. Kemudian jawab pertanyaan berikut.

1. Apa yang terjadi?
2. Dan mengapa hal tersebut bisa terjadi?
3. Kemudian makna apa yang dapat kalian ambil dari tisu makan tersebut? Ceritakanlah di depan kelas!

Nitya Karma dan Naimitika Karma

"Selamat pagi, Oka," kata Rinto.

"Selamat pagi. Mari, silakan masuk, Rinto."

"Apa yang sedang kamu lakukan? Mengapa kamu membawa nasi yang sudah matang itu keluar? Dan mengapa pula kamu meletakkannya di atas daun?"

"Oh, saya sedang melakukan yajïya sesa atau ngejot," jawab Oka.

"Apa maksudnya dengan ngejot itu, Oka? Bisakah kamu jelaskan padaku?" tanya Rinto.

"Ngejot adalah bagian dari yajïya. Ini adalah salah satu cara untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas rejeki yang Ia berikan. Dan kami sebagai umat Hindu, harus mempersembahkan nasi yang telah matang tersebut pada Tuhan terlebih dahulu."

"Oh, begitu. Kalau begitu silahkan kamu lanjutkan" kata Rinto.

"Baiklah, terimakasih, Rinto," jawab Oka.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 3.1 Oka selalu melaksanakan yajïa sesa setiap pagi.

Ngejot atau yajïya sesa merupakan salah satu contoh sederhana dalam melaksanakan yajïya. Segala bentuk pemujaan, pengorbanan, persembahan yang tulus dan suci dari hati demi tujuan yang mulia dan luhur disebut yajïya.

Ada lima yajïa yang dapat kita lakukan. Diantaranya Dewa Yajïa, Manusa Yajïa, Pitra Yajïa dan Bhuta Yajïa. Sedangkan menurut waktu pelaksanaannya terbagi menjadi dua. Yaitu secara nitya dan naimitika karma. Dari segi bentuknya, yajïa dapat dilakukan dengan membuat banten, mecaru dan lainnya. Atau kalian dapat melaksanakan yajïa lewat brata.

Manusia sebagai makhluk yang paling utama berkewajiban melaksanakan yajïa. Karena kehidupan alam beserta isinya tetap ada karena yajïa. Mungkin kalian sering bertanya-tanya tentang kebiasaan umat Hindu yang berada di Bali. Apakah yajïa itu harus dilaksanakan setiap hari atau yajïa itu harus dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja? Untuk mencari jawabannya mari kita pelajari lebih dalam lagi tentang yajïa.

A. Pengertian Nitya Karma

Sumber: *www.kemoning.info,* 2010

Gambar 3.2 Bersembahyang tiga kali sehari merupakan wujud dari Nitya Karma.

Apa yang biasa kalian lakukan setelah mandi atau sebelum berangkat sekolah? Apakah kalian sudah bersembahyang? Apakah kalian sudah melakukan doa setiap akan memulai suatu kegiatan? Jika belum lakukanlah karena wajib kalian lakukan. Bersembahyang juga merupakan yajïa.

Pelaksanaan yajïa oleh umat Hindu wajib dilakukan baik setiap hari maupun pada hari-hari tertentu.

Yajïa berarti pengorbanan, pemujaan dan persembahan yang tulus. Hal ini dapat kalian jumpai juga pada guru kalian. Coba kalian perhatikan mereka! Mereka telah banyak mengorbankan semua ilmu yang mereka miliki untuk kalian. Mereka tak segan atau ragu untuk membimbing dan membagi segala ilmu yang berguna untuk masa depan. Kalian juga dapat melihat keadaan di sekitar kalian. Apakah kalian sering membersihkan lingkungan kalian? Contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya. Hal ini saja sudah merupakan yajïa. Karena hasil yang didapat adalah kebersihan dan kesehatan.

Sumber: *www.natessawordshop.110mb.com,* 2010

Gambar 3.3 Membuang sampah pada tempat berarti menjaga kebersihan lingkungan. Dan ini adalah bentuk yajïa.

Selain melakukan yajïa sesa seperti Oka, apakah kalian dapat menyebutkan contoh lain dari pelaksanaan yajïa? Bagaimana dengan memelihara bangunan suci seperti Pura, Sanggah atau Merajan? Ya, memelihara bangunan-bangunan suci di sekitar kita merupakan cara melaksanakan yajïa.

Pelaksanaan yajïa setiap hari disebut Nitya Karma. Nitya artinya selalu, Karma artinya perbuatan atau yajïa. Jadi Nitya Karma artinya yajïa yang dilakukan setiap hari. Dengan melakukan nitya karma, maka kalian telah melakukan dharma bakti dan kewajiban tanpa pamrih.

Setiap hari kita menikmati karunia dari Sang Hyang Widhi. Setiap hari kita memerlukan makanan dan minuman (bhoga) pakaian (upabhoga), dan tempat tinggal (paribhoga). Semua kita dapatkan dari mengolah alam ciptaan Sang Hyang Widhi. Untuk itu, sepatutnya kita melakukan yajïa setiap hari.

Yajïa patut kita lakukan untuk membalas hutang kita pada Hyang Widhi. Ia telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan yajïa. Beliaulah yang beryajïa pertama kali tanpa mengharapkan balasan dan pujian. Seperti yang disebutkan dalam kitab Bhagavadgétä III.12, yaitu:

wíaN>aGaaiNh va dva daSYaNTa Yaj>aaivTaa")
Tadt aaNaPadaYa>Ya Yaa >a» STaNa Wv Sa"))

iñöän bhogän hi vo devä
däsyante yajïa-bhävitäù
tair dattän apradäyaibhyo
yo bhuìkte stena eva saù.

(Bhagavadgétä III.12)

Terjemahan:

Dipelihara oleh yajïa para dewa akan memberi kamu kesenangan yang kau inginkan yang menikmati pemberian-pemberian ini tanpa memberikan balasan kepadanya adalah pencuri.

Tujuan dari yajïa adalah untuk menyatukan ätma dengan parätman. Selain itu yajïa juga berguna untuk menghubungkan rasa bhakti dan asih kepadaNya.

Nah, cobalah mulai dari sekarang untuk meningkatkan dharma bakti kalian. Mulai dari kepada Sang Hyang Widhi, lingkungan sekitar atau dalam keluargamu secara tulus ikhlas.

B. Pengertian Naimitika Karma

Apakah kalian sering bersembahyang di Pura pada saat bulan Purnama atau Tilem? Bersembahyang pada hari-hari tertentu seperti Purnama atau Tilem merupakan contoh dari pelaksanaan yajïa.

WARTA

Berdana punia adalah wujud dari naimitika karma. Dengan berdana punia, diri menjadi suci. Sebab dengan kesucian diri, pahala dari dana punia akan dapat diwujudkan.

Yajïa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti Galungan, Kuningan, Purnama, Tilem, dan hari-hari lainnya sesuai dengan hari baik disebut Naimitika Karma. Jadi Naimitika Karma artinya yajïa yang dilakukan pada hari-hari tertentu.

Naimitika karma adalah yajïa yang dilaksanakan secara berkala. Artinya pada kurun waktu yang tetap yajïa tersebut dilakukan secara berulang. Seperti halnya dengan Hari Raya Saraswati atau Kuningan.

Dalam pelaksanaan Naimitika Karma ada yang berdasarkan Panca Wara, Sapta Wara, Wuku, Sasih atau Bulan, Varsa atau tahun. Contohnya saja pada hari Kajeng

Kliwon. Pada hari ini umat memuja Bhatara Durga. Hari suci ini diperingati setiap 15 hari sekali.

Pelaksanaan yajïa terutama Dewa Yajïa adalah kewajiban. Hal ini sesuai dengan Bhagavadgétä III.11 yaitu:

dvaN>aavYaTaa_NaNa Ta dva >aavYaNTa v")
ParSPar >aavYaNTa" éYa" ParMavaPSYaQa))

devan bhavayatanena te deva bhavayantu vah,
parasparam bhavayantah sreyah param avapsyatha.

(Bhagavadgétä III.11)

Terjemahan:

Dengan ini kamu memelihara dewa dan dengan ini pula para dewa memelihara dirimu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi.

Kita wajib membayar hutang tersebut kepada Hyang Widhi. Dewa yajïa juga bertujuan untuk memohon petunjuk serta bimbingan dariNya. Yajïa dilaksanakan sebagai wujud bhakti dan syukur atas apa yang telah Beliau berikan. Adapun tujuan utama pelaksanaan Dewa Yajïa adalah:

1. menyampaikan rasa hormat, bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan nikmat yang dianugerahkan kepada umatNya.
2. memohon perlindungan, berkah, kesejahteraan, panjang umur, kesaksian, kemuliaan, bimbingan untuk menuju keselamatan umat, bangsa dan negara.
3. mengucapkan syukur atas peningkatan kesucian lahir batin dengan didasari oleh pembersihan pada bayu, sabda, dan idep.

Ada banyak kegiatan lain yang dapat kalian lakukan untuk beryajïa. Contohnya berkunjung ke tempat-tempat suci. Atau menyumbang pada kotak dana punia.

Sungguh besar berkah yang akan kalian dapatkan jika kalian berhasil melaksanakan nitya dan naimitika karma. Oleh sebab itu berusahalah untuk mengamalkan nitya dan naimitika karma dalam kehidupan sehari-hari kalian. Tapi ingatlah agar kalian selalu memiliki hati yang suci dan tulus.

Sumber: *www.asiantribune.com,* 2010

Gambar 3.4 Dewi Durga adalah saktinya Dewa Çiva. Umat memujanya pada hari Kajeng Kliwon.

C. Contoh Pelaksanaan Yajña

Sumber: *www.rumahsanjiwani.wordpress.com,* 2010

Gambar 3.5 Otonan merupakan bentuk dari naimitika karma. Otonan dapat terjadi setiap enam bulan sekali tergantung hari kelahirannya.

Pernahkah kalian melihat upacara otonan sebelumnya? Atau apakah kalian selalu melakukan upacara otonan sesuai hari kelahiran kalian? Otonan adalah salah satu bentuk dari naimitika karma. Upacara ini dilaksanakan tergantung dengan hari kelahirannya. Otonan adalah peringatan hari kelahiran berdasarkan perhitungan panca wara, sapta wara, dan wuku. Datangnya setiap 210 hari sekali. Yang perlu diperingati dalam hari otonan adalah memanjatkan puja kepada Sang Hyang Widhi atas ijin Beliau, atma dapat menjelma kembali menjadi manusia, serta mohon keselamatan dan kesejahteraan dalam menempuh kehidupan. Oleh karena itu, jika kalian melaksanakan otonom maka kalian telah melakukan yajïa.

Yajïa pada dasarnya adalah penghormatan, bakti, dan persembahan. Yajïa merupakan suatu persembahyangan dengan maksud memuja Hyang Widhi. Yajïa merupakan suatu pengorbanan. Hal ini agar semua umat menyadari bahwa berkorban itu sebagai pemeliharaan kelangsungan hidup menuju hidup bahagia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah kita pelajari bersama, maka melaksanakan yajïa merupakan sarana untuk:

1. mengucapkan terima kasih kepadaNya atas segala kemurahan dan anugerahNya kepada kita.
2. memohon kepadaNya agar dijauhkan dari segala marabahaya serta pengaruh-pengaruh jahat yang sering mengganggu ketentraman dan kedamaian hidup kita.
3. memohon agar diberikan umur panjang, terhindar dari segala penyakit, diberkati kebahagiaan hidup yang menjadi dambaan setiap orang.
4. memohon pengampunan atas segala kekurangan, kesalahan, dan dosa yang kita lakukan.

Berikut adalah contoh-contoh dari pelaksanaan nitya karma dan naimitika karma.

1. Contoh pelaksanaan Nitya Karma.

Nitya karma dapat diwujudkan dengan:

a. mempelajari ajaran-ajaran suci dan mengamalkannya
b. menolong dan menghormati sesama manusia
c. bersedekah kepada fakir miskin
d. menjadi donor darah
e. menolong seseorang yang dalam kesusahan
f. bersembahyang tiga kali sehari
g. lakukan kegiatan kebersihan di lingkungan rumah maupun di sekolah setiap hari

Sumber: *www.aguswidya.wordpress.com*, 2010

Gambar 3.6 Banten canang sari yang dihaturkan setiap hari adalah wujud dari nitya karma.

h. memelihara binatang peliharaan dengan baik
i. lakukan kegiatan kebersihan di tempat suci (sanggah/merajan) yang ada di rumah kalian.
j. membantu ibu membuat dan menghaturkan banten saiban setiap hari
k. lakukan sembahyang di rumah sebelum kalian berangkat sekolah
l. menghaturkan banten canang sari setiap hari

2. Contoh pelaksanaan Naimitika Karma.

Naimitika karma dapat diwujudkan dengan:

a. melaksanakan piodalan di pura
b. melakukan upacara pada hari-hari tertentu
c. melaksanakan upacara pada hari raya-hari raya
d. melaksanakan upacara ngaben
e. melaksanakan upacara otonan (hari lahir)
f. melakukan pencaruan pada waktu hari pengerupukan
g. menyumbang pada kotak-kotak punia

Sumber: *www.hindutempleofmichiana.org*, 2010

Gambar 3.7 Ngaben adalah bentuk dari naimitika karma.

h. menyumbang dana bencana alam
i. melakukan tirta yatra ke tempat-tempat suci (Pura)
j. upacara potong gigi atau metatah
k. upacara perkawinan atau pawiwahan

D. Penerapan Yajña

Berusahalah untuk menerapkan ajaran Nitya Karma dan Naimitika Karma dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu wajib dilakukan oleh semua umat Hindu karena dengan melaksanakan yajïa kita akan dilindungi oleh Sang Hyang Widhi dari segala gangguan yang buruk di dunia ini. Dalam kitab suci disebutkan: "Mereka yang hanya menyediakan makanan untuk kepentingannya sendiri tanpa ingat beryajïa, mereka itu adalah makan dosanya sendiri."

Jadi demikian pentingnya pelaksanaan yajïa itu baik secara Nitya Karma maupun Naimitika Karma agar kita dianugerahi kebahagiaan hidup dan kita terlepas dari dosa. Untuk lebih jelasnya, bacalah dengan saksama cerita berikut.

1. Nitya Karma

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 3.8 Keluarga Pak Bima sedang membersihkan sanggah mereka. Hal ini adalah perwujudan dari nitya karma.

Selama liburan panjang kemarin, Oka dan keluarganya pulang ke Bali. Di sana mereka melakukan berbagai aktivitas. Pada Minggu pagi, ayah, ibu, Oka, dan Devi berencana untuk membersihkan pura merajan. Devi membantu ibu membuat canang sari terlebih dahulu. Sebelum membersihkan merajan, ibu akan meminta ijin dulu dengan cara bersembahyang lewat canang sari.

Oka menyiapkan peralatan seperti sapu lidi, serok, dan arit. Semua peralatan itu diletakkan di tempat yang bersih. Karena jika peralatan itu untuk pura maka semua harus tetap suci (*sukla*). Setelah semua siap, ayah pun mengajak mereka semua ke pura merajan.

Ketika canang sari telah dihaturkan, ayah, ibu, Oka dan Devi pun mulai membersihkan pura. Devi membuang semua canang sari yang telah kering. Ayah membersihkan ilalang di sekitar pura yang tumbuh lumayan tinggi. Oka membantu ibunya menyapu halaman pura. Setelah semua sampah terkumpul, ayah pun membakarnya.

Kemudian ibu melihat gentong air yang ada di pura telah kosong. Ibu menyuruh Oka untuk mengambil air dengan ember kecil khusus untuk pura. Setelah itu ibu meminta tolong pada ayah untuk menuangkan air itu ke gentong dan menutupnya kembali.

Mereka bekerja bakti selama 2 jam lebih. Mereka merasa sangat lelah dan kepanasan. Tetapi mereka senang karena semua tampak rapi dan bersih. Akhirnya mereka pulang ke rumah untuk membersihkan diri. Satu jam kemudian mereka kembali ke pura merajan untuk bersembahyang.

2. Naimitika Karma

Satu minggu lagi paman dan bibi Oka, Pak dan Bu Sarma akan mengadakan acara otonon. Anak pertama mereka, Savira Asa telah berumur tiga bulan. Maka upacara otonan sangat perlu diadakan. Paman dan Bibi Sarma tinggal lumayan dekat dengan Oka.

Ibu Oka membantu pelaksanaan otonan itu. Seminggu sebelumnya, ibu sudah ngayah di tempat Paman Sarma. Bibi Sarma dan Ibu membuat banten untuk upacara nanti. Para tetangga pun ikut membantu bibi dan ibu. Sedangkan ayah dan lainnya membuat penjor dan makanan untuk para tamu.

Devi dan Oka membantu menata ruangan yang dipakai untuk otonan. Setelah selesai menata ruangan, Devi membantu Bibi Sarma membuat kwangen. Karena membuatnya sangat gampang, Devi dapat menyelesaikannya dengan cepat.

Ketika upacara otonan telah tiba, semua berkumpul di ruang tamu. Pemangku yang telah datang pun dipersilahkan masuk dan memimpin upacara. Upacara diadakan di kamar suci. Karena di rumah tidak ada pura, maka hanya dipasang plangkiran. Disanalah upacara untuk Savira dilaksanakan.

Hari ini semua acara berjalan lancar. Enam bulan lagi akan diadakan otonan kembali untuk Savira. Tetapi banten untuk enam bulan besok lebih sederhana.

Rangkuman

- Yajïa adalah segala bentuk pengorbanan, persembahan, dan pemujaan dengan tulus yang timbul dari hati suci murni demi tujuan yang mulia dan luhur.
- Nitya Karma adalah yajïa yang dilakukan setiap hari.
- Naimitika Karma adalah yajna yang dilakukan pada hari-hari tertentu.
- Contoh pelaksanaan yajïa secara Nitya Karma:
  a. mempelajari ajaran-ajaran suci dan mengamalkannya
  b. menolong dan menghormati sesama manusia
  c. bersedekah kepada fakir miskin
  d. menjadi donor darah
  e. menolong seseorang yang dalam kesusahan
  f. menjadi orang tua asuh
  g. membangun tempat tinggal atau asrama untuk sulinggih
  h. memelihara binatang peliharaan dengan baik
- Contoh pelaksanaan yajïa secara Naimitika Karma:
  a. melaksanakan piodalan di pura
  b. melakukan upacara pada hari-hari tertentu
  c. melaksanakan upacara pada hari raya-hari raya
  d. melaksanakan upacara ngaben
  e. melaksanakan upacara otonan (hari lahir)
  f. melakukan pencaruan pada waktu hari pengerupukan
  g. menyumbang pada kotak-kotak punia
  h. menyumbang dana bencana alam
  i. melakukan tirta yatra ke tempat-tempat suci (Pura)
  j. upacara potong gigi atau metatah
  k. upacara perkawinan atau pawiwahan
- Hyang Widhi menciptakan semua makhluk dengan yajïa. Oleh sebab itu hendaknya manusia melaksanakan yajïa sebagai jalan berbakti sehari-hari.

Kegiatan Siswa

Bacalah ceritanya dengan saksama. Selanjutnya, cobalah menjawab pertanyaannya. Jika kesulitan, kalian dapat mendiskusikannya dengan orang tua.

Hari ini hari Sabtu pagi. Ayah Oka, Pak Bima tidak masuk kerja. Bersama dengan Bu Bima, mereka pergi ke Pura.

Mereka bersama umat Hindu lainnya harus bekerja bakti hari ini. Salah satu umat Hindu akan mengadakan upacara Ekajati besok pagi. Yaitu upacara penyucian bagi calon pemangku atau pinandita agar mempunyai kewenangan untuk memimpin upacara.

Bu Bima bersama ibu-ibu lain membuat dan menyiapkan banten upacara. Sedangkan Pak Bima membuat penjor untuk dipasang di depan Pura.

Pertanyaan:

1. Jelaskan, mengapa Pak dan Bu Bima membantu persiapan upacara Ekajati?
2. Termasuk dalam yajïa apakah upacara Ekajati tersebut?

Tugas Mandiri

Berilah tanda centang pada tabel sesuai dengan pengalamanmu!

Uraian	Selalu	Jarang	Tidak pernah
1. Apakah kalian melakukan Tri Sandhya setiap hari?			
2. Apakah kalian selalu bersembahyang pada saat hari raya?			
3. Apakah kalian selalu pamit pada orang tua sebelum berangkat sekolah?			
4. Apakah kalian membantu ibu membuat canang sari untuk sembahyang setiap hari?			
5. Pernahkan kalian berdana punia?			
6. Pernahkan kalian berbohong pada guru kalian?			
7. Pernahkah kalian membantu teman kalian yang kesusahan?			
8. Apakah kalian selalu merawat dan mengasihi binatang peliharaan kalian atau binatang yang ada di sekitar kalian?			
9. Apakah ibu kalian membuatkan otonan untuk kalian?			
10. Pernahkah kamu menolong seorang kakek atau nenek tua yang belum kamu kenal?			

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

1. Hal apakah yang dapat kalian lakukan dalam mengamalkan Nitya Karma pada orang tua selain menghormati mereka!
2. Hal apakah yang dapat kalian lakukan dalam mengamalkan Naimitika Karma kepada orang tua!

Bentuklah sebuah grup yang terdiri dari 4 - 5 orang. Kemudian 2 grup saling menebak kegiatan apa yang sedang dilakukan berdasarkan gerakan-gerakan lalu klasifikasikan termasuk dalam yajïa apakah kegiatan tersebut!

Uji Kompetensi

Tugas Mandiri

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Segala bentuk pengorbanan atau persembahan yang tulus dari hati yang suci disebut ... .
   a. Yajïa c. Naimitika Karma
   b. Nitya Karma d. Dewa Yajïa
2. Mebanten saiban (yajïa sesa) dilakukan setiap ... .
   a. habis makan c. habis mandi
   b. habis masak d. habis sembahyang
3. Pengorbanan, persembahan, dan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi dan segala manifestasiNya disebut ... .
   a. Nitya Karma c. Pitra Yajïa.
   b. Naimitika Karma d. Duhta Yajïa
4. Yajïa yang dilakukan setiap hari dalam ajaran Yajïa disebut ... .
   a. Nitya Karma c. Yajïa
   b. Naimitika Karma d. Dewa Yajïa
5. Nitya Karma adalah yajïa yang dilakukan ... .
   a. setiap hari c. setiap Purnama
   b. setiap Galungan d. pada hari-hari tertentu
6. Sedangkan Naimitika Karma adalah yajïa yang dilakukan ... .
   a. setiap Minggu c. setiap Tilem
   b. setiap hari d. pada hari-hari tertentu
7. Yajïa wajib dilakukan oleh ... .
   a. orang tua c. semua umat Hindu
   b. para Pandita d. para pejabat
8. Menyumbang pada kotak punia ditempat suci sewaktu melakukan persembahyangan adalah pelaksanaan yajïa secara ... .
   a. rutin c. Naimitika Karma
   b. Nitya Karma d. baik saja.

9. Mengumpulkan uang untuk disumbangkan kepada teman yang membutuhkan adalah pelaksanaan yajïa secara Naimitika Karma, yaitu bagian ... yajïa .
   a. Bhuta
   b. Rsi
   c. Manusia
   d. Pitra
10. Memelihara hewan peliharaan dengan baik adalah pelaksanaan yajïa secara Nitya Karma yaitu dalam bagian ... yajïa.
   a. Dewa
   b. Manusia
   c. Pitra
   d. Bhuta

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Umat Hindu secara rutin sehari wajib sembahyang .... kali.
2. Dalam ajaran Nitya Karma yang harus dilakukan terhadap orang tua adalah ....
3. Hormat kepada guru di sekolah wajib kita lakukan setiap ....
4. Perilaku Nitya Karma terhadap lingkungan adalah kita harus menjaga .... lingkungan kita.
5. Memelihara hewan dengan baik setiap hari adalah wujud pelaksanaan dari ajaran .... karma.
6. Merayakan Hari Raya Galungan wajib kita lakukan sebaik mungkin, karena ini wujud nyata terhadap ajaran .... karma.
7. Upacara pembakaran mayat di Bali disebut ....
8. Ngaben wajib kita lakukan secara .... karma. Artinya kita lakukan pada hari-hari tertentu saja.
9. Dalam ajaran Rsi Yajïa kita wajib melakukan kunjungan ke tempat-tempat suci yang disebut ....
10. Bila teman sekelas kita ada yang sedang menderita sakit kewajiban kita adalah ....

C Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Apakah pengertian yajïa?
2. Apa yang dimaksud dengan Nitya Karma?
3. Jelaskan menurut pengertianmu tentang Naimitika Karma itu!
4. Apa yang menjadi dasar pelaksanaan yajïa itu!
5. Sebutkan, hal apa yang dapat kalian lakukan di sekolah sebagai wujud dari yajïa!

Kliwon. Pada hari ini umat memuja Bhatara Durga. Hari suci ini diperingati setiap 15 hari sekali.

Pelaksanaan yajïa terutama Dewa Yajïa adalah kewajiban. Hal ini sesuai dengan Bhagavadgétä III.11 yaitu:

d:vaN>aavYaTaa_NaNa Ta d:va >aavYaNTa v")
ParSPar: >aavYaNTa" é:Ya" ParMavaPSYaQa))

devan bhavayatanena te deva bhavayantu vah,
parasparam bhavayantah sreyah param avapsyatha.
(Bhagavadgétä III.11)

Terjemahan:

Dengan ini kamu memelihara dewa dan dengan ini pula para dewa memelihara dirimu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi.

Kita wajib membayar hutang tersebut kepada Hyang Widhi. Dewa yajïa juga bertujuan untuk memohon petunjuk serta bimbingan dariNya. Yajïa dilaksanakan sebagai wujud bhakti dan syukur atas apa yang telah Beliau berikan. Adapun tujuan utama pelaksanaan Dewa Yajïa adalah:

1. menyampaikan rasa hormat, bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan nikmat yang dianugerahkan kepada umatNya.
2. memohon perlindungan, berkah, kesejahteraan, panjang umur, kesaksian, kemuliaan, bimbingan untuk menuju keselamatan umat, bangsa dan negara.
3. mengucapkan syukur atas peningkatan kesucian lahir batin dengan didasari oleh pembersihan pada bayu, sabda, dan idep.

Ada banyak kegiatan lain yang dapat kalian lakukan untuk beryajïa. Contohnya berkunjung ke tempat-tempat suci. Atau menyumbang pada kotak dana punia.

Sungguh besar berkah yang akan kalian dapatkan jika kalian berhasil melaksanakan nitya dan naimitika karma. Oleh sebab itu berusahalah untuk mengamalkan nitya dan naimitika karma dalam kehidupan sehari-hari kalian. Tapi ingatlah agar kalian selalu memiliki hati yang suci dan tulus.

Sumber: *www.asiantribune.com*, 2010

Gambar 3.4 Dewi Durga adalah saktinya Dewa Çiva. Umat memujanya pada hari Kajeng Kliwon.

C. Contoh Pelaksanaan Yajña

Sumber: *www.rumahsanjiwani.wordpress.com,* 2010

Gambar 3.5 Otonan merupakan bentuk dari naimitika karma. Otonan dapat terjadi setiap enam bulan sekali tergantung hari kelahirannya.

Pernahkah kalian melihat upacara otonan sebelumnya? Atau apakah kalian selalu melakukan upacara otonan sesuai hari kelahiran kalian? Otonan adalah salah satu bentuk dari naimitika karma. Upacara ini dilaksanakan tergantung dengan hari kelahirannya. Otonan adalah peringatan hari kelahiran berdasarkan perhitungan panca wara, sapta wara, dan wuku. Datangnya setiap 210 hari sekali. Yang perlu diperingati dalam hari otonan adalah memanjatkan puja kepada Sang Hyang Widhi atas ijin Beliau, atma dapat menjelma kembali menjadi manusia, serta mohon keselamatan dan kesejahteraan dalam menempuh kehidupan. Oleh karena itu, jika kalian melaksanakan otonom maka kalian telah melakukan yajïa.

Yajïa pada dasarnya adalah penghormatan, bakti, dan persembahan. Yajïa merupakan suatu persembahyangan dengan maksud memuja Hyang Widhi. Yajïa merupakan suatu pengorbanan. Hal ini agar semua umat menyadari bahwa berkorban itu sebagai pemeliharaan kelangsungan hidup menuju hidup bahagia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah kita pelajari bersama, maka melaksanakan yajïa merupakan sarana untuk:

1. mengucapkan terima kasih kepadaNya atas segala kemurahan dan anugerahNya kepada kita.
2. memohon kepadaNya agar dijauhkan dari segala marabahaya serta pengaruh-pengaruh jahat yang sering mengganggu ketentraman dan kedamaian hidup kita.
3. memohon agar diberikan umur panjang, terhindar dari segala penyakit, diberkati kebahagiaan hidup yang menjadi dambaan setiap orang.
4. memohon pengampunan atas segala kekurangan, kesalahan, dan dosa yang kita lakukan.

Berikut adalah contoh-contoh dari pelaksanaan nitya karma dan naimitika karma.

1. Contoh pelaksanaan Nitya Karma.

Nitya karma dapat diwujudkan dengan:

a. mempelajari ajaran-ajaran suci dan mengamalkannya
b. menolong dan menghormati sesama manusia
c. bersedekah kepada fakir miskin
d. menjadi donor darah
e. menolong seseorang yang dalam kesusahan
f. bersembahyang tiga kali sehari
g. lakukan kegiatan kebersihan di lingkungan rumah maupun di sekolah setiap hari

Sumber: *www.aguswidya.wordpress.com*, 2010

Gambar 3.6 Banten canang sari yang dihaturkan setiap hari adalah wujud dari nitya karma.

h. memelihara binatang peliharaan dengan baik
i. lakukan kegiatan kebersihan di tempat suci (sanggah/merajan) yang ada di rumah kalian.
j. membantu ibu membuat dan menghaturkan banten saiban setiap hari
k. lakukan sembahyang di rumah sebelum kalian berangkat sekolah
l. menghaturkan banten canang sari setiap hari

2. Contoh pelaksanaan Naimitika Karma.

Naimitika karma dapat diwujudkan dengan:

a. melaksanakan piodalan di pura
b. melakukan upacara pada hari-hari tertentu
c. melaksanakan upacara pada hari raya-hari raya
d. melaksanakan upacara ngaben
e. melaksanakan upacara otonan (hari lahir)
f. melakukan pencaruan pada waktu hari pengerupukan
g. menyumbang pada kotak-kotak punia

Sumber: *www.hindutempleofmichiana.org*, 2010

Gambar 3.7 Ngaben adalah bentuk dari naimitika karma.

h. menyumbang dana bencana alam
i. melakukan tirta yatra ke tempat-tempat suci (Pura)
j. upacara potong gigi atau metatah
k. upacara perkawinan atau pawiwahan

D. Penerapan Yajña

Berusahalah untuk menerapkan ajaran Nitya Karma dan Naimitika Karma dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu wajib dilakukan oleh semua umat Hindu karena dengan melaksanakan yajïa kita akan dilindungi oleh Sang Hyang Widhi dari segala gangguan yang buruk di dunia ini. Dalam kitab suci disebutkan: "Mereka yang hanya menyediakan makanan untuk kepentingannya sendiri tanpa ingat beryajïa, mereka itu adalah makan dosanya sendiri."

Jadi demikian pentingnya pelaksanaan yajïa itu baik secara Nitya Karma maupun Naimitika Karma agar kita dianugerahi kebahagiaan hidup dan kita terlepas dari dosa. Untuk lebih jelasnya, bacalah dengan saksama cerita berikut.

1. Nitya Karma

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 3.8 Keluarga Pak Bima sedang membersihkan sanggah mereka. Hal ini adalah perwujudan dari nitya karma.

Selama liburan panjang kemarin, Oka dan keluarganya pulang ke Bali. Di sana mereka melakukan berbagai aktivitas. Pada Minggu pagi, ayah, ibu, Oka, dan Devi berencana untuk membersihkan pura merajan. Devi membantu ibu membuat canang sari terlebih dahulu. Sebelum membersihkan merajan, ibu akan meminta ijin dulu dengan cara bersembahyang lewat canang sari.

Oka menyiapkan peralatan seperti sapu lidi, serok, dan arit. Semua peralatan itu diletakkan di tempat yang bersih. Karena jika peralatan itu untuk pura maka semua harus tetap suci (*sukla*). Setelah semua siap, ayah pun mengajak mereka semua ke pura merajan.

Ketika canang sari telah dihaturkan, ayah, ibu, Oka dan Devi pun mulai membersihkan pura. Devi membuang semua canang sari yang telah kering. Ayah membersihkan ilalang di sekitar pura yang tumbuh lumayan tinggi. Oka membantu ibunya menyapu halaman pura. Setelah semua sampah terkumpul, ayah pun membakarnya.

Kemudian ibu melihat gentong air yang ada di pura telah kosong. Ibu menyuruh Oka untuk mengambil air dengan ember kecil khusus untuk pura. Setelah itu ibu meminta tolong pada ayah untuk menuangkan air itu ke gentong dan menutupnya kembali.

Mereka bekerja bakti selama 2 jam lebih. Mereka merasa sangat lelah dan kepanasan. Tetapi mereka senang karena semua tampak rapi dan bersih. Akhirnya mereka pulang ke rumah untuk membersihkan diri. Satu jam kemudian mereka kembali ke pura merajan untuk bersembahyang.

2. Naimitika Karma

Satu minggu lagi paman dan bibi Oka, Pak dan Bu Sarma akan mengadakan acara otonon. Anak pertama mereka, Savira Asa telah berumur tiga bulan. Maka upacara otonan sangat perlu diadakan. Paman dan Bibi Sarma tinggal lumayan dekat dengan Oka.

Ibu Oka membantu pelaksanaan otonan itu. Seminggu sebelumnya, ibu sudah ngayah di tempat Paman Sarma. Bibi Sarma dan Ibu membuat banten untuk upacara nanti. Para tetangga pun ikut membantu bibi dan ibu. Sedangkan ayah dan lainnya membuat penjor dan makanan untuk para tamu.

Devi dan Oka membantu menata ruangan yang dipakai untuk otonan. Setelah selesai menata ruangan, Devi membantu Bibi Sarma membuat kwangen. Karena membuatnya sangat gampang, Devi dapat menyelesaikannya dengan cepat.

Ketika upacara otonan telah tiba, semua berkumpul di ruang tamu. Pemangku yang telah datang pun dipersilahkan masuk dan memimpin upacara. Upacara diadakan di kamar suci. Karena di rumah tidak ada pura, maka hanya dipasang plangkiran. Disanalah upacara untuk Savira dilaksanakan.

Hari ini semua acara berjalan lancar. Enam bulan lagi akan diadakan otonan kembali untuk Savira. Tetapi banten untuk enam bulan besok lebih sederhana.

Rangkuman

- Yajïa adalah segala bentuk pengorbanan, persembahan, dan pemujaan dengan tulus yang timbul dari hati suci murni demi tujuan yang mulia dan luhur.
- Nitya Karma adalah yajïa yang dilakukan setiap hari.
- Naimitika Karma adalah yajna yang dilakukan pada hari-hari tertentu.
- Contoh pelaksanaan yajïa secara Nitya Karma:
  a. mempelajari ajaran-ajaran suci dan mengamalkannya
  b. menolong dan menghormati sesama manusia
  c. bersedekah kepada fakir miskin
  d. menjadi donor darah
  e. menolong seseorang yang dalam kesusahan
  f. menjadi orang tua asuh
  g. membangun tempat tinggal atau asrama untuk sulinggih
  h. memelihara binatang peliharaan dengan baik
- Contoh pelaksanaan yajïa secara Naimitika Karma:
  a. melaksanakan piodalan di pura
  b. melakukan upacara pada hari-hari tertentu
  c. melaksanakan upacara pada hari raya-hari raya
  d. melaksanakan upacara ngaben
  e. melaksanakan upacara otonan (hari lahir)
  f. melakukan pencaruan pada waktu hari pengerupukan
  g. menyumbang pada kotak-kotak punia
  h. menyumbang dana bencana alam
  i. melakukan tirta yatra ke tempat-tempat suci (Pura)
  j. upacara potong gigi atau metatah
  k. upacara perkawinan atau pawiwahan
- Hyang Widhi menciptakan semua makhluk dengan yajïa. Oleh sebab itu hendaknya manusia melaksanakan yajïa sebagai jalan berbakti sehari-hari.

Kegiatan Siswa

Bacalah ceritanya dengan saksama. Selanjutnya, cobalah menjawab pertanyaannya. Jika kesulitan, kalian dapat mendiskusikannya dengan orang tua.

Hari ini hari Sabtu pagi. Ayah Oka, Pak Bima tidak masuk kerja. Bersama dengan Bu Bima, mereka pergi ke Pura.

Mereka bersama umat Hindu lainnya harus bekerja bakti hari ini. Salah satu umat Hindu akan mengadakan upacara Ekajati besok pagi. Yaitu upacara penyucian bagi calon pemangku atau pinandita agar mempunyai kewenangan untuk memimpin upacara.

Bu Bima bersama ibu-ibu lain membuat dan menyiapkan banten upacara. Sedangkan Pak Bima membuat penjor untuk dipasang di depan Pura.

Pertanyaan:

1. Jelaskan, mengapa Pak dan Bu Bima membantu persiapan upacara Ekajati?
2. Termasuk dalam yajïa apakah upacara Ekajati tersebut?

Tugas Mandiri

Berilah tanda centang pada tabel sesuai dengan pengalamanmu!

Uraian	Selalu	Jarang	Tidak pernah
1. Apakah kalian melakukan Tri Sandhya setiap hari?			
2. Apakah kalian selalu bersembahyang pada saat hari raya?			
3. Apakah kalian selalu pamit pada orang tua sebelum berangkat sekolah?			
4. Apakah kalian membantu ibu membuat canang sari untuk sembahyang setiap hari?			
5. Pernahkan kalian berdana punia?			
6. Pernahkan kalian berbohong pada guru kalian?			
7. Pernahkah kalian membantu teman kalian yang kesusahan?			
8. Apakah kalian selalu merawat dan mengasihi binatang peliharaan kalian atau binatang yang ada di sekitar kalian?			
9. Apakah ibu kalian membuatkan otonan untuk kalian?			
10. Pernahkah kamu menolong seorang kakek atau nenek tua yang belum kamu kenal?			

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

1. Hal apakah yang dapat kalian lakukan dalam mengamalkan Nitya Karma pada orang tua selain menghormati mereka!
2. Hal apakah yang dapat kalian lakukan dalam mengamalkan Naimitika Karma kepada orang tua!

Bentuklah sebuah grup yang terdiri dari 4 - 5 orang. Kemudian 2 grup saling menebak kegiatan apa yang sedang dilakukan berdasarkan gerakan-gerakan lalu klasifikasikan termasuk dalam yajïa apakah kegiatan tersebut!

Uji Kompetensi

Tugas Mandiri

A. *Pilihlah jawaban yang paling tepat!*

1. Segala bentuk pengorbanan atau persembahan yang tulus dari hati yang suci disebut ... .
   a. Yajïa
   b. Nitya Karma
   c. Naimitika Karma
   d. Dewa Yajïa
2. Mebanten saiban (yajïa sesa) dilakukan setiap ... .
   a. habis makan
   b. habis masak
   c. habis mandi
   d. habis sembahyang
3. Pengorbanan, persembahan, dan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi dan segala manifestasiNya disebut ... .
   a. Nitya Karma
   b. Naimitika Karma
   c. Pitra Yajïa.
   d. Duhta Yajïa
4. Yajïa yang dilakukan setiap hari dalam ajaran Yajïa disebut ... .
   a. Nitya Karma
   b. Naimitika Karma
   c. Yajïa
   d. Dewa Yajïa
5. Nitya Karma adalah yajïa yang dilakukan ... .
   a. setiap hari
   b. setiap Galungan
   c. setiap Purnama
   d. pada hari-hari tertentu
6. Sedangkan Naimitika Karma adalah yajïa yang dilakukan ... .
   a. setiap Minggu
   b. setiap hari
   c. setiap Tilem
   d. pada hari-hari tertentu
7. Yajïa wajib dilakukan oleh ... .
   a. orang tua
   b. para Pandita
   c. semua umat Hindu
   d. para pejabat
8. Menyumbang pada kotak punia ditempat suci sewaktu melakukan persembahyangan adalah pelaksanaan yajïa secara ... .
   a. rutin
   b. Nitya Karma
   c. Naimitika Karma
   d. baik saja.

9. Mengumpulkan uang untuk disumbangkan kepada teman yang membutuhkan adalah pelaksanaan yajïa secara Naimitika Karma, yaitu bagian ... yajïa .
   a. Bhuta
   b. Rsi
   c. Manusia
   d. Pitra
10. Memelihara hewan peliharaan dengan baik adalah pelaksanaan yajïa secara Nitya Karma yaitu dalam bagian ... yajïa.
   a. Dewa
   b. Manusia
   c. Pitra
   d. Bhuta

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Umat Hindu secara rutin sehari wajib sembahyang .... kali.
2. Dalam ajaran Nitya Karma yang harus dilakukan terhadap orang tua adalah ....
3. Hormat kepada guru di sekolah wajib kita lakukan setiap ....
4. Perilaku Nitya Karma terhadap lingkungan adalah kita harus menjaga .... lingkungan kita.
5. Memelihara hewan dengan baik setiap hari adalah wujud pelaksanaan dari ajaran .... karma.
6. Merayakan Hari Raya Galungan wajib kita lakukan sebaik mungkin, karena ini wujud nyata terhadap ajaran .... karma.
7. Upacara pembakaran mayat di Bali disebut ....
8. Ngaben wajib kita lakukan secara .... karma. Artinya kita lakukan pada hari-hari tertentu saja.
9. Dalam ajaran Rsi Yajïa kita wajib melakukan kunjungan ke tempat-tempat suci yang disebut ....
10. Bila teman sekelas kita ada yang sedang menderita sakit kewajiban kita adalah ....

C Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Apakah pengertian yajïa?
2. Apa yang dimaksud dengan Nitya Karma?
3. Jelaskan menurut pengertianmu tentang Naimitika Karma itu!
4. Apa yang menjadi dasar pelaksanaan yajïa itu!
5. Sebutkan, hal apa yang dapat kalian lakukan di sekolah sebagai wujud dari yajïa!

Bab 4 Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata

Pagi itu Devi telah berangkat sekolah. Dalam perjalanan ia bertemu dengan teman sekelasnya, Aryo.

"Selamat pagi, Aryo," kata Devi.

"Selamat pagi, Devi. Mmm, Devi, aku ingin minta maaf sebelumnya kepadamu," kata Aryo.

"Ada apa, Aryo? Mengapa kamu harus minta maaf?" tanya Devi.

Dengan wajah agak ketakutan Aryo pun menjawab, "Buku yang kau pinjamkan padaku dua hari yang lalu tersobek. Aku sungguh tidak sengaja, Devi. Aku minta maaf, ya?"

"Oh, begitu. Tidak apa-apa, Aryo. Sobekan buku itu dapat di lem lagi bukan? Aku memaafkanmu, Aryo," jawab Devi.

"Terima kasih, Devi. Kamu sungguh temanku yang baik," kata Aryo.
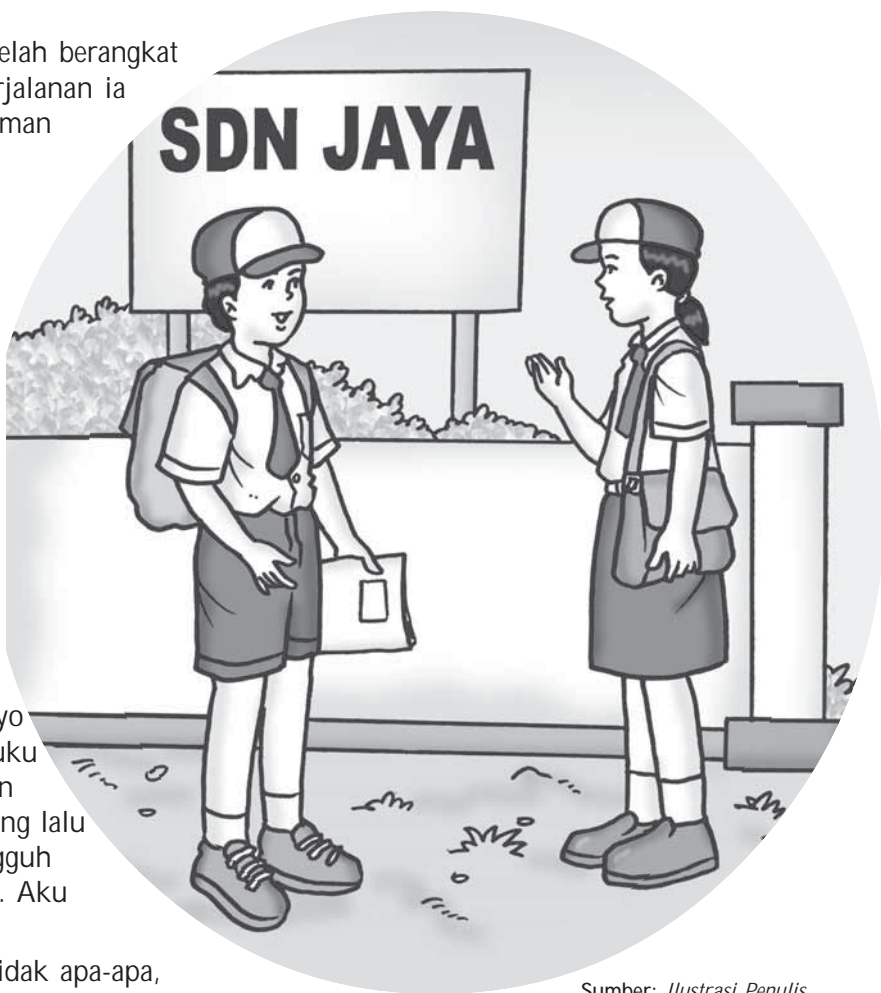
Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.1 Devi selalu melaksanakan yajïa sesa setiap pagi.

Pelajaran apakah yang kalian bisa petik dari percakapan Devi dan Aryo? Bagaimanakah sifat Devi?

Ya, Devi dapat memaafkan kesalahan yang dilakukan Aryo. Ia mempunyai sifat ksama yaitu suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan. Devi juga selalu bersifat ramah, rendah hati dan tidak sombong.

Ini menandakan bahwa ia mampu mengendalikan dirinya. Sifatnya tersebut tergolong sebagai Dasa Nyama Brata. Dasa Nyama Brata merupakan bagian dari ajaran kesusilaan.

Susila berasal dari kata "su" artinya baik dan "sila" artinya tingkah laku. Jadi, susila berarti tingkah laku yang baik dan benar, yang selaras dengan ajaran dharma dan yajïa.

Selain Dasa Yama Brata, sepuluh pengendalian diri lainnya adalah Dasa Nyama Brata. Untuk lebih memahami tentang Dasa Yama Brata dan Dasa Niyama Brata, perhatikan penjelasan berikut.

A. Pengertian Dasa Yama Brata
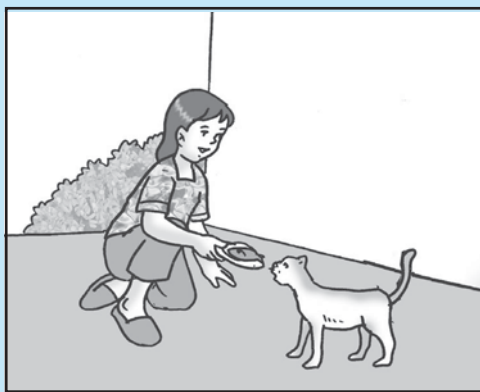
Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.2. Sifat priti dapat dilihat dari cara Devi merawat luka seekor kucing.

Jam menunjukkan pukul 12.15 WIB. Devi pun pulang sekolah. Di gang dekat rumahnya, ia melihat seekor kucing terluka.

Devi merasa amat iba, hingga akhirnya ia membawa kucing itu pulang. Ia meminta ijin pada ibunya untuk merawat kucing itu di rumah. Ibu pun mengijinkannya. Devi merawat kucing itu dengan baik. Ia memberinya makan dan mengobati lukanya hingga sembuh.

Perbuatan Devi tersebut sangatlah terpuji. Ia mempunyai sifat priti yang amat besar. Priti berarti cinta, kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Sebagai umat Hindu, kita harus mempunyai tingkah laku yang baik. Karena kita merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi yang paling sempurna. Hendaknya kita selalu mengembangkan sikap kasih dan sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Priti merupakan salah satu bentuk pengendalian diri dari Dasa Yama Brata. Kata "dasa" mempunyai arti sepuluh. Sedangkan kata "yama" berarti sikap hidup dan "brata" berarti pengendalian. Sehingga dasa yama brata adalah sepuluh sikap hidup untuk pengendalian diri. Dasa Yama

Brata merupakan salah satu ajaran sila dalam etika Hindu di samping ajaran sila-sila yang lainnya.

Dasa Yama Brata adalah sepuluh langkah pengendalian diri untuk menghilangkan keterikatan, mengikis pikiran jahat, memupuk dan mengembangkan pikiran positif. Dengan kemampuan mengendalikan pikiran, niscaya segala bentuk ucapan dan perbuatan jasmani pasti lebih terarah.

Pengendalian diri dapat diwujudkan melalui pengendalian indriya. Karena apabila keinginan-keinginan indriya terus menerus kita penuhi, maka makin bertambah besar pula tuntutannya karena sifat tidak puas. Indriya-indriya tersebut menjadi tidak terkendali. Dan tentu saja ini akan membawa kita menuju kesengsaraan.

Jika kita dapat mengendalikan diri kita, maka kita dapat mencapai kesempurnaan lahir dan kesucian batin berupa Dharma dan Moksa.

B. Pengertian Dasa Nyama Brata

Apakah kalian pernah diejek oleh teman kalian di sekolah? Apa yang kalian rasakan jika itu terjadi? Apakah kalian akan marah dan membalas? Atau apakah kalian akan menahan emosi untuk tidak membalas perlakuan mereka?

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.3 Bersikaplah sabar untuk menghadapi sikap emosi seseorang.

Melatih diri untuk menahan emosi merupakan cara untuk mengendalikan diri kita. Jika kita dapat menahan emosi itu, maka kita akan memiliki ketenangan batin.

Melatih kesabaran untuk tidak selalu bersikap emosional, merupakan salah satu pengendalian diri yang utama. Hal ini termasuk dalam Dasa Nyama Brata.

Dasa artinya sepuluh, Nyama artinya pengendalian dalam tahap mental dan Brata artinya keinginan atau kemauan. Jadi Dasa Nyama Brata artinya sepuluh macam pengendalian keinginan dalam tahap mental untuk mencapai kesempurnaan hidup. Niscaya, kita akan menjadi pribadi yang berbudi luhur jika kita mau berusaha mengamalkan Dasa Nyama Brata tersebut. Jika kita dapat mengendalikan keinginan-keinginan tersebut, maka hal tersebut akan menuntun dan meningkatkan kesusilaan hidup. Sehingga akhirnya tercapai kesempurnaan hidup rohani lebih tinggi.

C. Bagian dan Penjelasan dari Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata

1. Bagian-bagian dari Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata

Setelah memahami pengertian dari Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata, mari kita pelajari lebih jauh bagian-bagian dari sepuluh pengendalian diri tersebut.

a. Bagian-bagian dari Dasa Yama Brata.

1) Anresangsya artinya tidak mementingkan diri sendiri.
2) Ksama artinya suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan.
3) Satya artinya setia dengan ucapan sehingga menyenangkan hidup.
4) Ahimsa artinya tidak membunuh dan tidak menyakiti atau menyiksa.
5) Dama artinya menasihati diri sendiri.
6) Arjawa artinya jujur mempertahankan kebenaran, sifat yang tulus dan mau berterus terang.
7) Priti artinya cinta kasih sayang terhadap semua makhluk.
8) Prasada artinya berpikir dan berhati suci tanpa pamrih.
9) Madurya artinya ramah tamah, lemah lembut, sopan santun.
10) Madarwa artinya rendah hati.

b. Bagian-bagian dari Dasa Nyama Brata.

1) Dana artinya pemberian sedekah.
2) Ijya artinya pemujaan Sang Hyang Widhi dan leluhur.
3) Tapa artinya melatih diri untuk daya tahan dari emosi agar dapat mencapai ketenangan batin.
4) Dhyana artinya tekun memusatkan pikiran terhadap Sang Hyang Widhi.
5) Swadhyaya artinya mempelajari dan memahami ajaran-ajaran suci.
6) Upasthanigraha artinya mengendalikan hawa nafsu.
7) Brata artinya taat akan sumpah.
8) Upawasa artinya berpuasa.
9) Mona artinya membatasi perkataan.
10) Snana artinya melakukan pensucian diri setiap hari dengan jalan membersihkan badan dan bersembahyang.

Itulah bagian-bagian dari Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata yang perlu kamu ketahui dan laksanakan untuk menuntun dan meningkatkan kesusilaan hidup agar tercapai kesempurnaan hidup yang lebih tinggi.

2. Penjelasan dari Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata

Kesepuluh pengendalian diri inilah yang harus kita dalami. Untuk lebih memahaminya, perhatikan uraian tentang Dasa Yama Brata berikut ini.

a. Anresangsya

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.4 Menolong korban bantuan bencana alam adalah wujud dari anresangsya.

Kata anresangsya berasal dari kata "a" artinya tidak dan "nresangsya" artinya "mementingkan diri". Jadi anresangsya artinya tidak mementingkan diri sendiri.

Di dalam kehidupan sehari-hari sifat mementingkan diri sendiri muncul dalam berbagai bentuk kejahatan yakni perampasan, pemerasan, perampokan dan pembunuhan.

Oleh karena itu kita harus menyadari kita sama dengan orang lain, bahkan sama juga dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini kita kenal dalam ajaran "Tat Twam Asi" yang artinya "Itu adalah kamu sendiri". Contohnya jika kita perlu makanan untuk hidup, maka orang atau makhluk lainpun memerlukan makanan supaya mereka dapat hidup.

Di samping itu kita harus menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya hidup manusia adalah bermasyarakat. Tidak ada orang yang dapat hidup menyendiri. Karena itu adalah wajib hukumnya bagi setiap orang untuk saling tolong menolong, dan saling memberi. Hal ini berguna untuk menghindari sifat yang mementingkan diri sendiri itu (egois).

b. Ksama

Setiap hari kita memuja Sang Hyang Widhi melalui lantunan puja, mantra, doa sebagai ucapan terima kasih atas anugerahNya. Turut juga pengagungan atas kemuliaan, kemurnian dan kemurahanNya. Sehingga kita memohon agar Tuhan mengampuni segala dosa pikiran, perkataan, perilaku dan dosa semua makhluk.

Apakah kalian pernah memberikan maaf kepada orang lain? Bagaimana mungkin Sang Hyang Widhi mengampuni kita sementara kita tidak pernah memaafkan orang lain. Yang sesungguhnya Ia adalah Atman yang berdiam dalam tubuh orang tersebut. Jadi sesungguhnya kita memuja Tuhan yang bersemayam dalam tubuh orang lain (Atman-Tuhan Aikhyam).

Apakah kalian pernah bertengkar dengan teman sekelas kalian? Jika pernah, apakah kalian langsung berdamai atau tetap bermusuhan?

WARTA

Manusia memiliki sifat dasar, yaitu Daiwi dan Asuri Sampad.
Daiwi sampad adalah sifat mulia yang menghantarkan manusia pada keluhuran budi (pemaaf, tidak emosional, jujur, rendah hati).
Asuri sampad adalah sifat keraksasaan (mudah marah, angkuh, sering berbohong)

Pertengkaran memang dapat terjadi pada satu waktu tertentu. Tapi, agama kita mengajarkan bahwa setelah kita bertengkar, laksanakanlah mulat sarira.

Mulat sarira berarti mengkoreksi diri. Jika kalian memang melakukan kesalahan, maka sebaiknya kalian segera mengakuinya dan langsung minta maaf. Tetapi apabila teman kalian yang bersalah dan ingin meminta maaf, maka maafkanlah. Saling memaafkan merupakan ajaran agama yang bermanfaat untuk menjaga kerukunan hidup.

Mengampuni adalah karma yang paling mulia. Karena jika kita dapat memberikan pengampunan kepada orang lain atau makhluk lain maka pada saat itu pula kita telah melepaskan rasa egoisme, kegelapan pikiran-avidya dan karma buruk.

c. Satya

Satya berarti kejujuran dan juga berarti kebenaran, setia. Satya merupakan perilaku yang mendasar untuk mencapai kesempurnaan rohani. Satya merupakan suatu kegiatan yang sangat baik untuk menjadikan kita berjiwa besar.

Kejujuran adalah hal yang penting untuk mencari kebenaran. Hal ini juga menunjuk kita untuk mencapai moksa. Semenjak kita lahir, kita telah dibekali dengan kejujuran. Tetapi karena manusia tidak bisa lepas dari pengaruh negatif di sekitarnya, maka kejujuranpun tidak dapat dipertahankan.

Berusahalah untuk berkata, bertindak dan berpikir jujur. Sang Hyang Widhi senantiasa berada pada pihak yang benar dan jujur. Selain itu harus disadari bahwa perilaku tidak jujur dapat menuju pada kehancuran.

Satya ada lima macam yang dikenal dengan Panca Satya, yaitu:

a. Satya wacana: setia dan jujur dalam kata-kata, tidak berdusta, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan yang disebut Wakparusya. Tidak boleh berkata pedas disebut Ujar Madwa.
b. Satya Hrdaya: setia akan kata hati, berpendirian teguh, dan tak terombang-ambing.
c. Satya Laksana: setia dan jujur mengakui dan bertanggung jawab terhadap apa yang pernah diperbuat.
d. Satya Mitra: benar, setia, dan jujur dalam persahabatan.
e. Satya Semaya: benar, setia atau jujur dengan perkataan yaitu selalu berusaha untuk menepati segala perjanjian yang telah disepakati bersama.

WARTA

Sad Ripu adalah enam musuh yang terdapat dalam diri manusia. Sad Ripu terdiri atas Kama, Lobha, Krodha, Moha, Mada, dan Matsarya.

d. Ahimsa

Ahimsa berasal dari kata "a" yang berarti tidak, dan "himsa" yang berarti menyakiti, melukai, atau membunuh. Ahimsa berarti tidak menyakiti, melukai atau membunuh makhluk lain, melalui pikiran, perkataan, atau tingkah laku yang sewenang-wenangnya.

Apakah kalian pernah melihat seekor harimau yang dibunuh pemburu hanya untuk diambil kulitnya? Perbuatan pemburu tersebut adalah dosa. Karena bertentangan dengan ajaran ahimsa. Pemburu tersebut membunuh harimau itu berdasarkan dorongan Sad Ripu. Kita diperbolehkan membunuh binatang hanya untuk bertahan hidup.

Tetapi bagaimana jika kalian pernah membunuh seekor nyamuk misalnya. Apakah perbuatan itu termasuk dosa? Tidak, karena nyamuk dapat mengancam kehidupan manusia. Jadi perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran ahimsa.

Di dalam kitab Slokantara disebutkan ada empat macam pembunuhan yang diperbolehkan, yaitu:

1) Dewa Puja : persembahan kepada Dewa (Dewa Yajïa).
2) Pitra Puja : persembahan kepada roh leluhur (Pitra Yajïa).
3) Atithi Puja : persembahan kepada tamu yang kita hormati.
4) Dharma Wighata : kewajiban bagi semua orang untuk membunuh makhluk yang mengganggu atau memberi penderitaan terhadap tubuh manusia.

e. Dama

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.5. Bersikap tertib dan sabar saat hendak keluar kelas merupakan perwujudan sifat dama.

Kalian tentu pernah mendengar ungkapan "orang sabar disayang Tuhan" bukan? Dama artinya bersifat penyabar dan dapat menasihati diri sendiri. Ungkapan ini bermakna bahwa sifat penyabar adalah sifat yang mulia karena hanya orang-orang yang mempunyai sifat mulialah yang akan disayangi oleh Sang Hyang Widhi.

Orang yang mempunyai sifat penyabar tahan dalam menghadapi segala cobaan hidup. Orang penyabar dapat menerima orang lain apa adanya, ia tidak akan pernah memaksakannya kepada orang lain. Orang yang mudah tersinggung menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kesabaran.

Ambilah contoh pada saat kalian pulang sekolah. Apakah kalian selalu saling berebut untuk keluar kelas lebih dahulu? Jika iya, itu menandakan bahwa kalian harus berlatih untuk lebih bersabar. Kalian harus berusaha untuk bersikap tertib dan sabar. Nasihatilah diri kalian sendiri untuk keluar secara bergiliran. Hal ini untuk menghindarkan terjadinya tabrakan dengan teman lain.

f. Arjawa

Pernahkah kalian mendengar tentang cerita kepahlawanan Pangeran Diponegoro? Ya, Ia dikenal sebagai tokoh pahlawan yang memerangi penjajahan di Indonesia. Ia mampu mempertahankan kejujurannya dalam mempertahankan kebenaran.

Jadi dimanapun kalian berada dan dalam situasi apapun, hendaklah kalian mempertahankan kejujuran itu. Sebab hal ini akan membawa pada kebenaran. Ingatlah, Sang Hyang Widhi adalah kebenaran itu sendiri.

g. Priti

Bagaimanakah sikap kalian terhadap hewan peliharaan kalian atau pada sahabat kalian? Pastinya kalian menyanyangi mereka, bukan? Priti artinya welas asih atau kasih sayang kepada semua makhluk. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita wajib mengembangkan kasih kepada sesama. Saling membantu dengan orang lain. Memberikan kasih kepada makluk ciptaan Tuhan merupakan perwujudan dari Priti.

Dengan sifat welas asih, permusuhan dan kebencian akan dapat diselesaikan. Sikap ini akan menciptakan perdamaian dengan sebenarnya. Karena di dalam sifat kasih sayang terdapat kebenaran atau ketenangan yang penuh kedamaian.

Sumber: *www.img98.imageshack.us,* 2010

Gambar 4.6 Bunga adalah salah satu ciptaanNya. Menyiraminya telah mewujudkan ajaran Priti.

h. Prasada

Apakah kalian pernah menginginkan mainan terbaru dan tercanggih milik teman kalian dan sangat iri karenanya? Jika iya, sebaiknya kalian hindarkan sifat iri dan menginginkan benda milik orang lain.

Manusia adalah makhluk utama. Manusia memiliki pramana yang lengkap, yaitu bayu, sabda, idep. Bayu adalah tenaga untuk membangun diri, sabda atau suara adalah sarana untuk menyampaikan keinginan dan isi hati kepada orang lain lewat komunikasi, dan idep atau pikiran adalah sumber dari segala perilaku baik dalam bentuk ucapan atau tindakan.

Sementara itu, hati adalah sarana yang berguna bagi manusia untuk menikmati dunia. Jika mendapatkan keberuntungan, kita senang dan jika kehilangan sesuatu, kita bersedih. Jika berhasil kita puas, sebaliknya jika gagal, kita kecewa.

Oleh karena pikiran hendaknya dihindarkan dari niat-niat kotor dan dosa, sedang hati dijaga dengan mengendalikan perasaan marah dan rasa takut. Pikiran adalah sumber segala pengetahuan, maka ia harus dihindarkan dari kehendak yang buruk dan kotor dengan cara mengendalikannya.

Berdasarkan pustaka suci Sarasamuccaya bahwa sifat hakikatnya pikiran. Ada tiga ajaran yang harus diterapkan yaitu tidak menginginkan, iri dan dengki terhadap milik orang lain, tidak marah kepada semua makhluk, dan percaya akan kebenaran ajaran karmaphala.

i. Madurya

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.7 Berkata sopan merupakan salah satu ajaran dalam Dasa Yama Brata

Apakah kalian pernah berkata bohong pada ibu kalian? Atau menjawab pertanyaannya dengan kasar? Jika kalian pernah melakukannya, maka kalian telah mengabaikan sopan santun. Terlebih ia adalah ibu kalian, maka hendaklah tidak berkata bohong atau kasar padanya.

Kita harus mempunyai sifat yang ramah tamah, lemah lembut, dan sekali-kali tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar. Perkataan dan perbuatan yang suci harus selalu dipegang.

Ada empat macam perkataan yang tidak boleh diucapkan, yaitu perkataan yang jahat, perkataan yang kasar, perkataan yang memfitnah, dan perkataan yang bohong. Keempat macam perkataan itu harus kalian jauhi. Jangan sampai kalian mengucapkannya, malahan jangan sampai kalian terpikir untuk mengucapkannya.

j. Madarwa

Madarwa adalah sifat dan perilaku seseorang yang rendah hati dan tidak suka menyombongkan diri. Sifat rendah hati bukan berarti rendah diri.

Sifat rendah hati dapat juga diartikan mempunyai kelembutan hati. Orang yang mempunyai kelembutan hati menunjukkan keluhuran budinya. Salah satu perbuatan luhur adalah melakukan sesuatu dengan penuh pengabdian dan dengan segala kerendahan hati.

Selanjutnya, perhatikan uraian tentang Dasa Nyama Brata berikut ini.

a. Dana

Apakah kalian pernah memberikan sepeser uang kepada pengemis? Atau pernahkah kalian menyumbangkan pakaian bekas kalian pada orang yang kurang mampu? Memberikan sepeser uang atau pakaian bekas kepada mereka yang membutuhkan merupakan perbuatan yang baik. Hindu mengajarkan kita, bahwa kita haruslah saling tolong menolong.

Dana merupakan pemberian sedekah kepada orang lain. Sang Hyang Widhi telah memberikan rejeki pada masing-masing umatnya. Maka kewajiban kita adalah bersedekah. Bersedekah dapat diwujudkan melalui sumbangan baik dalam bentuk uang atau benda.

Berdana punia juga harus kita lakukan. Hal ini untuk menghindarkan kita dari keterikatan duniawi.

b. Ijya

Apa yang sering kamu lakukan untuk mewujudkan rasa baktimu pada Sang Hyang Widhi atau leluhurmu? Untuk memuja Sang Hyang Widhi, kalian dapat mewujudkannya dalam bentuk melakukan Tri Sandhya.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.8 Pemujaan pada Hyang Widhi bisa dalam bentuk Tri Sandhya.

Dengan menyanyikan lagu puji-pujian (kidung) juga merupakan cara untuk memuja keagungan Hyang Widhi. Bagaimana dengan pemujaan pada para leluhur? Apa yang biasanya keluarga kalian lakukan?

Pemujaan pada para leluhur dapat dilakukan dengan bersembahyang di sanggah (pura merajan) misalnya. Pemujaan lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan Pitra Yajïa. Sadar atau tidak kita semua mempunyai hutang kepada leluhur dan orang tua kita. Maka dari itu kita wajib membayar hutang tersebut. Wujud Pitra Yajïa dapat berupa:

a) menghormati orang tua atau leluhur
b) menuruti nasihat orang tua
c) menjamin orang tua setelah usia lanjut
d) membuat, memelihara, menjaga tempat suci keluarga

c. Tapa

Tapa berarti melatih diri untuk daya tahan dari emosi. Ketika teman kalian tidak sengaja menginjak kaki kalian, apa yang kalian lakukan? Meneriakinya, mendorongnya atau membalasnya? Jika kalian melakukan salah satu dari perbuatan tersebut, maka emosi telah menguasai hati dan pikiran kalian.

Berlatihlah untuk menahan amarah yang disebabkan oleh banyak hal. Karena dengan melatih diri, maka ketenangan diri akan tercapai. Inti dari ajaran tapa adalah mengendalikan keinginan atau indria. Jika kalian mampu untuk tidak melakukan perbuatan tidak terpuji, maka kalian telah berhasil untuk melaksanakan ajaran tapa.

d. Dhyana

Sewaktu kalian bersembahyang, apakah kalian sudah memusatkan pikiran kalian pada Sang Hyang Widhi? Atau pada saat belajar untuk tes besok, apakah kalian sudah cukup berkonsentrasi? Hendaklah dalam melakukan kegiatan apapun, kalian selalu memusatkan pikiran dengan baik.

Lakukanlah semua kegiatan kalian dengan hati yang tekun dan letakkanlah Hyang Widhi di hati kalian. Karena Hyang Widhi akan selalu memberikan berkatnya pada kita semua.

e. Swadhyaya

Kalian tentu selalu mempelajari agama Hindu seminggu sekali bukan? Ya, belajar agama Hindu merupakan satu cara dalam mengendalikan indriya kita. Karena kita dituntun untuk mengenal perbuatan baik dan buruk.

Dengan mempelajari ajaran-ajaran suci, kita dihindarkan dari pikiran jahat. Kita jadi mengetahui baik-buruknya tindakan kita, yang akhirnya kita berkeinginan untuk mengubah sifat atau sikap buruk kita selama ini.

f. Upasthanigraha

Kita sejak lahir sudah dibekali nafsu. Nafsu ini dapat berupa nafsu makan misalnya. Sejak kita lahir di dunia, ibu kita langsung menyusui kita. Memberikan kita nutrisi yang terbaik hingga masa pertumbuhan.

Kita pun dibekali oleh nafsu seksual. Nafsu ini jika dapat dikendalikan maka akan membawa dampak yang baik. Hyang Widhi memberikan nafsu seksual agar manusia dapat berkembang biak.

Agar terhindar dari pengaruh buruk hendaklah kalian:

a) berpakaian sopan agar tidak memengaruhi pikiran orang lain
b) mengendalikan pikiran agar tidak memikirkan hal-hal buruk yang membangkitkan nafsu kelamin
c) tidak memakan makanan yang tidak patut untuk dimakan
d) tidak berada di tempat sepi bersama dengan lawan jenis

g. Brata

Kalian tentu pernah berjanji pada orang tua, guru, atau teman kalian bukan? Dan apakah kalian sudah menepati janji itu? Jika kalian telah membuat janji pada seseorang, hendaklah janji itu kalian tepati. Karena janji adalah hutang yang harus dibayar.

Bahkan jika kalian membuat janji pada diri sendiri, hendaklah menaatinya. Karena dengan menaati sumpah atau janji, seseorang dapat hidup tenang dan bahagia. Bahkan melaksanakan brata dapat melatih kalian untuk berdisplin diri.

Jadi, ketika kalian sudah membuat janji maka penuhilah janji itu. Tetapi janganlah membuat janji jika kalian tidak bisa menepatinya.

h. Upawasa

Upawasa diartikan puasa, pengendalian hawa nafsu makan dan minum. Cara mengendalikan makan adalah dengan selalu mengkonsumsi makanan bergizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani.

Upawasa tidak hanya diartikan menghindari makan dan minum. Tetapi juga diartikan sebagai mengatur pola makan dan mengendalikan diri dalam hal keinginan untuk makan dan minum.

Untuk mendapatkan makanan yang dikonsumsi, hendaknya dicari dengan usaha-usaha yang digariskan dalam ajaran dharma. Makanlah secukupnya dengan teratur, dan jangan lupa untuk menghindarkan diri dari sikap rakus.

i. Mona

Mona adalah membatasi perkataan. Ketika kalian ingin mengungkapkan pikiran kalian, ungkapkanlah dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan sopan.

Dengan melakukan mona, kita dapat mengatur perkataan kita. Sehingga kita menghindarkan diri dari berkata bohong, kasar, menghina, ataupun mengancam.

Janganlah berkata yang tidak perlu, agar nantinya tidak menyinggung orang lain. Berkatalah yang lembut, sopan dan baik kepada orang lain.

j. Snana

Sebelum melakukan Tri Sandhya, hendaklah membersihkan diri kalian. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mandi. Bersihkan badan dengan baik, kemudian berpakaian yang bersih. Setelah itu kalian dapat melakukan persembahyangan.

Kalian juga tidak boleh lupa, kalian juga harus selalu menjaga kesucian rohani. Bersihkanlah badan atau jasmani kalian dengan air, pikiran kalian dengan kejujuran. Bersihkan atma kalian dengan ilmu dan tapa, kemudian akal disucikan dengan kebijaksanaan.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.9 Membersihkan badan adalah perwujudan dari Snana.

D. Contoh Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata

Setelah kalian mempelajari dengan saksama tentang penjelasan Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata, berikut adalah contoh-contoh pelaksanaannya.

1. Contoh Dasa Yama Brata

a. Anresangsya
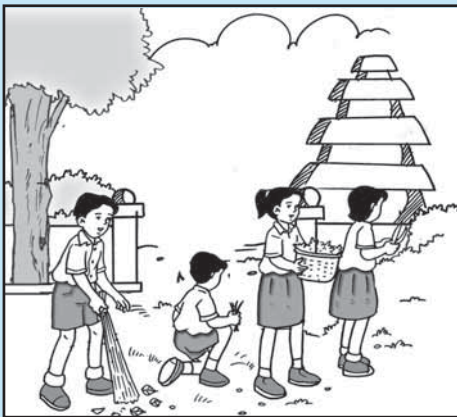
Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.10 Ngayah seperti kerja bakti di pura adalah bentuk bhakti padaNya.

Pada hari Minggu Laksmana dan Made Ranu berjanji akan main bola bersama teman-temannya di lapangan desa. Mereka merencanakan berangkat pagi-pagi agar bisa main bola sepuas-puasnya. Setelah puas main bola mereka akan mandi di sungai dekat lapangan tersebut. Sungai itu terkenal akan kejernihan airnya dan bersih dari kotoran.

Betapa senangnya bila rencana mereka dapat terwujud. Mereka berencana untuk kesana pada hari Minggu. Namun pada hari Kamis, bapak guru agama Hindu mengajak anak-anak untuk kerja bakti di Pura pada hari Minggu. Hari itu merupakan hari dimana mereka berencana bermain bola.

Mereka sadar bahwa bekerja bakti di Pura juga termasuk wujud bakti (nitya karma) kepada Hyang Widhi. Akhirnya mereka tetap ikut kerja bakti di Pura dan membatalkan rencana mereka. Mereka juga sadar bahwa kerja bakti itu sangat perlu demi kebersihan tempat sucinya. Laksmana dan Made Ranu berpikir mereka dapat bermain bola pada hari Minggu berikutnya.

Inilah suatu contoh pelaksanaan Anresangsya, yang lebih mengutamakan kepentingan umun daripada kepentingan pribadi.

b. Ksama

Padma adalah seorang anak yang pintar dan baik hati. Semua teman-temannya sangat menyukainya. Ia selalu bersedia membantu siapa saja yang butuh pertolongan. Tapi kebaikan hatinya ini malah tidak disukai oleh Wulansari.

Ketika Padma sedang bermain di luar bersama teman lainnya, Wulan membuka tas Padma. Hari ini ada pelajaran matematika, dan ada PR yang harus dikumpulkan. Wulan mengambil buku PR Padma dan ia

merobek-robeknya. Tetapi, Narada, teman sebangku Padma melihatnya dari jauh.

Ketika Pak Rai masuk ke kelas dan meminta semua muridnya untuk mengumpulkan PRnya, Padma pun menjadi kebingungan. Karena halaman tempat ia mengerjakan PRnya tersobek. Ia begitu panik sekali, karena ia yakin ia telah mengerjakannya.

Narada pun mengatakan apa yang terjadi sebenarnya. Padma pun menanyakan pada Wulan yang sebenarnya. Tetapi Wulan tak mau mengaku. Akibatnya Padma dihukum pak guru. Ia disuruh berdiri di depan kelas sampai pelajaran usai.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.11 Padma menanggung akibat dari perbuatan buruk Wulan. Walaupun demikian, ia tetap memaafkan perbuatan Wulan.

Pada pukul 12.00 siang, kelas dibubarkan. Wulan pun mengayuh sepedanya dengan cepat. Ia tidak memerhatikan bahwa di depannya ada lubang besar. Ia pun terjerambab dan terjatuh. Padma yang melihat kejadian itu langsung menolongnya. Ia membantu Wulan untuk berdiri dan mengantarnya pulang.

Wulan merasa sangat bersalah. Ia sudah bersikap jahat pada Padma. Akhirnya Wulan mengakui perbuatannya pada Padma dan meminta maaf. Padma pun memaafkannya. Wulan tak menyangka orang yang telah dijahatinya tetap tulus dan ikhlas menolong dan memaafkannya. Wulan pun berjanji ia tak akan lagi melakukan kesalahan lagi.

c. Satya

Di suatu desa yang asri, tenang, dan damai hiduplah sebuah keluarga bernama Pak Cakra. Beliau mempunyai dua orang anak bernama Surya dan Candra, ia sangat sayang kepada kedua anaknya.

Suatu ketika Pak Cakra sakit parah. Anak-anaknya pun membantunya mengerjakan ladang dan sawahnya. Surya mengerjakan sawahnya dan Candra mengerjakan ladangnya. Mereka bekerja begitu keras dan hasilnya pun memuaskan. Pak Cakra begitu puas dan bangga, tapi ia tidak dapat menahan rasa sakitnya lagi.

Sebelum meninggal, Pak Cakra memanggil Surya dan Candra. Ia meninggalkan sawah dan ladangnya untuk mereka berdua. Pak Cakra mengingatkan mereka untuk saling membantu dan menjaga. Dan mereka pun berjanji untuk selalu bersama di saat suka dan duka.

Sepeninggal ayah mereka, Surya pun memutuskan untuk mengerjakan sawah. Dan Candra pun lebih memilih mengerjakan ladang. Surya

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.12 Ketika kita sudah mengucapkan janji, maka kita harus berusaha menepatinya.

dan Candra sama-sama berhasil. Mereka dapat menghasilkan panen yang melimpah. Surya dengan padinya dan Candra dengan tanaman jagungnya. Mereka menjadi sangat kaya dan memutuskan untuk hidup sendiri-sendiri dan berkeluarga.

Suatu ketika, hasil panen Candra tak begitu baik. Ia mengalami gagal panen. Banyaknya hama membuat dia tak memperoleh hasil yang banyak. Bahkan banyak pencuri yang berusaha mengambil jagungnya. Ia mengeluarkan banyak uang untuk memulai kembali usahanya. Kali ini ia menanam tebu. Hasilnya pun baik, tapi sayangnya tak banyak yang mau membelinya. Hingga akhirnya ia harus menjual ladangnya untuk bertahan hidup.

Kemudian ia mendatangi kakaknya, Surya. Ia tetap menjadi petani yang sukses. Bahkan ia sudah mampu membeli sawah lain. Candra pun menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Ia tidak mempunyai uang untuk menghidupi keluarganya. Ia menawarkan diri untuk membantu kakaknya mengerjakan sawahnya.

Surya merasa iba mendengar cerita adiknya. Kemudian dia teringat janjinya pada ayahnya. Mereka harus saling membantu dan menjaga dalam kondisi apapun. Akhirnya Surya mengajari Candra cara bertanam padi. Ia pun memberikan sebagian sawah yang dimilikinya pada adiknya. Akhirnya kedua kakak beradik itu dapat hidup berkecukupan dan selalu rukun.

d. Ahimsa

Di sebuah desa, terdapat seorang petani yang memiliki seekor kerbau yang kuat. Ia selalu memuji kerbau itu di depan putra sulungnya, Lawa.

Ia sangat iri karena ia merasa ayahnya lebih menyanyangi kerbau itu daripada dirinya. Suatu ketika kerbau itu tertidur karena lelah telah menarik pedati berisi padi. Melihat kerbau itu tidur, Lawa pun bermaksud membangunkannya untuk membajak sawah.

Tapi ia melakukannya dengan cara kasar. Ia memukul badan kerbau itu dengan ranting. Ia menginjak badannya dengan kasar. Kerbau itu pun terbangun. Segeralah Lawa menarik kerbau itu dengan kasar. Lawa berusaha menyakitinya dengan cara menarik dua tanduk kerbau itu. Tapi kerbau itu tidak melawan.

Sesampainya di sawah, kerbau itu dipaksa untuk bekerja, Lawa tak segan untuk memukulnya dengan keras. Ia merasa kerbau itu berjalan terlalu lambat. “Cepatlah kau pemalas! Kau diberi makan bukan untuk bekerja lambat!” hardik Lawa. Kini ia mengambil pecutan, dan memecut amat keras ke tubuh kerbau.

Diam-diam seorang laki-laki tua melihatnya dari jauh. Ia merasa iba terhadap kerbau itu. Ia pun menegur Lawa untuk tidak menyakiti binatang itu. Tetapi ia tak menggubris teguran lelaki tua itu. Akhirnya orang tua itu pun mengutuk Lawa. Bahwa setiap kali Lawa berusaha menyakiti kerbau itu, maka ia akan merasa sakit sendiri.

Hal itu pun benar-benar terjadi. Lawa yang kemudian memecut kerbau itu dengan pecutan, merasakan sakit pada tubuhnya. Hal ini terus berulang-ulang. Ia merasa perih di sekujur badannya. Hingga akhirnya ia berhenti memukul kerbau itu.

Ia belajar bahwa menyakiti makhluk lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Bahkan ia telah menyakiti Hyang Widhi. Karena Beliau bersemayam di setiap diri makhluk hidup.

e. Dama

Raditya berencana untuk pergi ke luar kota dengan kereta api. Ketika ia tiba di loket, ia melihat begitu banyak antrean. Ia merasa sangat kesal bercampur cemas. Ia cemas jika ia tidak akan kebagian tiket.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.13 Berilah nasehat pada diri sendiri untuk selalu bersabar ketika ingin melakukan sesuatu.

Raditya pun berusaha untuk menyerobot antrean. Tetapi hal ini tidak berhasil, karena seorang petugas memintanya untuk kembali ke antrean semula. Beberapa orang yang mengantre pun dibuatnya marah. Raditya sadar bahwa ia telah menyebabkan ketidaknyamanan bagi semua orang. Ia kemudian menasihati dirinya sendiri untuk tidak menyerobot lagi.

Ketika ia telah mendapatkan tiketnya, Raditya pun menunggu kereta api jurusannya dengan sabar. Dua puluh menit kemudian, kereta pun datang. Beberapa orang langsung berhamburan. Mereka berebut untuk naik ke kereta api. Raditya pun turut berlari. Tiba-tiba ia melihat seorang ibu terjatuh karena didorong beberapa penumpang lainnya.

Raditya pun langsung menolongnya. Ia pun tersadar, jika ia tidak bisa bersabar, orang lain bisa menjadi korban atau malah dirinya sendiri.

Akhirnya ia bersabar menunggu giliran untuk naik. Ia pun membantu ibu tadi. Hingga akhirnya mereka dapat masuk dan duduk dengan tenang.

f. Arjawa

Pada saat pulang sekolah, Bayu merasa sangat lapar sekali. Ia mempercepat langkahnya, karena perutnya sudah tak sabar lagi untuk diisi.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*
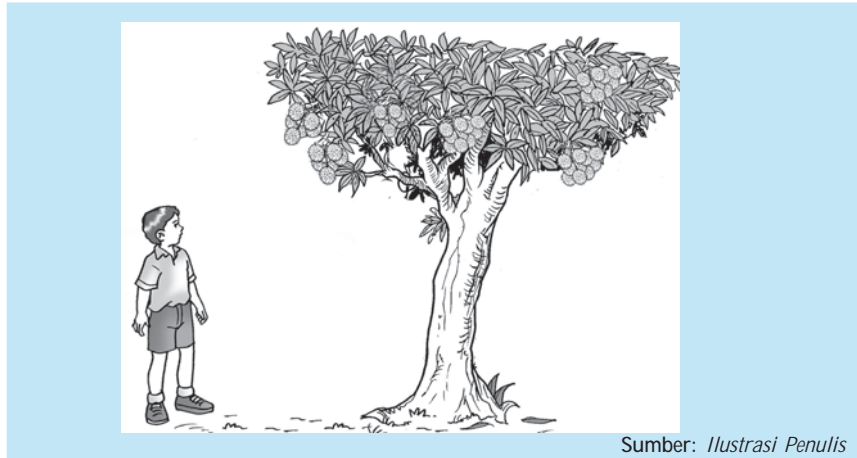
Gambar 4.14 Jika kalian menginginkan sesuatu, maka berterus teranglah. Hal ini merupakan cara untuk mengendalikan diri.

Ketika ia melewati rumah Bu Ayu, ia melihat pohon rambutan yang berbuah begitu banyaknya. Ia pun sangat ingin mengambilnya. Kemudian ia berusaha untuk memanjat pohon rambutan itu.

Tiba-tiba ia teringat akan nasihat gurunya. Bahwa jika memang kita begitu menginginkan sesuatu milik orang lain, mintalah dengan sopan. Akhirnya Bayu mengurungkan niatnya untuk mencuri sedikit rambutan itu. Ia mengenal Bu Ayu, pemilik pohon rambutan itu. Maka ia pun mengetuk pintu Bu Ayu. "Om Swastiastu, Bu Ayu," kata Bayu.

"Om Swastiastu. Oh kamu, Bayu. Ada apa gerangan?" jawab Bu Ayu.

"Begini Bu, bolehkan saya meminta sedikit buah rambutan ibu? Karena buah rambutan itu terlihat amat manis," pinta Bayu.

"Tentu saja. Ibu punya yang sudah dipetik. Biar Ibu ambilkan untukmu daripada kamu harus memanjat. Tunggu sebentar ya!" kata Bu Ayu. "Ini ada seplastik rambutan untukmu. Bawalah, Ibu masih punya banyak," kata Bu Ayu.

“Oh terimakasih, Bu. Maaf jika saya merepotkan,” kata Bayu. Ia pulang dengan wajah senang. Karena ia tak harus melakukan perbuatan berdosa hanya untuk meminta buah rambutan. Malah dengan berterus terang, ia tak hanya mendapat dua atau tiga tapi seplastik rambutan.

g. Priti

Di desa Kandangan, hiduplah Darsana dan putri semata wayangnya, Adinda. Pada suatu hari, Adinda harus tinggal sendiri di rumah, karena ayahnya harus pergi mencari uang. Adinda adalah gadis kecil pemberani. Ia gemar pergi ke hutan di belakang desanya. Karena di sana ia dapat menemukan buah-buahan segar.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.15 Menyayangi sesama makhluk hidup adalah sangat mulia. Seperti Adinda yang menyayangi ayahnya dan beruang kecil itu.

Suatu ketika, Adinda menemukan seekor beruang kecil yang terluka. Punggungnya terluka sepertinya ia telah bertarung dengan binatang lain.

Adinda pun berusaha mendekatinya, “Wahai beruang kecil, mengapa engkau berada di sini? Oh, lihat punggungmu terluka. Biarkan aku mengobatinya ya?”. Seketika itu juga, Adinda mencari tumbuh-tumbuhan yang mampu mengobati luka beruang kecil itu. Beruang kecil itu pun hanya terdiam dan membiarkan Adinda menyentuhnya. Ia merawat beruang itu hingga sembuh. Akhirnya Adinda bersahabat dengan beruang itu.

Suatu ketika ayah Adinda, Darsana, sakit keras. Ia tidak bisa bekerja seperti biasa. Maka Adinda pun memutuskan untuk mencari tumbuhan obat di hutan. Hari itu tak seperti biasanya. Adinda merasa ada yang mengikutinya. Ia merasa ketakutan. Setelah mendapat apa yang ia cari, Adinda segera pulang. Ia tak sempat bertemu dengan teman beruangnya. Tiba-tiba saja ia melihat seekor harimau.

Harimau itu siap menyerangnya, Adinda begitu ketakutan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ketika harimau itu hendak menyerangnya, tiba-tiba beruang kecil melompat ke depan Adinda. Ia berusaha melindungi Adinda. Ia menyerang harimau itu dengan sekuat tenaganya.

Walapun tenaganya tak sebanding dengan harimau itu, tapi beruang itu terus bertahan. Beruang kecil itu tersungkur ke tanah, tak berdaya. Adinda berlari ke arah beruang itu. Harimau pun mendekatinya. Adinda dan beruang kecil itu tak mampu melawannya.

Tiba-tiba harimau itu menjauh secara perlahan. Entah apa yang dilihatnya, dan seketika itu juga beruang kecil itu berdiri. Ternyata ibu sang beruang itu pun datang menolong. Ia berdiri dengan dua kakinya. Ia sangat besar sekali. Adinda pun tertolong, karena harimau itu langsung pergi.

Cerita di atas bermakna bahwa kasih sayang haruslah selalu kita kembangkan. Baik kepada sesamanya atau makhluk hidup yang lain.

h. Prasada

Dahulu hidup dua orang kakak beradik. Mereka bernama Muzakir dan Dermawan. Mereka mempunyai sifat yang berbeda. Muzakir adalah laki-laki kikir yang tidak pernah bersedekah. Sedangkan Dermawan ramah, baik dan suka menolong orang miskin.

Mereka tinggal di rumah yang berbeda. Muzakir memasukkan semua uang yang dia punya ke dalam peti. Sedangkan Dermawan selalu menggunakan uangnya untuk membantu yang tidak mampu. Ia melakukannya hingga uangnya habis.

Suatu ketika ia melihat seekor burung terluka dan jatuh di halaman rumahnya. Ia melihat sayap burung itu patah. Kemudian ia pun memutuskan untuk merawatnya. Ia memberikan berasnya sebagai makanan untuk burung itu. Setelah sembuh, burung itupun pergi.
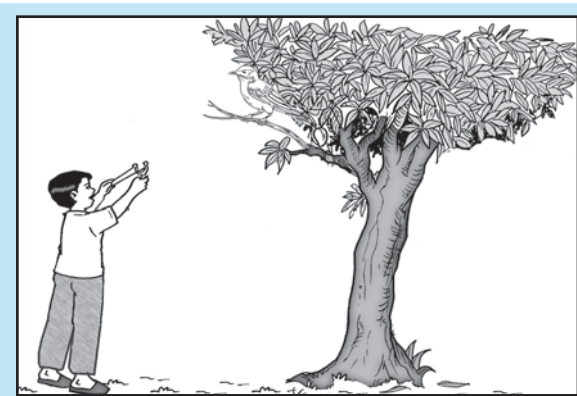
Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.16 Melukai seekor burung merupakan perbuatan ahimsa.

Keesokan harinya burung itu mengunjunginya. Burung itu meninggalkan sebutir biji untuk Dermawan. Ia sangat senang dan menanamnya di halamannya. Biji itu tumbuh menjadi pohon semangka. Buahnya sangat besar sekali. Ketika ia ingin memotong buah itu, Dermawan menemukan pasir kuning. Dan ternyata pasir itu adalah emas urai murni. Ia pun menjadi kaya dan kembali membantu orang miskin.

Kakaknya, Muzakir, mendengar adiknya telah kaya kembali. Ia memutuskan untuk mencari tahu. Dermawan menceritakan peristiwa yang dialaminya. Mendengar itu, Muzakir pun mencari-cari burung yang sayapnya patah. Tak ia tidak menemukan satupun. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menangkap burung dengan ketapel. Ia menggunakan batu yang lumayan besar untuk mengenai burung tersebut. Tentu saja sayap burung itu patah.

Muzakir pun merawatnya dengan harapan ia akan mendapat balasan. Setelah burung itu sembuh, ia memberikan sebutir biji semangka.

Ketika buah itu dipanen dan dipotong, menyemburlah dari dalam lumpur hitam bercampur kotoran ke muka Muzakir. Semua orang yang melihatnya pun tertawa.

Jika kita hendak menolong seseorang atau makhluk hidup lain lakukanlah dengan tulus. Hal ini akan mendatangkan hasil yang baik. Tetapi apabila dilandasi pamrih, niscaya hanya kesialan saja yang ditemui.

i. Madurya

Pada suatu hari, Baladewa, Kresna dan Satyaki tersesat di hutan. Hari sudah mulai gelap mereka tidak tahu jalan menuju istana. Mereka memutuskan menginap di dalam hutan. Kegelapan hutan membuat bahaya dapat datang sewaktu-waktu. Untuk itu, Kresna mengusulkan satu orang berjaga-jaga secara bergantian.

Saat Satyaki mendapat giliran berjaga, ia diserang oleh raksasa. Satyaki pun membalas serangan si raksasa itu dengan gagah berani, pertempuran itu berlangsung sangat sengit, dan akhirnya Satyaki berhasil membuat raksasa itu lari karena kalah.

Tetapi, raksasa itu kembali lagi saat Baladewa yang mendapat giliran jaga. Seperti Satyaki, Baladewa pun diserang raksasa itu. Baladewa membalas serangan raksasa dengan gagah berani, bahkan kali ini si raksasa dengan mudah ditaklukkan. Sekali lagi si raksasa itu melarikan diri.

Selanjutnya giliran Kresna yang berjaga-jaga. Kresna duduk bersila sambil memuja Hyang Widhi. Tiba tiba raksasa itu datang lagi dan menyerang Kresna dari belakang. Kresna memalingkan wajahnya ke arah raksasa itu. Kresna menghadiahkan sebuah senyuman manis dan tegur sapa yang ramah. Ternyata senyuman yang manis, dan tegur sapa yang ramah dari Kresna meredakan rasa permusuhan dan kemarahan si raksasa, dendam dan kebencian melemah sehingga si raksasa menjadi jinak.

j. Mardawa

Pada suatu ketika terjadi peristiwa menggemparkan di negeri binatang. Sang Raja hutan "Singa" ditembak pemburu, penghuni hutan rimba menjadi amat gelisah. Mereka tidak mempunyai raja lagi. Tak berapa lama seluruh penghuni hutan rimba berkumpul memilih raja baru.

Pertama yang dicalonkan adalah macan tutul, tetapi ia menolak dengan alasan ia takut melihat manusia. Kemudian Badak pun dicalonkan. Tetapi iapun menolak, karena penglihatannya kurang baik. Lalu gajahpun diajukan sebagai calon raja. Kali inipun gajah menolak juga karena ia tidak bisa berkelahi dan gerakannya amat lambat.

Tiba-tiba si kera pun mengajukan dirinya sebagai raja. Ia berseru, "Manusia saja yang menjadi raja, ia kan yang sudah membunuh Singa.

Sumber: *www.img.photobucket.com,* 2010

Gambar 4.17 Para biantang berkumpul untuk menentukan siapa yang akan menjadi raja hutan.

Coba perhatikan aku! Aku mirip dengan manusia, bukan? Maka akulah yang cocok menjadi raja," ujar Kera.

Setelah melalui perundingan, penghuni hutan sepakat menjadikan Kera sebagai raja hutan. Setelah diangkat, Kera jadi suka bermalas-malasan sambil menyantap makanan lezat.

Penghuni hutan menjadi sangat kesal, terutama Serigala. Ia mempunyai ide untuk membuat Kera jera. Kemudian ia pun menghadap Kera. "Tuanku, saya menemukan makanan yang amat lezat, saya yakin Tuanku pasti suka. Saya akan antarkan Tuan ke tempat itu," ujar Serigala.

Tanpa pikir panjang, Kera, si raja yang baru pergi bersama Serigala. Di tengah hutan, teronggok buah-buahan kesukaan kera. Kera yang tamak langsung menyergap buah-buahan itu. Ternyata si Kera terjeblos ke dalam tanah. Makanan yang disergapnya ternyata perangkap yang dibuat manusia.

"Tolong...tolong," teriaknya.

"Hahaha! Tak pernah kubayangkan, seorang raja bisa berlaku bodoh, terjebak dalam perangkap yang dipasang manusia. Raja seperti kamu mana bisa melindungi rakyatnya! ujar Serigala dan binatang lainnya.

Cerita ini menyimpan pesan, agar janganlah kalian menyombongkan diri sendiri. Bersikaplah rendah hati selalu sehingga akan timbul rasa menghormati di antara sesamanya.

2. Contoh Dasa Nyama Brata

a. Dhana

Suatu ketika, Bu Radha pergi ke pasar untuk membeli sekilogram beras. Ia juga membeli sayur mayur untuk dimasak dan disantap anak-anaknya nanti. Dalam perjalanan ia membayangkan wajah ceria anak-anaknya pada saat makan nanti. Maklumlah, Bu Radha harus menafkahi ketiga anaknya sendirian. Ia harus menjadi kuli di pasar. Ia mengangkut karung-karung berat agar bisa mendapatkan upah yang tak seberapa.

Tiba-tiba, ia dihampiri oleh seorang nenek tua renta. Ia terlihat sangat kurus. Ia meminta sedekah pada Bu Radha. Ia begitu kelaparan hingga jatuh bersimpuh di depan Bu Radha.

Bu Radha pun merasa iba, tapi ia juga memikirkan anak-anaknya. Akhirnya ia mengajak nenek itu pulang ke rumah. Ia memberikan nenek itu makan. Ketika telah usai ia memberikan sisa uang yang dia punya kepada nenek itu.

Seberapapun sedikitnya rezeki yang kita punya, ingatlah untuk selalu beramal.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.18 Seberapapun sedikitnya rejeki yang kita punya, hendaklah selalu berbagi.

b. Ijya

Arimbi adalah anak seorang saudagar kaya. Ia adalah anak yang berbakti pada orang tuanya. Ayahnya, Pak Kusmara adalah seorang yang angkuh. Ia enggan pergi jika ada kegiatan di Pura. Ia berpikir bahwa ngayah adalah hal yang tak perlu dilakukan. Ia hanya memberikan dana punia saja jika ada kegiatan di Pura.

Suatu ketika usaha Pak Kusmara mengalami kesulitan. Iapun berhutang dalam jumlah besar. Karena tak sanggup melunasi ia pun merelakan rumah dan perusahaannya diambil orang lain. Ini menyebabkan ia menjadi sakit keras. Arimbi tetap mendampingi ayahnya. Ia selalu menuruti kata ayahnya. Iapun bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri dan ayahnya. Ia selalu merawat dan memberikan dukungan untuk ayahnya.

Karena begitu putus asanya, Pak Kusmara tak lagi mempunyai semangat hidup. Arimbi pun mengingatkan ayahnya untuk selalu bersembahyang. Karena hanya Hyang Widhi yang mampu membantu umatnya untuk keluar dari masalah. Ia juga membujuk ayahnya untuk bekerja bakti di pura. Karena ini merupakan cara untuk memuja Beliau.

Pak Kusmara pun menuruti nasihat Arimbi. Arimbi sangat senang melihat perkembangan ayahnya. Ia juga mampu berbaur dengan masyarakat lainnya. Setelah membuat canang sari, Arimbi dan ayahnya pun bersembahyang bersama.

c. Tapa

Di desa Mengil, hidup seorang gadis piatu bernama Pujawati. Ia tinggal bersama paman dan bibinya, Pak dan Bu Rukmana.

Hari itu seluruh keluarga berkumpul di rumah keluarga Rukmana, termasuk Bu Karuni dan dua anak perempuannya. Mereka adalah saudara sepupu Pujawati.

Pujawati membantu Bu Rukmana memasak di dapur. Ia mencuci semua perabotan yang kotor. Tapi, Bu Karuni selalu saja memarahinya.

Ia membentak-bentak Pujawati karena ia merasa perabotan itu masih kotor semua. Ia menyuruh Pujawati untuk mengulangi mencuci lagi.

Bu Karuni selalu saja memandangnya dengan sinis dan menjelek-jelekkannya kepada semua orang. Pujawati hanya terdiam melihat perbuatan Bu Karuni. Walaupun begitu, ia tetap ramah pada Bu Karuni dan anak-anaknya. Bu Rukmana pun menyuruhnya untuk bersabar. Karena suatu saat mereka pasti akan menyadari kesalahannya sendiri.

d. Dhyana

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.19 Dalam melakukan segala kegiatan, pusatkanlah selalu pikiran pada Hyang Widhi.

Pak Dewa adalah seorang pekerja keras. Sebelum berangkat ke kantor, ia selalu bersembahyang dulu. Ketika sampai di kantor, ia pun mengucapkan "Oà Awignam Astu Namo Siddham" sebelum memulai pekerjaannya.

Siang itu, Pak Dewa dipanggil oleh pimpinan perusahaannya. Ia terlihat sangat senang. Ia memberi ucapan selamat pada Pak Dewa karena ia berhasil mendapatkan kerjasama dengan perusahaan lainnya. Ia pun naik pangkat. Pak Dewa sangat bersyukur. Ia pun mengucapkan "Astungkara" dalam hatinya. Ia percaya bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan wujud bakti pada Hyang Widhi.

e. Swadhyaya

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.20 Mengamalkan ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari sangatlah perlu.

Agung sedang belajar agama Hindu pada siang itu. Ia mempelajari tentang Sad Ripu. Sad Ripu adalah enam musuh yang terdapat di dalam diri manusia. Setiap manusia harus berusaha mengendalikan indriyanya agar tidak terpengaruh oleh Sad Ripu.

Siang itu setelah pulang dari sekolah, Agung merasa sangat lapar sekali. Ia langsung pergi ke dapur untuk melihat apa yang bisa dimakannya. Betapa kecewa hatinya melihat lauk yang sama dengan tadi pagi. Ia bertanya pada ibunya apakah tidak ada lauk lain untuk dimakan. Ibunya pun menjawab tidak. Ibu tahu Agung sangat suka krupuk, tapi ibu tak sempat menggorengnya karena harus merawat adik yang masih kecil.

Agung merasa kecewa dan marah. Tapi ia teringat ajaran gurunya. Bahwa kita tidak boleh dikuasai oleh kama, lobha, krodha, mada, moha, dan matsarya. Iapun tetap makan siang dengan lauk yang ada. Setelah makan siang, ia mengucapkan doa terima kasih kepada Hyang Widhi dan ibunya.

f. Upastanigraha

Pada jaman dahulu kala, hidup dua raksasa yang amat besar dan kuat. Mereka ingin menguasai dunia dan menjadi penguasanya. Untuk mencapai keinginan tersebut, mereka bertapa untuk mendapat anugerah kesaktian dari para dewa.

Mereka bertapa dengan bersungguh-sungguh. Hal ini justru menjadikan ketakutan bagi para dewata. Mereka cemas kesaktian yang mereka berikan akan disalahgunakan.

Akhirnya para dewata menemukan jalan keluar. Mereka berusaha menggagalkan tapa para raksasa dengan mengutus seorang bidadari cantik.

Bidadari cantik itu pun berusaha menggoda para raksasa. Hingga akhirnya tapa mereka dapat digagalkan. Bahkan kedua raksasa tersebut saling bertarung untuk mendapatkan bidadari cantik itu.

Tak satupun dari mereka memenangkan sang bidadari cantik. Bahkan pertarungan mereka berujung kepada kematian mereka sendiri. Para dewata pun merasa lega, karena kehidupan di muka bumi tak lagi terancam.

g. Brata

Ada seorang putra mahkota, Dewa Bratha namanya putra dari Prabu Santanu dengan Dewi Gangga.

Ia melihat ayahnya begitu sedih. Ayahnya ingin meminang seorang gadis yang bernama Satyawati, anak kepala kampung nelayan untuk dijadikan istrinya. Dewa Bratha berkenan untuk melepaskan statusnya sebagai putra mahkota pengganti Baginda Raja Santanu demi kebahagiaan ayahnya dan Dewi Satyawati.

Sumber: *www.sedjatee.files.wordrpress.com,* 2010

Gambar 4.21 Dewa Bratha atau Bisma adalah seorang ksatria yang selalu memegang janjinya.

Dewa Bratha bersumpah di hadapan kepala kampung nelayan, ayah dari Dewi Satyawati. Ia berkata, “Saya berjanji tidak akan mau kawin dan seluruh hidupku akan aku peruntukkan untuk pengabdian dan kesucian. Maka, Dewa Brata terkenal dengan nama Bhisma yang setia pada janji.

h. Upawasa

Hari ini Rama memperingati hari raya Nyepi. Ia dan sekeluarga berpuasa. Ini adalah puasa Rama yang pertama. Ia berusaha sekali untuk bisa memenuhi pantangan saat berpuasa.
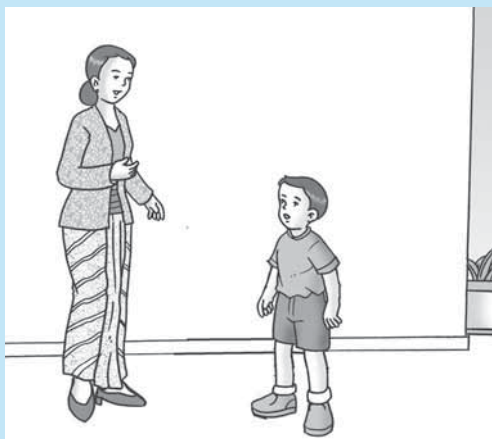
Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.22 Menahan diri untuk tidak makan dan minum adalah salah satu kewajiban dalam melaksanakan catur brata penyepian.

Mereka memulai Nyepi pada pukul 12 malam. Rama segera makan dan minum. Setelah itu ia sekeluarga bersembahyang bersama. Ketika siang menjelang, Rama merasa benar-benar haus. Ia ingin sekali minum. Ia terbayang-bayang segelas es teh dan kue yang lezat di hadapannya. Ia bertanya pada ibunya, “Bu, bolehkah Rama minum? Rama haus sekali. Rama membayangkan makanan lezat di kepala Rama, bu.”

Ibu pun menjawab, “Cobalah untuk bersabar, Rama. Tidak makan dan minum merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan ketika kita merayakan hari raya Nyepi. Janganlah engkau selalu membayangkan makanan dan minuman yang enak, karena itu merupakan godaan untukmu.

“Bagaimana kalau menonton TV atau bermain playstation, bu? Rama benar-benar bosan,” tanya Rama.

“Rama, pada waktu nyepi, kita harus mentaati Catur Brata Penyepian. Mereka adalah *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, *amati lelanguan*. Jika kau sangat ingin menonton TV berarti engkau telah melanggar catur brata yang keempat, Rama. Bersabarlah, ibu yakin dengan niat yang tulus, kamu pasti bisa melakukan pantangan itu. Sekarang, ayo kita membaca buku Bhagawadgétä ini bersama.”

“Baiklah, Bu,” kata Rama.

i. Mona

Pada suatu ketika hiduplah seorang lelaki yang berdagang daging ayam. Ia merupakan lelaki yang cukup sukses.

Suatu ketika, datanglah seorang pembeli. Ia ingin sekali membelikan anak-anaknya daging ayam sesekali. Tetapi apa daya, uang yang dimilikinya sangat sedikit. Mungkin hanya cukup untuk membeli sayur saja. Tetapi ia mencoba untuk bertanya pada lelaki pedagang itu.

“Permisi, berapakah harga ayam yang kau jual ini?” tanya pembeli tersebut.

Melihat penampilannya yang kumal dan kotor, ia menjawab, “Harganya cukup mahal, aku yakin kau tak dapat membelinya! Sudah pergi dari sini! Jangan kau halangi pembeli-pembeli yang lain!” hardik lelaki itu.

“Apakah uang ini cukup untuk membelinya, pak?” tanya pembeli itu sambil memperlihatkan lembaran uangnya yang lusuh.

“Cih, uang apa itu?! Uang itu takkan cukup untuk membayar sepotong daging ayam!” bentak si pedagang.

“Tapi bolehkah aku membeli bagian kepalanya?” tanya pembeli itu lagi.

“Hey, tak sadarkah kau, kau tak akan mampu membeli apapun dengan uangmu itu, bahkan kepalanya sekalipun. Dasar orang miskin! Pergi sana! Nih, kuberikan kau dua cakar untukmu! Ambil itu!” kata si pedagang dengan kasar. Ia melempar dua cakar itu ke tanah.

Betapa pembeli itu sangat terluka dengan perbuatan si pedagang. Dalam hati ia mengutuk si pedagang, bahwa mulai detik ini setiap pembeli akan melihat ayam pedagang itu penuh dengan cacing yang menjijikkan. Maka terlaksanalah kutukan itu. Si pedagang menjadi bangkrut karena tak seorangpun mau membeli ayam-ayamnya lagi.

j. Snana

Sore itu Oka masih bermain sepakbola ber-sama temannya di lapangan. Devi pun mencarinya dan memanggilnya.

“Oka, cepat pulang. Ini sudah pukul empat sore. Segeralah mandi, bersihkan badan, rambut dan gosoklah gigimu dengan bersih,” kata Devi.

“Baiklah, kak,” jawab Oka.

Beberapa saat kemudian Oka telah selesai mandi. Lalu ibunya pun mengingatkannya untuk bersembahyang. Oka telah hafal mantram Tri Sandhya, jadi melakukan persembahyangan sendiri. Ia mengambil dupa dan sedikit bunga. Lalu ia pun memanjatkan mantram Tri Sandhya untuk memuji keagunganNya.

Sumber: *Ilustrasi Penulis*

Gambar 4.23 Membersihkan diri dan hati wajib dilakukan oleh semua umat.

Membersihkan diri merupakan cerminan dari ajaran snana. Sedangkan bersembahyang merupakan cerminan membersihkan jiwa. Mari kita sucikan akal dan budi dengan bersembahyang, dan badan dengan air.

- Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata merupakan bagian dari ajaran Susila. Mereka merupakan sepuluh pengendalian yang harus dilakukan umat Hindu untuk mencapai ketenangan lahir dan batin.
- Dasa Yama Brata adalah sepuluh langkah pengendalian diri untuk menghilangkan keterikatan, mengikis pikiran jahat, memupuk dan mengembangkan pikiran positif.
- Dasa artinya sepuluh, Nyama artinya pengendalian dalam tahap mental dan Brata artinya keinginan atau kemauan. Jadi Dasa Nyama Brata artinya sepuluh macam pengendalian keinginan dalam tahap mental untuk mencapai kesempurnaan hidup.
- Bagian-bagian dari Dasa Yama Brata:
  a. Anresangsya artinya tidak mementingkan diri sendiri.
  b. Ksama artinya suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan.
  c. Satya artinya setia dengan ucapan sehingga menyenangkan hidup.
  d. Ahimsa artinya tidak membunuh dan tidak menyakiti atau menyiksa.
  e. Dama artinya menasihati diri sendiri.
  f. Arjawa artinya jujur mempertahankan kebenaran, sifat yang tulus dan mau berterus terang.
  g. Priti artinya cinta, kasih sayang terhadap semua makhluk.
  h. Prasada artinya berpikir dan berhati suci tanpa pamrih.
  i. Madurya artinya ramah tamah, lemah lembut, sopan santun.
  j. Madarwa artinya rendah hati.
- Bagian-bagian dari Dasa Nyama Brata:
  a. Dana artinya pemberian sedekah.
  b. Ijya artinya pemujaan Sang Hyang Widhi dan leluhur.
  c. Tapa artinya melatih diri untuk daya tahan dari emosi agar dapat mencapai ketenangan batin.
  d. Dhyana artinya tekun memusatkan pikiran terhadap Sang Hyang Widhi.
  e. Swadhyaya artinya mempelajari dan memahami ajaran-ajaran suci.
  f. Upasthanigraha artinya mengendalikan hawa nafsu.
  g. Brata artinya taat akan sumpah.
  h. Upawasa artinya berpuasa.
  i. Mona artinya membatasi perkataan.
  j. Snana artinya melakukan pensucian diri setiap hari dengan jalan membersihkan badan dan bersembahyang.

Kegiatan Siswa

Bacalah ceritanya dengan saksama. Selanjutnya, cobalah menjawab pertanyaannya. Jika kesulitan, kalian dapat mendiskusikannya dengan orang tua kalian.

Nalini adalah seorang wanita yang berjualan canang sari di pasar. Biasanya jualannya akan habis di siang hari. Orang-orang banyak membeli canang sari padanya. Ia selalu menjual canang sari dengan ramah.

Tetapi hal ini tidak disukai oleh pedagang lain yaitu Patmi. Ia sangat iri karena jualan Nalini selalu lebih dahulu habis. Padahal ia pun menjual canang sari. Hanya saja Patmi suka mengomel jika orang hanya melihat-nya saja dan tidak jadi membelinya. Ia selalu berkata kasar.

Karena kedengkiannya, Patmi mencari akal untuk menjelek-jelekkan Nalini. Sebelum Nalini tiba di pasar, Patmi menuangkan bau tidak enak di tempat Nalini berjualan. Seorang pedagang lain melihat perbuatannya.

Ketika canang sari telah ditata, Nalini merasa tidak nyaman dengan bau yang diciumnya. Ia merasa canang sari miliknya masih segar. Patmi yang melihat dari jauh, merasa senang. Karena pada akhirnya semua orang membeli canang sari di tempat Patmi.

Patmi menghampirinya dan berkata, "Makanya, jangankah kamu menjadi sombong. Aku yakin bunga-bungamu adalah bunga yang tidak suci. Maka dari itu baunya amat menyengat, dan tak seorang pun ingin membelinya."

Nalini merasa sedih dengan kata-kata Patmi. Tiba-tiba datanglah seorang pedagang lain dan melaporkan apa yang diperbuat Patmi sebelum ia datang. Ia tak ingin membalas perlakuan dan perbuatan Patmi. Ia yakin Hyang Widhi menguji keteguhan sraddhänya.

Pertanyaan:

1. Bagaimanakah menurutmu sifat Patmi? Sifat apa sajakah yang perlu dikendalikan oleh Patmi?
2. Bagaimanakah menurutmu dengan sifat Nalini? Mengapa ia tidak mau membalas perbuatan Patmi? Jelaskan jawabanmu!
3. Pelajaran apa yang dapat kalian petik dari cerita di atas?

Tugas Mandiri

Jawablah pertanyaan berikut ini!

Coba tuliskan pengalaman yang kalian pernah lakukan berkaitan dengan sepuluh pengendalian diri (Dasa Yama Brata atau Dasa Nyama Brata.) Lalu tulis pelajaran yang dapat kalian petik di kemudian hari!

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

1. Apakah manfaatnya melakukan Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata?
2. Hal apakah yang kalian lakukan dalam mengamalkan Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata di kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang akan terjadi jika kita tidak dapat mengamalkan Dasa Yama Brata dan Dasa Nyama Brata?

Kerjakan teka-teki di bawah ini!
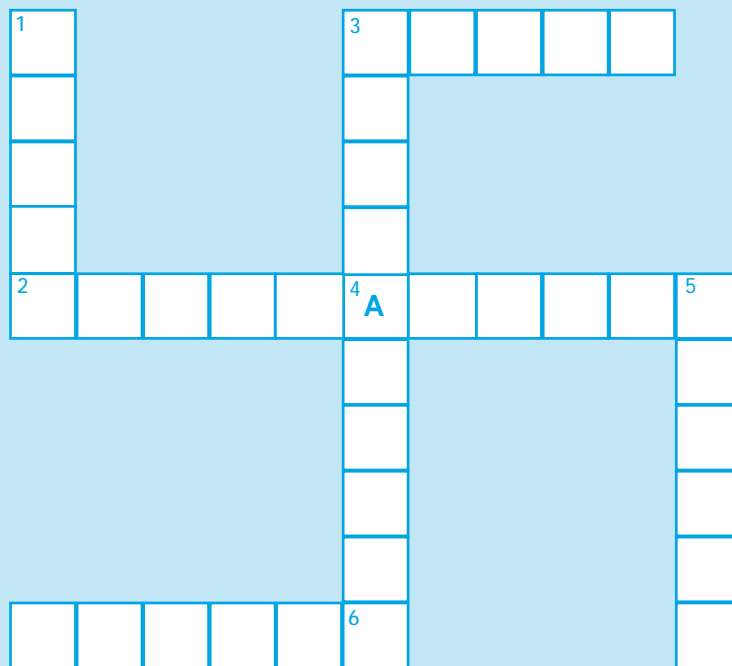
Mendatar

2. Tidak menyakiti sesama makhluk hidup adalah ajaran ....
3. Mirna selalu mandi terlebih dahulu sebelum sembahyang. Hal ini adalah perwujudan dari ....
4. Dika selalu berkata jujur pada semua orang. Ia mengamalkan sikap ....
6. Dibalik: Memusatkan pikiran kepada Hyang Widhi disebut ....

Menurun:

1. Memiliki sifat pemaaf adalah ajaran ....
3. Selalu berkata, bertindak, dan berpikir jujur adalah cerminan ajaran ....
5. Pak sarto menyembelih seekor babi dan memasaknya untuk disajikan kepada tamu-tamunya. Perilaku tersebut mencerminkan ... puja.
6. Dibalik: Susila adalah ajaran yang selaras dengan ... dan yajïa.

Uji Kompetensi

Tugas Mandiri

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Setia pada pikiran dan berpendirian teguh disebut ... .
   a. Ksama
   b. Madarwa
   c. Ijya
   d. Satya
2. Berikut ini adalah perbuatan yang dapat dinyatakan sebagai ahimsa, kecuali ... .
   a. membunuh untuk dipersembahkan pada tamu kita
   b. membunuh untuk dijadikan koleksi
   c. membunuh lalat yang berterbangan di sekitar makanan
   d. membunuh untuk dipersembahkan dalam upacara besar
3. Setia pada teman disebut ... .
   a. Satya Mitra
   b. Satya Wacana
   c. Satya Brata
   d. Satya Hrdaya
4. Pak Mahesa memiliki anak angkat. Ia menyayangi anak angkatnya seperti anak kandungnya. Sifat Pak Mahesa tersebut merupakan cerminan sifat ... .
   a. Dhana
   b. Priti
   c. Madhurya
   d. Arjawa
5. Pengertian dari Dama adalah ... .
   a. sifat yang tulus hati dan berterus terang
   b. sifat welas asih
   c. sifat sabar dan dapat menasihati diri sendiri
   d. sifat tidak menyakiti
6. Berikut adalah sifat yang harus diterapkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, kecuali ... .
   a. tidak mementingkan diri sendiri
   b. tidak tahan uji
   c. setia pada janji
   d. sifat pemaaf
7. Sepuluh macam pengendalian keinginan dalam tahap mental untuk mencapai kesempurnaan hidup disebut ... .
   a. Dasa Yama Brata
   b. Païca Yama Brata
   c. Païca Nyama Brata
   d. Dasa Nyama Brata
8. Melakukan upacara ngaben merupakan perwujudan dari ... .
   a. Manusa Yajïa
   b. Dewa Yajïa
   c. Ijya
   d. Upastanigraha

9. Rendra selalu menyapa tetangganya dengan sopan dan ramah. Sifat ini merupakan cerminan dari sifat ... .
   a. Prasada
   b. Dama
   c. Madarwa
   d. Madurya
10. Pada saat Hari Raya Siwaratri, Rendra berpuasa. Ini berarti dia menjalankan sifat ... .
   a. Mona
   b. Brata
   c. Tapa
   d. Upawasa

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Tidak mengucapkan kata-kata kasar pada seseorang disebut ....
2. Manusia memiliki pramana yang lengkap, yaitu ....
3. Retno adalah gadis yang rendah hati. Ia memiliki sifat ....
4. Berdana punia merupakan perwujudan dari sikap ....
5. Pengertian dari Susila adalah ....
6. Orang yang mempelajari dan mengamalkan ajaran agama disebut ....
   ....
7. Oka memecahkan vas bunga ibu, dan ia berterus terang pada ibu tentang kesalahannya. Ini berarti Oka telah menguasai ....
8. Ahimsa berasal dari kata a dan himsa yang berarti ....
9. Orang yang mampu mengendalikan indriyanya akan mencapai ....
   ....
10. Untuk memuja Sang Hyang Widhi dapat dilakukan dengan cara ....
   ....

C Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan dengan singkat membunuh seperti apakah yang dibenarkan oleh agama?
2. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian dari Panca Satya?
3. Perkataan-perkataan apa sajakah yang tidak boleh untuk diucapkan?
4. Tiga ajaran apakah yang harus diterapkan untuk selalu menjaga kesucian pikiran?
5. Sebutkanlah satu contoh, dimana mementingkan kepentingan pribadi dibenarkan oleh ajaran agama!

Uji Kompetensi Semester 2

Tugas Mandiri

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kemahakuasaan Sadasiwa meliputi ... .
   a. Guna
   b. Sthiti
   c. Sakti
   d. Swabhawa
2. Kekuasaan Sang Hyang Widhi untuk memelihara ciptaannya disebut ... .
   a. Isitwa
   b. Laghima
   c. Sthiti
   d. Prapti
3. Arti dari Asta Aiswarya adalah ... .
   a. enam musuh dalam diri manusia
   b. empat kekuatan atau kemahakuasaan Hyang Widhi
   c. delapan kemahakuasaan Hyang Widhi
   d. tiga sifat mulia Hyang Widhi
4. Dua kayu yang saling digosokkan dapat menciptakan api. Hal ini adalah contoh dari sifat Hyang Widhi yang disebut ... .
   a. Wibhu Sakti
   b. Kriya Sakti
   c. Jnana Sakti
   d. Prabhu Sakti
5. Kekuasaan Hyang Widhi dalam menjalankan Tri Kona disebut ... .
   a. Anagatha
   b. Utaprota
   c. Tri Sakti
   d. Tri Murti
6. Dinas Agama Otonomi Daerah Bali dibentuk pada tanggal ... .
   a. 1972
   b. 1955
   c. 1946
   d. 1969

7. Hari Raya Nyepi diakui sebagai hari libur nasional berdasarkan ... .
   a. Keputusan Presiden Nomor 3 tahun 1983
   b. Mahasabha II tahun 1968
   c. Piagam Campuhan Ubud tahun 1961
   d. Keputusan Menteri Agama Nomor 114 tahun 1969
8. Mahasabha kelima memutuskan untuk mendirikan sekolah bernuansa Hindu yang bernama ... .
   a. SMP Dwijendra
   b. Mahawidya Bhawana Institut
   c. Widyalaya atau Pesantian Hindu
   d. Sekolah Tinggi Agama Hindu
9. Penetapan Hari Raya Nyepi sebagai hari libur nasional memerlukan perjuangan selama ... .
   a. 10 tahun
   b. 11 tahun
   c. 12 tahun
   d. 13 tahun
10. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pakaian yang dalam Tri Bhoga disebut sebagai ... .
   a. Bhoga
   b. Paribogha
   c. Atita
   d. Uphaboga
11. Pelaksanaan Tawur Kesanga merupakan wujud pelaksanaan ... .
   a. Naimitika Karma
   b. Nitya Karma
   c. Manusa Yajïa
   d. Butha Yajïa
12. Landasan atau dasar utama bagi umat Hindu untuk beryajïa adalah ... .
   a. berpamrih
   b. tulus ikhlas
   c. berfoya-foya
   d. perhitungan
13. Berikut adalah contoh kegiatan dari beryajïa, *kecuali* ... .
   a. berderma pada pinandita
   b. selalu membantu kedua orang tua
   c. bekerja untuk kepentingan pribadi
   d. belajar dengan rajin

14. Otonan merupakan bentuk dari Manusa Yajïa yang diadakan ... .
    a. empat bulan sekali
    b. enam bulan sekali
    c. setahun sekali
    d. sepuluh tahun sekali
15. Tidak mementingkan diri sendiri merupakan pengertian dari ... .
    a. Anresangsya
    b. Dama
    c. Arjawa
    d. Prasada
16. Susila mengajarkan manusia untuk selalu ... .
    a. bertindak egois
    b. bertingkah laku baik
    c. mencari kehidupan yang lebih baik
    d. memaafkan diri sendiri
17. Mulat sarira wajib kita lakukan ketika kita berbuat salah. Mulat sarira berarti ... .
    a. meminta maaf
    b. melanjutkan pertengkaran
    c. instropeksi diri
    d. mencari kebenaran
18. Berikut ini merupakan wujud pelaksanaan arjawa, yaitu ... .
    a. ayah membiayai sekolah anaknya
    b. anak memberi makan peliharaannya
    c. tidak membalas perlakuan jahat teman
    d. selalu menginginkan benda milik orang lain
19. Kita melaksanakan Hari Raya Nyepi dengan tujuan untuk ... .
    a. melatih diri untuk tidak keluar rumah
    b. melatih diri untuk tidak berbicara
    c. melatih diri untuk mengendalikan pikiran dan perbuatan
    d. agar kita dapat beristirahat selama sehari penuh
20. Berpakaian yang rapi dan sopan merupakan pelaksanaan dari Dasa Nyama Brata yang disebut ... .
    a. Upastanigraha
    b. Ahimsa
    c. Ksama
    d. Dama

21. Membunuh hewan untuk disajikan kepada tamu adalah ajaran ... .
   a. Arjawa
   b. Dama
   c. Priti
   d. Ahimsa
22. Arti dari mulat sarira adalah ... .
   a. mengkoreksi diri
   b. saling memaafkan
   c. berdiam diri
   d. membalas perlakuan teman
23. Hyang Widhi menciptakan dunia beserta isi melalui ... .
   a. Yajïa
   b. Sthiti
   c. Chadu
   d. Catur
24. Memfitnah orang bertentangan dengan ... .
   a. Ijya
   b. Madarwa
   c. Madurya
   d. Satya
25. Menahan diri untuk tidak bersikap emosional adalah ajaran ... .
   a. Mona
   b. Upawasa
   c. Tapa
   d. Brata
26. Agama Hindu mengalami perkembangan pada masa kerajaan ... .
   a. Majapahit
   b. Kediri
   c. Kutai
   d. Bali
27. Dewi berjanji pada ibunya bahwa dia akan mendapatkan rangking pertama dan dia berhasil. Pengalaman Dewi ini sesuai dengan ajaran ... .
   a. Upastanigraha
   b. Swadhyaya
   c. Dhyana
   d. Brata
28. Mementingkan diri sendiri adalah hal yang harus dihindari. Hal ini seseuai dengan ajaran Dasa Yama Brata, yaitu ... .
   a. Ksama
   b. Dama
   c. Prasada
   d. Anresangsya
29. Berikut merupakan bentuk dari yajïa dalam kehidupan sehari-hari,*kecuali* ... .
   a. menghormati orang tua
   b. berdana punia pada sulinggih
   c. menghaturkan banten canang sari setiap hari
   d. berteman dengan pencuri
30. Yajïa yang dilakukan kepada makhluk yang lebih rendah disebut dengan ... .
   a. Pitra Yajïa
   b. Bhuta Yajïa
   c. Dewa Yajïa
   d. Manusa Yajïa

B. Jawablah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Membatasi perkataan disebut ....
2. Lembaga tertinggi umat Hindu adalah ....
3. Terjadinya longsor merupakan tanda kekuasaan Hyang Widhi yang disebut ....
4. Peninggalan agama Hindu yang dapat dilihat hingga sekarang adalah berupa ....
5. Memarkir sepeda dengan sembarangan bertentangan dengan sikap ....
6. Arti dari Veda adalah ....
7. Kita harus menjaga kesucian jasmani dan rohani disebut ....
8. Hari Raya Nyepi menyambut tahun baru ....
9. Mahawidya Bhawana Institut Hindu Dharma didirikan pada tanggal ... .
10. Oleh karena Hyang Widhi bersifat Jnana Sakti, Beliau mampu ....

C. Jawab pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan bagaimana cara kalian menunjukkan kalau Hyang Widhi Maha Adil!
2. Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan Utsawa Dharmagétä? Jelaskan secara singkat!
3. Sebutkan peninggalan agama Hindu yang ada di negara kita yang kalian ketahui!
4. Apakah perbedaan Nitya Karma dan Naimitika Karma?
5. Apa akibatnya jika kalian melakukan yajïa tanpa rasa tulus ikhlas?
6. Sebutkan contoh-contoh pelaksanaan Dana dalam kehidupan sehari-hari!
7. Mengapa kita sebagai umat Hindu perlu melakukan yajïa?
8. Tulis secara singkat sejarah perkembangan agama Hindu pada awal kemerdekaan!
9. Meliputi apa sajakah hasil pembangunan bernuansa Hindu di Indonesia?
10. Sebutkan tiga sifat mulia Sang Hyang Widhi!

Tugas Kelompok

Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman-temanmu!

1. Berikan beberapa penerapan Dasa Yama Brata dalam kehidupan sehari-hari kalian!
2. Priti berarti sifat welas asih. Hal ini harus diterapkan di setiap kehidupan. Coba tuliskan masing-masing perbuatan Priti yang telah kalian lakukan! Apa hasil yang kalian dapatkan dari penerapan tersebut?
3. Apakah manfaat tapa dalam kehidupan bermasyarakat?

Ayo Praktikkan!

Coba kalian praktikkan upacara yajña berupa pelaksanaan Tri Sandhya! Praktikkanlah dengan sikap bajrasana!

Daftar Pustaka

Aryo Suharjo. 2004. *20 Tahun PERADAH INDONESIA: Meretas Jalan, Menetaskan Peran*. Jakarta Timur: PT. Pustaka Mitra Jaya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah SD.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

DR. Purwadi, MHum, Eko Priyo Purnama, SP.2008. *Kamus Sansekerta – Indonesia*. Jakarta: Budaya Jawa.Com.

Dra. I Made Sri Aswati. 1992. *Sejarah Agama Hindu*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha dan Universitas Terbuka.

Drs. Ida Bagus Sudirga, dkk. 2007. *Pelajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Drs. I Wayan Karmini. 2003. *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.

Gede Pudja, MA, SH. 1979. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Mayasari

IB Oka Punyatmaja. *Panca Sradha*. Pemda TK.I Bali

I Nengah Sudipta, dkk. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu Kelas 6 SD (Semester 1 dan 2)*. Surabaya: Paramita.

Kartodirjo, dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia II.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ngakan Putu Putra, SH dkk. 2006. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. 2006. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.

Prof.DR.I.B. Mantra, .1970. *Bhagawadgita*. PHDI Pusat.

-------------------------.1987. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Pemda Provinsi. Bali.

R. Sugianto. *Atharwa Weda.* Departemen Agama Republik Indonesia.

Tim Penyusun. 1992. *Bidang Studi Pendidikan Agama Hindu Kelas VI Bandung*. Bandung: Ganeca Exact.

www.ceritadibah.files.wordpress.com, 2010

www.richard-seaman.com, 2010

www.travel.sulekha.com, 2010

www.images.google.co.id, 2010

www.pujaantara.wordpress.com, 2010

www.pioner2b.files.wordpress.com, 2010
www.museumprasasti.com, 2010
www.deviantart.com, 2010
www.smp-dwijendra.com, 2010
www.picasaweb.google.com, 2010
www.leler.com, 2010
www.mygreatworld.com, 2010
www.photos-e.ak.fbcdn.net, 2010
www.kemoning.info, 2010
www.asiantribune.com, 2010
www.rumahsanjiwani.wordpress.com, 2010
www.hindutempleofmichiana.org, 2010
www.img.photobucket.com, 2010
www.sedjatee.files.wordrpress.com, 2010
www.solopos.com, 2010
www.virginiawestern.edu, 2010
www.pueblo.us, 2010
www.krakatauheritage.com, 2010
www.img98.imageshack.us, 2010
www.natessawordshop.110mb.com, 2010
www.4.bp.blogspot.com, 2010

Glosarium

ahimsa	: tidak membunuh dan tidak menyakiti atau menyiksa
anresangsya	: tidak mementingkan diri sendiri
arjawa	: jujur mempertahankan kebenaran, sifat yang tulus dan mau berterus terang
atarwa veda	: berisi mantra-mantra yang kebanyakan bersifat magis
athiti puja	: persembahan kepada tamu yang kita hormati
brata	: taat akan sumpah
bayu	: tenaga untuk membangun diri
cadhu sakti	: empat kekuatan atau kemahakuasaan Hyang Widhi
catur warna	: pengklasifikasian masyarakat yang diciptakan oleh bangsa arya
dama	: menasehati diri sendiri
dana	: pemberian sedekah
dasa nyama brata	: sepuluh macam pengendalian keinginan dalam tahap mental untuk mencapai kesempurnaan hidup
dasa yama brata	: sepuluh langkah pengendalian diri untuk menghilangkan keterikatan, mengikis pikiran jahat, memupuk dan mengembangkan pikiran positif
dharma wacana	: metode penerangan agama hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan dan berkaitan dengan keagamaan
dharma	: jalan kehidupan yang berlandaskan kebenaran dalam filsafat agama
dharma wighata	: kewajiban bagi semua orang membunuh makhluk yang mengganggu atau memberi penderitaan terhadap tubuh manusia
dhyana	: tekun memusatkan pikiran terhadap Sang Hyang Widhi
dewa puja	: persembahan kepada dewa (dewa yajïa)
dura darsana	: Hyang Widhi memiliki penglihatan yang serba jauh atau tembus
dura sarwajna	: Hyang Widhi memiliki pengetahuan yang serba jauh atau tembus

dura srawana	:	Hyang Widhi memiliki pendengaran yang serba jauh atau tembus
guna	:	tiga sifat mulia hyang widhi
himsa	:	perbuatan menyakiti
idep	:	sumber dari segala perilaku baik dalam bentuk ucapan atau tindakan
ijya	:	pemujaan sang Hyang Widhi dan leluhur
jnana sakti	:	Sang Hyang Widhi bersifat maha tahu
kitab brahmana	:	berisi tentang himpunan doa dan penjelasan upacara korban dan kewajiban keagamaan
kriya sakti	:	Sang Hyang Widhi bersifat maha karya
krodha	:	sifat yang diliputi kemarahan
ksama	:	suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan
madarwa	:	rendah hati
madurya	:	ramah tamah, lemah lembut, sopan santun
moksa	:	pelepasan tertinggi (tidak terikat duniawi)
mona	:	membatasi perkataan
naimitika karma	:	yajïa yang dilaksanakan secara berkala, pada kurun waktu yang tetap yajïa dan dilakukan secara berulang
nitya karma	:	yajïa yang dilakukan setiap hari
panca satya	:	lima macam satya
prabhu sakti	:	Sang Hyang Widhi bersifat maha kuasa
prasada	:	berpikir dan berhati suci tanpa pamrih
priti	:	cinta kasih sayang terhadap semua makhluk
reg veda	:	kitab yang menunjukkan kebenaran yang mutlak. reg veda berisi pujaan dan persajian kepada dewa-dewa
sakti	:	salah satu kemahakuasaan Hyang Widhi sebagai sadasiwa
snana	:	melakukan pensucian diri setiap hari dengan jalan membersihkan badan dan bersembahyang
swabhawa	:	delapan kemahakuasaan sang Hyang Widhi
sama veda	:	berisi syair-syair dalam kitab reg veda yang harus dilagukan atau dinyanyikan pada saat melakukan suatu upacara
sapta rsi	:	tujuh rsi yang menerima wahyu Tuhan
satya	:	setia dengan ucapan sehingga menyenangkan hidup
susila	:	sifat-sifat baik atau perilaku baik yang dapat dijadikan pedoman hidup

sabda : sarana untuk menyampaikan keinginan dan isi hati kepada orang lain lewat komunikasi

sad ripu : enam musuh yang ada pada diri kita masing-masing

swadhyaya : mempelajari dan memahami ajaran-ajaran suci

tapa : melatih diri untuk daya tahan dari emosi agar dapat mencapai ketenangan batin

tri kona : kekuasaan Hyang Widhi dalam menjalankan proses utpti, sthiti, dan pralina

tattwa : cara kita melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama

upanisad : cara berdiskusi dimana siswa bertanya dan sang guru akan menjawab sesuai dengan pedoman kitab suci veda. biasanya para siswa akan duduk dekat sang guru

upacara : kegiatan keagamaan dalam bentuk yajïa yang dikenal dengan panca yajïa

upasthanigraha : mengendalikan hawa nafsu

upawasa : berpuasa

wyapiwyapaka : sang Hyang Widhi berada dimana-mana

yajïa : suatu persembahan atau korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamrih

yajur veda : berisi rafal-rafal dan doa yang berfungsi untuk mengubah upacara korban yang dipersembahkan menjadi makanan yang patut diterima oleh para dewa

Indeks

A

Ahimsa 60, 63, 72
Anagatha 7
Anrasangsya 60, 61, 70
Arjawa 64, 74
Atharva Veda 22
Atita 7
Atithi Puja 63

B

bayu 65
Bhuta Yajïa 44
Brata 60, 68, 81

C

Cadhu Sakti 5
Catur Warna 22
Çradha 1

D

Dama 60, 64, 73
Dana 60, 66, 67
Dasa Nyama Brata 57, 58, 70, 78
Dasa Yama Brata 57, 58, 59, 61, 70
Departemen Agama 25
Dewa Puja 63
Dewa Yajïa 44, 47
Dharma Wacana 29, 33
Dharma Wighata 63
Dhyana 60, 68, 80
Dura Darsana 7
Dura Sarwajna 7
Dura Srawana 7

I

idep 65
Ijya 60, 67, 79

K

Kriya Sakti 8
Ksama 58, 62, 70

M

Madarwa 60, 66
Madurya 60, 66, 77
Manusa Yajïa 44
Mardawa 77
Mona 60, 69, 82

N

Naimitika 49
Naimitika Karma 43, 47, 49, 50
Nitya Karma 43, 49, 50

P

pandita 29
Parisadha Hindu Dharma 27, 30, 31
pesamuan agung 27
pinandita 29
Pitra Puja 63
Pitra Yajïa 44
Pralina 3, 7
Prasada 60, 65, 76
Priti 58, 60, 65, 75
Purnama 46

R

Reg Veda 22

S

sabda 65
Sama Veda 22
Satya 60, 62, 63, 71
Snana 60, 69, 83
Sthiti 3, 7
Swadhyaya 60, 68

T

Tapa 60, 67, 79
Tattwa 23, 28
Tilem 46

U

Upanisad 23
Upasthanigraha 60, 68, 81
Upawasa 60, 69, 82
Utaprota 6
Utpti 3, 7
Utsawa Dharmagita 33

W

Wartamana 7
Wibhu Sakti 5
Wyapiwyapaka 5, 6

Y

yajïa 44, 45, 46, 48, 50
Yajur Veda 22

Z

zaman Brahmana 21
zaman Upanisad 21
zaman Veda 21

ISBN 978-979-095-636-0 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-979-095-642-1 (jil.6)

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2010, tanggal 12 November 2010.**

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp.7.334,00